MEDIA DAN KONFLIK AGAMA

(Analisis Pembingkaian Kasus Konflik Sunni –Syiah di Sampang Madura Dalam Majalah Tempo dan Majalah Gatra)

TESIS

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:
Nur Aida
NIM. F17214206

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nur Aida

NIM : F17214206

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juli 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
349F7AEF303152346
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nur Aida

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Nur Aida ini telah disetujui
Pada tanggal 23 Juni 2016

Oleh
Pembimbing

Dr. Choirul Arif, M.Fil I.
NIP. 197110171998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nur Aida, S.Kom.I. ini telah diuji
Pada tanggal 23 Agustus 2016

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag. .....
2. Prof. Masdar Hilmy, S.Ag, MA., Ph. D. .....
3. Dr. Choirul Arif, M.Fil.I. .....

Surabaya, 23 Agustus 2016

Direktur

KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Prof. Dr. H. Husein. Aziz, M. Ag.
NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Aida
NIM : F17214206
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : terserah.aida@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☑ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MEDIA DAN KONFLIK AGAMA (Analisis Pembingkaian Kasus Konflik Sunni –Syiah di Sampang Madura Dalam Majalah Tempo dan Majalah Gatra)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Nur Aida)

ABSTRAK

Konflik Sunni Syiah Sampang menjadi salah satu konflik yang besar, terjadi bertahun-tahun, bahkan Agustus 2012 terjadi penyerangan hingga menimbulkan korban jiwa. Majalah Tempo dan Majalah Gatra adalah salah satu media yang menjadikan konflik Sunni Syiah Sampang sebagai bahan pemberitaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa Majalah Tempo dan Majalah Gatra memberitakan konflik Sunni Syiah Sampang, dan bagamaina kedua majalah tersebut membingkai peristiwa konflik Sunni Syiah Sampang dalam sebuah berita. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik analisis framing Pan dan Kosicki, peneliti mencoba membedah mengenai bagaimana cara wartwan menyusun fakta, cara wartawan mengisahkan fakta, cara wartawan menuliskan fakta, dan cara wartawan menekankan fakta, yang kemudian dibaca dari sudut pandang teori ekonomi politik. Hasil penelitian menunjukkan Majalah Tempo dan Majalah Gatra memberitakan konflik Sunni Syiah Sampang Madura karena alasan ekonomi dan politik. Mengenai bingkai berita kedua majalah, ditemukan perbedaan nilai (citra/ideologi) yang ingin dibawakan oleh kedua media. Majalah Tempo terlihat condong pada gagasan untuk membela hak-hak kaum minoritas. Sedangkan Majalah Gatra condong pada gagasan bahwa kerusuhan yang terjadi adalah karena kegagalan pemerintah melindungi warga Syiah Sampang dari pemanfaatan pihak Asing. Penelitian lanjutan tentang hubungan dan pengaruh pemilik media terhadap bingkai berita yang dihasilkan, penting untuk dilakukan, untuk melihat penyebab perbedaan bingkai.

Kata Kunci: Konflik Agama, Media, Framing, Ekonomi Politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Sampul Dalam ……..... i

Pernyataan Keaslian ……..……...……. ii

Persetujuan Pembimbing …….. iii

Pengesahan Tim Penguji …..…… iv

Pedoman Transliterasi ……. v

Moto ……..…….. vii

Abstrak ……..……..……. viii

Ucapan Terimakasih…….. ix

Daftar Isi ……... xi

Daftar Tabel ……..……..…….. xiii

Daftar Gambar ……..…….…… xiv

BAB I PENDAHULUAN ……. 1

A. Latar Belakang …….....……... 1

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah ……. 15

C. Rumusan Masalah ……..……... 16

D. Tujuan Penelitian ……..…… 16

E. Kegunaan Peneltian ……...……..……. 16

F. Penelitian Terdahulu ……...…….. 18

BAB II LANDASAN TEORI …….…….…... 23

BAB III METODE PENELITIAN ……...…. 26

A. Pendekatan Penelitian ……26

B. Metode Penelitian ……...…….. 27

C. Unit Observasi dan Unit Analisis …….....……... 28

D. Sumber Data …….....……... 28

E. Teknik Pengumpulan Data ……..…….……. 29

F. Teknik Analisis Data ……..…. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV PENYAJIAN DATA……..…….…. 40

A. Profil Majalah Tempo

1. Visi-Misi Majalah Tempo …….……..... 40

2. Sejarah Majalah Tempo ……...…….……... 41

3. Pemilik Media Majalah Tempo …...…… 46

4. Profil Pembaca Majalah Tempo ……..... 47

5. Visi-Misi Majalah Gatra ……...….…….. 47

6. Sejarah Majalah Gatra ……...……..…….... 47

7. Pemilik Media Majalah Gatra …...……..……..... 48

8. Profil Pembaca Majalah Gatra ……..…….. 48

B. Berita Majalah Tempo

1. Sintaksis (Skema Berita) ……. 49

2. Skrip (Kelengkapan Berita) ……. 67

3. Tematik (Detil, Koherensi, Bentuk, Kalimat, Kata Ganti) …….. 74

4. Retoris (Leksikon, Grafis, Metafora) ……... 85

C. Berita Majalah Gatra

1. Sintaksis (Skema Berita) ……. 90

2. Skrip (Kelengkapan Berita) ……... 110

3. Tematik (Detil, Koherensi, Bentuk, Kalimat, Kata Ganti) …..….. 116

4. Retoris (Leksikon, Grafis, Metafora) …….……... 127

BAB V ANALISIS BINGKAI MAJALAH ..…….……. 135

BAB VI PENUTUP …….…..... 165

A. Kesimpulan ……...…….… 164

B. Saran ……...……... 166

DAFTAR PUSTAKA ……...……..…….. 170

LAMPIRAN ……...……...……...……. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Analisis Teks 38
Tabel 4.1 Kesimpulan Data 129
Tabel 5.1 Analisa Alasan dan Bingkai 160
Tabel 6.1 Kesimpulan 167

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Perangkat *Framing* Pan dan Koscki 37

Gambar 4.1 Foto Ke-1 dalam berita berjudul *Serangan Laknat Lebaran Ketupat* Majalah Tempo edisi 3-9 September 2012 86

Gambar 4.2 Foto Ke-2 dalam berita berjudul *Serangan Laknat Lebaran Ketupat* Majalah Tempo edisi 3-9 September 2012 86

Gambar 4.3 Foto Ke-3 dalam berita berjudul *Soal Halimah di Tengah Pusaran* Majalah Tempo edisi 3-9 September 2012 87

Gambar 4.4 Foto Ke-4 dalam berita berjudul *Syiah Sampang Berdarah* Majalah Gatra edisi 5 September 2012 126

Gambar 4.5 Foto Ke-5 dalam berita berjudul *Syiah Sampang Berdarah* Majalah Gatra edisi 5 September 2012 127

Gambar 4.6 Foto Ke-6 dalam berita berjudul *Syiah Sampang Berdarah* Majalah Gatra edisi 5 September 2012 127

Gambar 5.1 Skema Pembuatan Berita 135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara jelas dalam kitab suci Al-Qur'an Allah berfirman bahwa Allah menciptakan manusia tidak satu macam, melainkan beragam, yakni laki-laki, perempuan, berbangsa-bangsa, serta bersuku-suku. Hal ini disampaikan dalam surat *Al-Hujurât* ayat 13.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

> Hai manusia, sungguh Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Begitu pula dengan Indonesia, dimana keberagaman berkembang pesat mengingat penduduknya yang terdiri dari berbagai suku, kepercayaan dan agama. Indonesia merupakan negara yang memberikan kebebasan kepada warganya untuk menganut agama sesuai kepercayaan masing-masing. Hal ini dijelaskan dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 Negara berdasar atas Ketuhanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang Maha Esa.[1] Dan pasal 29 ayat 2 yang menyebutkan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.[2] Namun dalam memberikan kebebasan itu negara Indonesia membatasi warga negara Indonesia pada enam agama yang boleh berkembang. Berdasarkan penjelasan atas Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan atau penodaan agama Pasal 1, "Agama – agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu cu".

Dalam kondisi Indonesia yang multi agama, konflik tentu tidak dapat dielakkan, mengingat masing-masing pemeluk agama berpotensi akan memperjuangkan nilai-nilai yang diyakini jika bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut pemeluk agama yang lain. Bahkan dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menunjukkan bahwasannya manusia itu awalnya satu umat, namun seiring perkembangan zaman mereka berselisih paham. Dalam surah *Yunus* Ayat 19 Allah berfirman:

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ
مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

> Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.

[1] UUD 1945, Pasal 29 ayat 1
[2] UUD 1945, Ibid., ayat 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Joachim Wach, seorang sarjana ahli dalam sosiologi agama, berpendapat bahwa agama dapat berperan sebagai faktor integrasi. Agama dengan sistem kepercayaan yang baku, bentuk ritual yang sakral, serta organisasi keagamaan dalam hubungan sosial mempunyai daya ikat yang amat kuat bagi integrasi masyarakat. Namun agama juga dapat menyebabkan disintegrasi, ketika agama hadir dalam satu komunitas, perpecahan tak dapat dielakkan. Salah satu sebabnya adalah ia hadir dengan seperangkat ritual dan sistem kepercayaan yang lama-lama melahirkan suatu komunitas tersendiri yang berbeda dari komunitas pemeluk agama lain. Rasa perbedaan tadi kian intensif ketika para pemeluk suatu agama telah sampai pada sikap dan keyakinan bahwa satu-satunya agama yang benar adalah agama yang dipeluknya, sedangkan yang lain salah dan kalau perlu dimusuhi.[3]

Berdasarkan Penelitian mengenai perkembangan aliran atau faham keagamaan di Indonesia bagian barat yang dilakukan di tujuh propinsi di wilayah Indonesia bagian Barat oleh delapan orang peneliti Balai Litbang Agama Jakarta. Diketahui bahwa aliran atau faham keagamaan yang berkembang di beberapa propinsi di Indonesia bagian Barat lebih banyak yang menekankan pada perbaikan moral para anggotanya, serta bersifat mesianistik dan millenaristik. Aliran atau faham tarikat lebih banyak berkembang dan bertahan lama dibandingkan dengan aliran atau faham yang dianggap tidak umum di masyarakat. Beberapa aliran atau faham memiliki sifat yang radikal, namun tidak memiliki pengaruh yang kuat. Hampir semua aliran/faham yang

[3] Joachim Wach, *Sosiology of Religion, University of Chicago Press*, (Chicago and London, 1971), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti berlaku eksklusif di masyarakat. Sehingga memunculkan prasangka yang tak jarang berujung pada konflik sosial.[4]

Faktanya, konflik agama di Indonesia masih sering terjadi. Beberapa konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia seperti konflik Ambon, Poso, Sampit, Sunni Syiah Sampang Madura, Ciketing, Yasmin, dan lain-lain. Bahkan berbagai laporan yang dirilis beberapa lembaga menunjukkan tingginya angka kekerasan agama di beberapa wilayah di Indonesia pasca reformasi. Laporan Moderate Muslim Society tahun 2010 mencatat adanya delapan puluh satu kasus kekerasan agama.[5] Sedangkan dalam laporan kondisi kebebasan beragama atau berkeyakinan di Indonesia 2011, pada sepanjang tahun 2011 SETARA Institute mencatat dua ratus empat puluh empat peristiwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan yang mengandung dua ratus sembilan puluh sembilan bentuk tindakan, yang menyebar di tujuh belas wilayah pemantauan dan wilayah lain di luar wilayah pemantauan. Terdapat lima propinsi dengan tingkat pelanggaran paling tinggi yaitu, Jawa Barat 57 peristiwa, Sulawesi Selatan 45 peristiwa, Jawa Timur 31 peristiwa, Sumatera Utara 24 peristiwa, dan Banten 12 peristiwa.[6]

Media dan konflik agama tentu memiliki hubungan yang erat. Konflik agama bagi pemilik media merupakan sumber berita yang bisa menjadi bahan

---

[4]Perkembangan Aliran / Faham Keagamaan di Indonesia Bagian Barat, dalam http://blajakarta.kemenag.go.id/executive-summary/114-perkembangan-aliran-faham-keagamaan-di-indonesia-bagian-barat.html (1 Mei 2016)

[5] Andik Wahyun Muqoyyiidin. *"P*otret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia; Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif*"*. Analisis, Vol. 12, No. 2 (Desember Tahun 2012), 317.

[6] Ibid, 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberitaan yang menarik bagi masyarakat, karena masyarakat tentu menyukai berita tentang suatu yang konstroversial seperti konflik agama, selain itu karena masyarakat Indonesia juga memiliki keyakinan agama, jika ada pemberitaan tentang agama tentu akan tertarik, apalagi untuk masyarakat yang kecintaan terhadap agamanya sangat besar.

Dalam pandangan positivis, media dilihat sebagai saluran. Media dilhat sebagai sarana yang netral. Jika ada berita yang menyebutkan kelompok tertentu atau menggambarkan realitas dengan citra tertentu, gambaran tersebut merupakan hasil dari sumber berita (komunikator) yang menggunakan media untuk menggunakan pendapatnya. Apa yang tampil dalam pemberitaan itulah yang sebenarnya terjadi.[7]

Dalam teori tanggung jawab sosial ada beberapa fungsi pers. Yang pertama adalah melayani sistem politik dengan menyediakan informasi, diskusi dan perdebatan tentang masalah-msalah yang dihadapi masyarakat. Yang kedua adalah memberi penerangan kepada masyarakat, sedemikian rupa sehingga masyarakat dapat megatur dirinya sendiri. Yang ketiga menjadi penjaga hak-hak orang perorangan dengan bertindak sebagai anjing penjaga yang mengawasi pemerintah. Yang keempat mlayani sistem ekonomi dengan mempertemukan pembeli dengan penjual barang atau jasa melalui medium periklanan, tetapi tidak menghendaki diprioritaskannya fungsi ini melebihi fungsi mendukung proses demokrasi atau memberikan penerangan kepada msyarakat. Yang kelima menyediakan hiburan yang baik. Yang keenam

[7] Eriyanto, *Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengusahakan sendiri biaya finansial, demikian rupa sehingga bebas dari tekanan-tekanan orang yang punya kepentingan tertentu, bahkan hingga tertentu beberapa media dilarang memasuki pasaran.[8]

Dalam membuat sebuah berita, realitas yang kompleks bisa jadi tidak cukup ditulis dalam 1 atau 2 halaman. Serta realitas yang kompleks tersebut juga tercerai berai berisi kumpulan fakta yang belum tertata secara sistematis alur logikanya. Maka untuk memudahkan pembaca memahami realitas, media membuatkan sebuah bingkai (*frame*) dimana didalamnya berisi hal-hal penting dari peristiwa yang butuh diketahui oleh pembaca, serta disampaikan secara sistematis dan memiliki sebuah alur yang enak dibaca. Maka salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas social yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. Karena itu, *framing* menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal kata kunci dan citra tertentu.[9]

Namun alih-alih memberikan dampak yang positif, framing juga dapat memberikan dampak yang negative bagi pembaca. Karena realitas yang kompleks kemudian di sederhanakan menjadi satu atau dua halaman berita bisa saja tidak mewakili seluruh fakta yang terjadi. Realitas yang carut marut kemudian di sederhanakan, dipotong-potong, diambil bagian-bagian penting menurut wartawan kemudian dijadikan sebuah berita yang memiliki alur yang enak dibaca. Penyampaian sebuah fakta, dan tidak disampaikannya fakta lain

[8] Siebert, Fred dkk, *Empat Teori Pers* (Jakarta: PT Intermasa, 1986), 84.
[9] Eriyanto, *Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Ibid, 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa jadi mempengaruhi inti gagasan berita yang disajikan. Maka khalayak cenderung akan memiliki kesimpulan yang sama dengan media atas sebuah peristiwa. Tanpa berfikir ada skenerio lain yang bisa saja terjadi.

Selain itu berita yang sudah jadi bisa juga disengaja membawa pembaca pada suatu kesimpulan tertentu sesuai kinginan, kepentingan maupun kapasitas media, mengingat wartawan dalam membuat berita juga dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kemampuan mengumpulkan fakta, mengkonstruksi fakta-fakta yang ditemukan serta kemampuan wartawan menulis fakta menjadi sebuah berita. Sedangkan faktor eksternal adalah seperti deadline waktu yang diberikan redaksi, kepentingan *stakeholder* diantaranya pengiklan, pemilik media, kemudian aturan-aturan terkait penyiaran dan keinginan pembaca tentang berita yang disajikan. Faktor-faktor tersebut bisa sangat mempengaruhi kebenaran berita yang disajikan. Potensial sekali bahwa berita yang disampaikan tidak berimbang, cenderung memihak salah satu golongan, atau ideologi, atau *stakeholder*, atau segmen pembaca tertentu.

Ketika framing dilakukan berulang-ulang oleh media massa dan khalayak menerimanya, maka akan terjadi *stereotiping* atau pengategorian dari suatu hal dalam kehidupannya dan khalayak akan berlaku sesuai dengan stereotipe yang dipahaminya. Stereotype yang terbentuk dapat membawa kebaikan bagi masyarakat, namun bisa juga berdampak buruk bagi khalayak. Dalam hal konflik agama, media dapat berperan membuat pendukung salah satu pihak berkonflik menjadi membenci atau bersimpati kepada pihak lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu media juga bisa mempengaruhi pembaca tentang bagaimana peranan pemerintah dalam menyelesaikan masalah konflik agama di Negara Indonesia. Apakah pemerintah sigap atau justru kurang sigap dalam mencegah maupun menangani konflik yang sedang terjadi. Disinilah posisi media bisa berkontribusi membentuk opini publik baik sengaja atau tidak dengan cara dia menceritakan peristiwa dalam beritanya.

Salah satu konflik agama yang terjadi di Indonesia yang cukup mendapat perhatian media adalah konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura. Konflik ini bukanlah konflik antar agama yang berbeda, melainkan konflik di dalam umat Islam yang berbeda aliran, yakni salah satu pihak penganut paham/aliran Syiah dan yang lain adalah penganut paham/aliran Sunni. Konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura, telah terjadi sejak 2004. Konflik ini berujung pada tindak kekerasan yang terus berulang dan terakhir pada Ahad 26 Agustus 2012 terjadi pembakaran 37 rumah pengikut Syiah, pelemparan batu, dan perkelahian hingga mengakibatkan satu korban tewas dan belasan luka-luka.[10]

Ada banyak versi terkait penyebab dari konflik tersebut. Ada yang menyampaikan karena kasus perebutan calon istri bernama Halimah, ada juga yang menyampaikan bahwa konflik adalah disebabkan karena perbedaan keyakinan antara penganut Sunni dan penganut Syiah, namun ada beberapa pihak yang menentang bahwa ini adalah konflik Sunni Syiah mengingat Sunni

[10] Dini Mawunttyas "Bagaimana Kronologi Syiah Masuk Sampang" dalam http://nasional.Tempo.co/read/news/2012/09/02/173426989/bagaimana-kronologi-Syiah-masuk-Sampang (12 Januari 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syiah di daerah lain tidak berkonflik seperti di Sampang, menurut mereka ini adalah konflik antara warga setempat yang memang merupakan penganut Sunni terhadap penganut Syiah yang spesifik dipimpin tajul Mulk. Selain itu ada pula yang menyampaikan bahwa konflik adalah dikarenakan lemahnya pengawasan pemerintah terhadap bibit-bibit konflik dimasyarakat, dan terakhir ada pula argumentasi yang menyampaikan bahwa serangan telah direncanakan oleh pejabat setempat, namun ada juga yang menyampaikan bahwa ada agenda CIA dalam konflik tersebut.

Beragam pandangan terhadap suatu kasus tentu tidak lepas dari media yang memberikan informasi kepada masyarakat. Media massa dalam hal ini tentu memiliki andil dalam membentuk persepsi publik, mengingat media massa adalah salah satu media yang dipercaya masyarakat untuk mengetahui peristiwa yang jauh dari jangkauan masyarakat. Bagaimana orang-orang di Jakarta mengetahui berita tentang kejadian di Kabupaten Sampang Madura tentu dari media massa. Bagaimana media membingkai kasus konflik Sunni Syiah Sampang 2012 tentu bisa mempengaruhi bagaimana pembaca / masyarakat yang menggunakan media sebagai sumber informasi berkaitan kasus konflik Sunni Syiah.

Penting untuk mengetahui apakah media indonesia saat ini dalam membingkai sebuah peritiwa cenderung memihak atau netral. Jika media masih jauh dari netralitas dan justru dominan memiliki keberpihakan, rekomendasi bagi pemerintah tentu perlu di usahakan agar kedudukan media sebagai saluran informasi yang menyajikan berita yang netral sesuai peritiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diwujudkan. Selain itu pendidikan bagi masyarakat untuk kritis terhadap media juga perlu ditekankan sehingga demokrasi di indonesia dapat berjalan lancar, dan masyarkat dapat melihat fakta secara benar terutama masalah konfllik agama sehingga bisa mengambil sikap dan berperilaku secara benar atas stimulus yang ada, bukan justru terbawa pada opini publik yang tidak sesuai dengan realitasnya.

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis bingkai dua media yang setara. Dengan membandingkan dua media yang memberitakan peritiwa yang sama akan diketahui apakah ada perbedaan dalam pembingkaian peritiwa. Dengan mengetahui dua bingkai media yang setara dalam memberitakan sebuah peristiwa maka dapat diketahui apakah media Indonesia netral atau tidak. Jika kedua majalah netral tentu dengan peritiwa yang sama bingkainya akan sama ketika disampaikan kepada pembaca karena disusun apa adanya. Namun jika terdapat perbedaan hal ini menunjukkan bahwa media masih memiliki kecenderungan tertentu dalam menulis sebuah berita.

Untuk mencari perbedaan bingkai dua media tersebut digunakan analisis framing. Dalam prespektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai prespektifnya. Dengan kata lain framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.[11]

Ada banyak macam media yang digunakan oleh public untuk mendapat informasi tentang konflik Sunni Syiah Sampang Madura, seperti media online, surat kabar, majalah, televisi dan radio. Masing-masing media tentu memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Seperti media online kelebihannya adalah berita cepat disajikan, bisa diakses kapan saja, dan tidak perlu membayar, namun kelemahannya bisa saja berita yang disajikan tidak terlalu lengkap, karena sedikitnya waktu yang dimiliki wartawan untuk meliput menyebabkan tidak banyak informasi yang bisa disajikan untuk pembaca. Selain itu sedikitnya jumlah kata yang bisa disajikan dalam media online akan sangat membatasi realitas yang bisa jadi sangat kaya dan kompleks.

Sedangkan surat kabar bisa jadi tidak lebih cepat dari media online karena harus menunggu satu hari, namun masih lebih cepat dari majalah yang harus menunggu 1 minggu untuk terbit. Harganya memang lebih mahal dari berita online yang gratis, namun masih lebih murah dibanding majalah, jika surat kabar kisaran harganya 5000-10.000 majalah lebih mahal yakni 30.000-50.000. Mengenai berita yang disajikan tentu surat kabar lebih banyak dibanding media online karena jumlah kolom yang disediakan lebih banyak,

[11] Nugroho, B., Eriyanto, Frnas Sudiarsis, *Politik Media Megemas Berita* (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1999), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun jika dibandingkan dengan majalah tentu masih kalah karena majalah menyediakan kolom lebih banyak untuk satu berita.

Untuk TV keunggulannya adalah pada visualisasi 3 dimensi kejadian namun secara jumlah informasi sebenarnya tetap sedikit dan padat. Sedangkan kelemahannya pemirsa untuk bisa memahami seluruh rangkaian berita harus focus pada seluruh informasi yang disajikan padahal pemirsa tidak selalu focus pada seluruh sajian berita, sehingga sangat dimungkinkan bahwa pemirsa TV hanya akan mengambil beberapa bagian yang menonjol dari pemberitaan.

Radio memiliki keunggulan disisi audio, dimana pendengar bisa mendengarkan berita tanpa perlu melihat tayangan. Berita dalam radio disampaikan secara detil melalui audio sehingga pendengar bisa mengetahui informasi walaupun sedang menyetir mobil, ataupun memasak. Namun kelemahannya jika pendengar tidak focus maka akan banyak informasi yang terlewat. Karena tidak seperti media cetak yang bisa dibaca kapan saja, dimana saja dan berapa kali jika pembaca tidak paham pada bacaan pertama, radio hanya menyajikan sekali saja.

Majalah dipilih dalam penelitian ini karena majalah mampu menghadirkan sebuah berita secara lebih mendalam, mengingat waktu peliputan yang cukup lama dan rentang publikasi yang kurang lebih 1 minggu dan jumlah kolom yang disediakan untuk menyajikan berita cukup banyak. Kondisi majalah yang mampu menghadirkan berita dengan lebih kaya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis, runtut dan menampung banyak narasumber, hal ini justru menunjukkan bahwa sangat mungkin sekali majalah dikonstruksi sedemikian rupa untuk menyampaikan pandangan tertentu dengan cara yang lebih halus dan cantik dibanding media lain yang memiliki waktu peliputan dan penulisan/penyajian yang lebih sempit. Dengan kondisi majalah yang seperti ini tentu bingkai menjadi salah satu factor penting dalam menyajikan berita di majalah.

Ada banyak majalah di Indonesia yang memberitakan tentang konflik Sunni Syiah di Sampang Madura tahun 2012. Namun penelitian ini memilih dua majalah besar di Indonesia yakni Majalah Tempo dan Majalah Gatra. Majalah Tempo adalah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita politik diterbitkan oleh PT Tempo Inti Media Tbk. Edisi pertamanya diterbitkan pada 6 Maret 1971 dengan Goenawan Mohamad sebagai Pemimpin Redaksi. Pada masa Orde Baru majalah ini sempat dibredel dua kali karena mengkritik pemerintah terlalu kuat dan tajam. Namun Selepas Soeharto lengser pada Mei 1998, 12 Oktober 1998, majalah Tempo hadir kembali.[12] Dengan oplah cetak 180.000 eksemplar Majalah Tempo kini menguasai 68% pasar majalah berita mingguan, 73% pembaca Majalah Tempo sudah berkeluarga dengan 57.5% menghuni rumah milik sendiri yang rata-rata mereka mapan secara ekonomi (65%). Segmentasi A1 golongan umur 35 – 55 th menempati posisi teratas dengan 63.000 pembaca dari total 620.000 pembacanya. Sebagian besar dari mereka adalah profesional yang

[12]Tempo (majalah) dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Tempo_(majalah) (12 Januari 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempati posisi sebagai eksekutif muda, pemilik perusahaan, CEO, dan Top Management.[13]

Sedangkan Gatra adalah sebuah majalah berita mingguan yang diterbitkan di Indonesia sejak tahun 1994. Banyak anggota majalah Tempo yang baru saja dibredel saat itu kemudian menjadi anggota pendiri majalah ini. Didirikan oleh pengusaha yang dekat dengan rezim Orde Baru, Bob Hasan, majalah ini dikenal pro pemerintah saat pemerintah orde baru berkuasa.[14] Dengan oplah cetak 110.000 setiap terbit, Gatra menjadi salah satu majalah terbesar di Indonesia. Hasil survei yang dilakukan oleh tim rset Gatra membuktikan Gatra dibaca oleh 637.000 dari dalam negeri maupun mancanegara.[15] Distribusi majalah ini beredar secara nasional. Kelas menengah keatas dengan Usia 35 – 70 tahun, Pendidikan D3 (20%), Sarjana (50%), S2-S3 (30%).[16]

Jika biasanya majalah-majalah Islam memiliki kecenderungan memberitakan peritiwa agama sesuai aliran Islam yang dianutnya karena pembacanya adalah dari kalangan sendiri, tentu Majalah Tempo dan Majalah Gatra yang didirikan bukan oleh golongan Islam tertentu akan membuat bingkai dengan cara yang berbeda. Entah itu mengikuti ideology media tertentu, kemauan pembaca majalahnya, kemauan pemilik modal media, kemauan masyarakat mayoritas sebagai calon pembaca, kemauan pemangku

[13] Sekilas Tempo Media dalam http://iklan-koran-Tempo.blogspot.co.id/ (15 Juni 2016)
[14] Gatra (majalah) dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Gatra_(majalah) (12 Januari 2016)
[15] Majalah Gatra dalam http://blog.doremindo.com/majalah-Gatra (15 Juni 2016)
[16] Majalah Gatra dalam https://esamethyra.wordpress.com/2015/10/23/majalah-Gatra-2/ (15 Juni 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan dari media seperti pengiklan, kemauan pemerintah / rezim tertentu yang sedang berkuasa atau justru mereka netral dan cenderung memberitakan sama atas peritiwa konflik Sunni-Syiah Sampang tahun 2012. Disini peneliti tertarik pada media yang belum jelas mendukung aliran Islam tertentu, bagaimana cara mereka membingkai berita yang menyangkut masalah umat Islam. Adakah perbedaan bingkainya, dan jika ada bagaimana perbedaan bingkainya, mengarah pada kepentingan tertentu atau ideology tertentu.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Untuk menganalisis bingkai Majalah dalam memberitakan sebuah peristiwa sebenarnya bisa dianalisis dari teks berita, kepentingan pembuat teks, stakeholder yang mempengaruhi pembuatan berita, kondisi sosial politik yang sedang terjadi, analisis redaksi terkait pertimbangan keinginan pembaca akan informasi, aturan terkait, maupun proses pembuatan teks dalam kaidah jurnalistik mulai dari wartawan meliput berita, kemudian dilaporkan, diketik, diedit hingga di cetak. Seluruh proses itu semua mempengaruhi bagaimana teks ditulisakan.

Namun dalam penelitian ini untuk mengetahui bingkai Majalah Tempo dan Majalah Gatra dalam memberitakan Konflik Sunni-Syiah Sampang Madura Agustus 2012 dibatasi hanya pada menganalisis teks. Seperti diketahui bahwa tekslah yang dibaca pembaca, dari teks tersebut pembaca menangkap pesan yang dibuat oleh wartawan Gatra dan Tempo. Melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilihan bahasa, pembuatan sistematika penyajian, pemilihan narasumber dan pemilihan gambar/foto pembaca digiring pada sebuah kerangka berita tertentu yang pada akhirnya membuat seluruh pembaca berita memiliki kesimpulan yang sama akan realitas yang terjadi dilapangan.

Analisis framing dipilih karena goal dari peneltian ini adalah membandingkan antara dua majalah dalam menceritakan kasus konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura. Pendekatan analisis wacana tidak dipilih karena output dari penelitian ini bukan hendak mencari wacana apa yang hendak digulirkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Jadi output penelitian ini nantinya tidak akan sampai menetukan apa sebenarnya wacana sebenarnya tentang konflik Sunni-Syiah Sampang Madura, melainkan hanya membandingkan bingkai antara kedua majalah yang sama-sama memberitakan konflik Sunni-Syiah Sampang Madura September 2012.

C. Rumusan Masalah

1. Mengapa Majalah Tempo dan Majalah Gatra menjadikan Fakta konflik Sunni Syiah Sampang Madura sebagai berita?
2. Bagaimana bingkai kasus konflik Sunni Syiah di Sampang Madura yang dibuat Majalah Tempo dan Majalah Gatra?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui alasan Majalah Tempo dan Majalah Gatra menjadikan Fakta konflik Sunni Syiah Sampang Madura sebagai berita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjelaskan cara Majalah Tempo dan Majalah Gatra membingkai kasus konflik Sunni Syiah di Sampang Madura

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Praktis.

   a. Bagi pembaca majalah Tempo dan Gatra dapat mengetahui bingkai pemberitaan terkait konflik Sunni Syiah di Sampang Madura. Dimana hal ini dapat menjadi media penyadaran bagi pembaca untuk tidak menerima mentah-mentah sebuah berita, mengingat berita dikonstruksi sedemikian rupa untuk menghadirkan sebuah pandangan tertentu tentang realitas yang terjadi.

   b. Bagi pemerintah dapat mengetahui tentang bagaimana media dalam membingki kasus konflik Sunni Syiah di Sampang Madura, jika saja framing berita terkesan tidak berimbang dapat dilakukan pengontrolan lebih lanjut. Meskipun kebebasan pers sedang didengungkan di era demokrasi ini, namun tetap pers harus dikontrol agar tetap dapat menyajikan berita secara netral dan berimbang, agar pembaca bisa menilai secara benar realitas yang terjadi dilapangan, sehingga muncul opini publik yang apa adanya bukan dibumbui kepentingan tertentu.

   c. Bagi pihak-pihak yang diberitakan, dapat mengevaluasi media jika memang kondisi yang terjadi tidak sama dengan apa yang diberitakan oleh media. Baik dari segi kesaksian, penyebab terjadinya konflik, pihak-pihak terkait konflik, dan kronologis terjadinya konflik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Teoritis.

   a. Menambah referensi penelitian mengenai bagaimana kecenderungan media dalam menyajikan berita, cara-cara media membuat bingkai sehingga terbentuk sebuah sistematika yang runtut dan mengarah pada pandangan tertentu tentang kasus. Khusunya bagaimana media non Islam memberitakan isu-isu terkait masalah umat Islam.

   b. Menambah referensi penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi media dalam membuat bingkai sebuah berita. Mengingat dalam teori terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi media dalam memberitakan sebuah peritiwa, seperti faktor pemilik modal, pemangku kepentingan, pembaca, pemerintah/rezim yang berkuasa, dan kondis sosiologi masyarakat secara umum.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelum penelitian ini dilakukan yang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang berfokus pada penyebab terjadinya konflik etnis ataupun agama, kemudian penelitian tentang merumuskan resolusi konflik yang sedang terjadi, dan terakhir menyoroti bagaimana media memberitakan peristiwa konflik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa penelitian berfokus pada resolusi konflik diantaranya adalah penelitian Iwan Setiawan[17], Moch Saifullah[18], Achamd Zainuri[19] Mundhiroh[20], Nadia Wasta Utami[21], Muhammad Afdillah[22] Andik Wahyun Muqoyyidin[23] Retnowati[24]. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yang akan meneliti konflik dari sudut pandang pemberitaanya di media massa, penelitian-penelitian tersebut dilakukan lebih kepada usaha untuk mendeskripsikan maupun mencari solusi untuk konflik yang sedang terjadi, sehingga dapat di jadikan referensi untuk menyelesaikan konflik-konflik yang muncul lagi di wilayah lain atau masyarakat lain yang memiliki faktor-faktor yang sama dengan konflik yang diteliti. Metode yang digunakan pun berbeda, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada penelitian lapangan kualitatif dengan masyarakat sebagai sumber datanya, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana media membingkai konflik, penelitian kualitatif dengan sumber data berupa teks.

---

[17] Iwan Setiawan, "Menembus Batas-Batas Agama: Konstruksi Damai di Susuru Jawa Barat" (Tesis--Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2013)

[18] Moch Saifullah, "Resolusi Konflik Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Tuban 2006 Melalui Kerangka Konseptual Pendidikan IPS" (Tesis--Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2011)

[19] Achmad Zainuri, "Analisis Resolusi Konflik Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Masyarakat" (Disertasi--Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 2012)

[20] Mundhiroh Lailatul Munawaroh, "Penyelesaian Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura" (Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga, Yogyakarta, 2014)

[21] Nadia Wasta Utami, "Komunikasi dalam Resolusi Konflik Beragama: Studi Pada Upaya Komunikasi Aktor-Aktor dalam Resolusi Konflik Ahmadiyah di Tasikmalaya" (Tesis--Universitas Gajah Mada. Yogyakarta, 2014)

[22] Muhammad Afdillah, "Dari Masjid Ke Panggung Politik; Studi Kasus Peran Pemuka Agama dan Politisi dalam Konflik Kekerasan Agama antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang Jawa Timur" (Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2013)

[23] Andik Wahyun Muqoyyidin, "Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif) 'Sunni Syiah Sampang", Jurnal Online Analisis, Vol. 12, No. 2 (Desember 2012)

[24] Retnowati, Agama, Konflik, dan Intergrasi Sosial: Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo, Jurnal "Analisis" Vol. 21, No. 02 (Desember 2014), 189-200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan beberapa penelitian yang berfokus pada penyebab terjadinya konflik diantaranya adalah penelitian Awang Dharmawan[25], Idrus Al Hamid[26], Siti Jamilah[27]. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yang akan meneliti konflik dari sudut pandang pemberitaanya di media massa, penelitian-penelitian tersebut dilakukan lebih kepada usaha untuk mengetahui mengapa konflik terjadi, sehingga dapat di jadikan landasan untuk merumuskan solusi penyelesaian konflik, serta menjadi acuan untuk mencegah konflik muncul lagi di wilayah lain atau masyarakat lain yang memiliki faktor-faktor yang sama yang dapat berpotensi menimbulkan konflik. Metode yang digunakan pun berbeda, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada penelitian lapangan kualitatif dengan masyarakat sebagai sumber datanya, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana media membingkai konflik, penelitian kualitatif dengan sumber data berupa teks.

Beberapa Penelitian yang berfokus pada cara media membingkai realitas konflik adalah Jefri Adi Fianto[28], Dadang S. Anshori[29] Nurul

[25] Awang Dharmawan, "Konflik Sampang Tahun 2012 Dalam Prespektif Komunikasi : Studi Kasus Konflik Kelompok Syiah dan Kelompok Anti Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura" (Tesis--Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2013)

[26] Idrus Al Hamid, "Jayapura dalam Transformasi Agama dan Budaya, Memahami Akar Konflik Kristen Islam di Papua" (Disertasi-- Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2014)

[27] Siti Jamilah, "Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia dalam Prespektif Hannah Arendt. Tesis Program pascasarjana Agama dan Filsafat" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010)

[28] Jefri Adi Fianto, "Representasi Peristiwa Kerusuhan Sunni Syiah di Sampang Madura dalam Foto-Foto di Majalah Tempo Edisi 24 Agustus 2012 – 11 Agustus 2013"

[29] Dadang S. Anshori,"Wacana Kegamaan Syiah-Sunni dalam Majalah Tempo dan Suara Hidayatullah", Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fadhilla[30], Rusmulyadi[31]. Kristanto Hartadi [32], Qoniah dkk[33], Fardan Mahmudatul I[34], Achmad Herman/JimmyNurdiansa[35]. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada objek kajian, model teknik analisis framing yang digunakan dan teori yang digunakan untuk menganalisis bingkai.

Dalam hal objek kajian penelitian ini sama dengan penelitian Nurul Fadhila dan Dadang S Anshori dimana mereka berdua berfokus pada menganalisis teks berita konflik Sunni Syiah yang terjadi tahun 2012, namun yang berbeda adalah pada medianya. Nurul Fadhila mencoba menganalisis teks berita konflik Sunni Syiah Sampang pada majalah Sindo Weekly, sedangkan Dadang mencoba membandingkan teks berita konflik Sunni Syiah pada majalah Tempo dan suara hidayatullah, hal ini mirip dengan penelitian ini yang juga meneliti teks majalah Tempo namun dibandingkan dengan majalah Gatra bukan majalah suara hidayatullah. Yang cukup berbeda adalah Jefri yang mengambil objek penelitian foto-foto dalam pemberitaan konflik Sunni Syiah Sampang di majalah Tempo. Sedangkan sisanya rusmulyadi, fardan, Qoniah dkk, Ahmad, dan Kristanto mengambil objek penelitian teks,

[30] Nurul Fadhilla, "Konstruksi Realitas Sosial Terhadap Isu Konflik Syiah dan Suni Sampang pada Majalah Sindo Weekly" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013)
[31] Rusmulyadi, "Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia" Universitas Islam Negeri Sunan Ampel - Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, Surabaya
[32] Kritanto Hartadi, "Analisis Framing Studi Kasus Kompas dan Media Indonesia dalam Liputan Kerusuhan di Temanggung 8 Februari 2011" (Tesis--Universitas Indonesia, Jakarta, 2012)
[33] Qoniah Nur Wijayanti, dkk, "Konstruksi Pemberitaan Konflik Indonesia Vs Malaysia di Surat Kabar: Analisis Framing Pemberitaan Penangkapan Petugas KKP (Kementrian Kelautan dan Periklanan) Kepualauan Riau oleh Polisi Diraja Malaysia (PDRM)" Komunikasi Vol. 6, No. 1, Maret 2012, 46-63.
[34] Fardan Mahmudatul I, "The Politics Of Fear; Critical Discourse Analysis on "Sesat" Term ini Militan Muslim Online Media" (Tesis-- Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014)
[35] Achmad Herman/JimmyNurdiansa, "Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel - Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng" Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8, No. 2, Mei - Agustus 2010, 154 - 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun bukan teks berita tentangg konflik Sunni Syiah Sampang seperti penelitian ini.

Meskipun sama-sama meneliti teks majalah Tempo namun penelitian ini dengan penelitian dadang memiliki perbedaan pada teknik analisis dimana dadang hanya berfokus pada bahasa/lingusitik, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki yang tidak hanya berfokus pada bahasa namun juga sintaksis, tematik, skrip dan retorika. Dengan teknik analisis yang berbeda tentu akan didapatkan perbedaan hasil analisis. Jefri menggunakan teknik analisis tekstual thwaites. Nurul Fadhila dan Achmad Herman/JimmyNurdiansa menggunakan teknik analisis framing Robert. N. Entman. Rusmulyadi menggunakan teknik analisis Gamson dan Modigliani. Qoniah dkk menggunakan teknik analisis yang sama dengan penelitian ini yakni teknik analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki namun berbeda objek penelitian. Fardan dalam menganalisis berita konflik menggunakan teknik analisis wacana kritis.

Dalam hal teori penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial dan teori Eknomi Politik Media. Sedangkan Dadang menggunakan Teori wacana kritis Fowler, Fardan menggunakan teori politik ketakutan dan konsep Bingkai media dalam pembuatan realitas media, Qoniah menggunakan konsep Media dan Konstruksi realitas. Ahmad herman menggunakan Teori Konstruksi Sosial L berger sama dengan salah satu teori yangd digunakan peneliti, sedangkan Kritanto Hartadi menggunakan Teori Konservatisme Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

Teori Ekonomi Politik

Kajian pendekatan ekonomi politik media memusatkan pada bagaimana hubungan dominasi dan penguasa ekonomi bisa mempengaruhi institusi sosial lain, termasuk media massa. Dennis McQuail (2010), menyatakan teori ekonomi politik adalah, "pendekatan kritik sosial yang memfokuskan pada hubungan antara struktur dan dinamika industri media serta konten ideologis media." Dari sudut pandang ini lembaga media dianggap sebagai bagian dari sistem ekonomi dalam hubungan erat dengan sistem politik. Konsekuensinya, seperti terlihat dengan berkurangnya sumber media yang independen, konsentrasi pada khalayak yang lebih besar, menghindari resiko, dan mengurangi penanaman modal pada tugas media yang kurang menguntungkan.[1]

Kini media makin menjadi industri atau institusi bisnis yang besar meski tanpa meninggalkan bentuknya sebagai institusi masyarakat. Karenanya, pemahaman tentang prinsip-prinsip utama struktur dan dinamika media menuntut analisis ekonomi, selain juga analisis sosial-budaya dan politik. Pada gilirannya, para pengkaji media dan komunikasi memandang bisnis media "bukanlah bisnis biasa" (McQuail 2010). McQuail lebih jauh berkesimpulan, seperti untuk meningkatkan para pengkaji media kontemporer bahwa, "tidaklah mungkin untuk

[1] Idi Subandy Ibrahim dkk, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2014), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami implikasi sosial budaya media massa tanpa sedikitnya terdapat sketsa tentang kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi yang bekerja membentuk institusi media.[2]

Murdock dan Golding yang berusaha mengadaptasi pandangan ideologi Marx tentang pendekatan ekonomi politis untuk analisis media massa (1977) berpendapat, pernyataan Marx dalam The German Ideology memerlukan tiga proporsi empiris hingga dapat divalidasi secara memuaskan: bahwa produksi dan distribusi gagasan dipusatkan ditangan para pemilik sarana-sarana produksi kapitalis; bahwa karena itu gagasan-gagasan mereka semakin mengemuka dan mendominasi pemikiran kelompok -kelompok subordinat; dan dalam arena itu dominasi ideologis ini berfungsi mempertahankan system ketidaksetaraan kelas yang umum terjadi saat memberi hak istimewa kelas penguasa dan mengeksploitasi kelas-kelas subordinat.[3]

Murdock dan Golding memperjelas soal kelas penguasa yang dimaksud, bentuk gagasan yang dimaksud dan target kelas yang bakal dikuasai. Ekonomi politik melibatkan tiga komponen penting, yakni pemilik modal, dominasi pemikiran dan upaya mempertahankan ketidaksetaraan kelas. [4]

Lebih jauh lagi, Murdock dan Golding berpendapat, perspektif ekonomi politik memandang media massa sebagai pihak yang berperan dalam menyampaikan nilai-nilai dan asumsi-asumsi dominan yang berasal dari kelas

---

[2] Idi Subandy Ibrahim dkk, *Komunikasi dan Komodifikasi* Ibid., 16-17
[3] Syaiful Halim, *Poskomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies* (Yogyakarta: Jalasutra 2013), 40
[4] Ibid., 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasa dan melayani berbagai kepentingan kelas penguasa, dan mereproduksi struktur kepentingan kelas yang setara. Namun ekonomi politik tidak ingin melihat media massa sebagai agen dalam sebuah persekongkolan kelas penguasa, jika tidak ingin memberikan banyak otonomi dari ekonomi maupun kekuasaan kelas.[5]

Tiga konsep kunci yang dimaksud Murdock dan Golding adalah logika determinisme ekonomi, kepemilikan dan pengendalian, serta konsekuensi produksi. Dalam Bahasa yang lebih gamblang, Murdock dan Golding merumuskan ketiga poin itu sebagai konteks pasar. Artinya, kepatuhan media massa kepada pemilik modal dan kekuasaan politik diwujudkan dengan upaya berkompromi kepada pasar melalui produk-produk "budaya" komersial.[6]

[5] Syaiful Halim, *Poskomodifikasi Media*, Ibid, 40-41
[6] Ibid., 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kritis secara ontologi berpandangan bahwa realitas yang teramati (virtual reality) merupakan realitas "semu" yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya dan ekonomi politik. Sedangkan secara etimologis pendekatan kritis memahami hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan value *mediated findings*. Dan dalam pandangan axiologis pendekatan kritis percaya bahwa nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti menempatkan diri sebagai transformative, intellectual, advocat dan aktivis. Tujuan penelitiannya adalah kritik sosial, transformasi, emansipasi dan social empowerment. Berdasarkan pendekatan metodologis pendekatan kritis bersifat participative, yakni mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan multilevel analysis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis / partisipan dalam proses transformasi sosial.[1]

Pendekatan kritis sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui cara media menyusun fakta, mengisahkan fakta, menuliskan

[1] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta, menekankan fakta kasus konflik Sunni Syiah Sampang Madura. Dimana dalam penelitian ini fakta pesan yang disajikan media dalam hal ini majalah Tempo dan majalah Gatra di pahami sebagai realitas "semu" yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Dalam realitas yang sama kemudian di sampaikan oleh dua media berbeda dengan bingkai masing-masing, maka posisi peneliti disini menempatkan diri sebagai intelektual yang bertujuan melakukan kritik sosial mengenai cara media membingkai pesan tentang sebuah isu yang kemudian disampaikan kepada publik.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.[2] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep).[3] Yakni dari teks berita, kondisi profil media pembuat berita, dan kondisi sosial yang melingkupi kasus yang sedang terjadi, diinterpretasi dan dianalisis menjadi sebuah kesimpulan yang bersifat umum tentang cara media membingkai berita konflik Sunni Syiah yang terjadi di Sampang Madura pada sptember 2012.

[2] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 6
[3] Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Ibid., 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dimana peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian.[4] Dalam penelitian yang dilakukan peneliti tidak mengubah, menambah dan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian, peneliti hanya menyelidiki keadaan atau kondisi pemberitaan melalui teks berita, profil media massa dan kondisi sosial yang melingkupi kejadian konflik Sunni Syiah di Sampang Madura pada September 2012.

C. Unit Observasi dan Unit Analisis

Unit Observasi Penelitian ini adalah Majalah Tempo dan Majalah Gatra. Unit analisis adalah tulisan dalam rubrik majalah Tempo dan majalah Gatra mengenai konflik Sunni Syiah Sampang yang terjadi pada Agustus 2012.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[5] Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen teks majalah dan dokumen yang menjelalskan profil media massa. Teks majalah Tempo diambil dari edisi 3-9 September 2012, dalam rubrik berjudul Serangan Laknat Lebaran Ketupat dan Soal Halimah di Tengah

[4] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.
[5] Ibid., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pusaran. Sedangkan majalah Gatra yakni pada edisi 5 September 2012 rubrik Nasional yang berjudul Syiah Sampah Berdarah.

Untuk profil majalah Tempo dan Gatra diambil dari situs yang menjelaskan tentang Tempo dan Gatra. Berikut detil alamatnya,

1. http://korporat.Tempo.co/tentang
2. https://korporat.Tempo.co/tentang/sejarah
3. https://korporat.Tempo.co/tentang/komisaris
4. http://iklan-koran-Tempo.blogspot.co.id/
5. https://esamethyra.wordpress.com/2015/10/23/majalah-Gatra-2/

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan Dokumentasi. Dokumentasi asal katanya dokumen artinya barang-barang yang tertulis, didalamnya memuat surat-surat kabar dan majalah, prestasi, notulen rapat dan sebagainya.[6] Metode pengumpulan data dokumentasi bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif.[7]

Metode ini dipilih karena penelitian dilakukan untuk mengetahui kejadian dimasa lampau. Data-data yang digunakan adalah data dimasa lampau yakni tahun 2012, dokumentasi untuk mengetahui pesan majalah Tempo dan Gatra tentang konflik Sunni Syiah Sampang. Metode observasi dan eksperimen tidak dipilih, karena metode ini lebih sesuai untuk kejadian

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ibid, 188.
[7] Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Ibid., 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi dimasa kini (Bisa diobservasi langsung) atau bisa diadakan dimasa kini (Bisa di eksperimenkan saat ini).

Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat. Dokumen publik misalnya laporan polisi, berita-berita surat kabar, trnaskrip acara TV, dan lainnya.[8] Dalam penelitian ini metode pengumpulan data melalui dokumentasi menggunakan produk tertulis atau tercetak yakni tulisan dalam majalah Tempo dan Gatra mengenai konflik Sunni Syiah Sampang pada tahun 2012.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis framing. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Ada dua esensi utama dari framing, pertama bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat dan gambar untuk mendukung gagasan.

Model Framing Pan dan Kosicki diperkenalkan lewat Jurnal Political Communication, yakni analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan.[9] Mengenai bagaimana berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh

[8] Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Ibid., 118.
[9] Eriyanto, Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Ibid, 251-252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wartawan, wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan: wartawan, sumber dan khalayak.[10]

Dalam mengkonstruksi realitas, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata. Pertama, proses konstruksi itu juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. Nilai- nilai sosial yang tertanam mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Kedua ketika menulis dan mengkonstruksi berita wartawan bukanlah berhadapan dengan publik kososng. Bahkan ketika peristiwa ditulis, dan kata mulai disusun, khalayak menjadi pertimbangan dari wartawan. Hal ini karena wartawan tidak menulis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca. Melalui proses inilah nilai-nilai sosial yang dominan yang ada dalam masyarakat ikut mempengaruhi pemaknaan. Ketiga, proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang telah melibatkan standart kerja, profesi jusnalistik, dan standart profesionl dari wartawan.[11]

Wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa dengan menggunakan secara strategis kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lainnya yang membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehinggadapat

[10] Ibid., 253-254.
[11] Ibid., 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami oleh pembaca. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yangberfungsi sebagai pusat dari oeganisasi ide.[12]

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa – pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa –kedalam bentuk susunan umum berita. Struktur sintaksis ini dengan demikian dapat diamati dari bagian berita (lead yang dipakai, latar, headline, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita. Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. Keempat, struktur retoris. Retoris berhubungan dengan bagaiamana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom,

[12] Eriyanto, Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Ibid, 254-255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.[13]

1. Sintaksis.

   Dalam wacana berita sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita – headline, lead, latar informasi, sumber, penutup – dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa.[14]

   a. Headline (Judul) merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Pembaca cenderung lebih mengingat headline yang dipakai dibandingkan bagian berita. Headline mempunyai fungsi framing yang kuat. Headline mempengeruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan.[15]

   b. Sedangkan Lead (Teras Berita) adalah paragraf pertama dalam berita yang mengandung gambaran umum suatu berita. Lead yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan prespektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

[13] Eriyanto, Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Ibid, 255-256
[14] Ibid., 257
[15] Ibid., 257-258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar umumnya ditampilkan ditampilkan diawal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Karena itu, latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.[16]

d. Bagian lain yang juga penting adalah pengutipan sumber berita. Bagian ini dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Ia juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu.[17]

2. Skrip

Skrip / laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Menulis berita dalam taraf tertentu dengan seorang yang menulis novel atau kisah fiksi lain. Perbedaanya bukan pada cara bercerita, melainkan pada fakta yang dihadapi. Seperti halnya novel, seorang wartawan berhadapan dengan tokoh, karakter, dan kejadian yang hendak diceritakan. Seperti halnya novelis, wartawan ingin agar khalayak pembaca tertarik dengan berita

[16] Eriyanto, Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Ibid, 258
[17] Ibid., 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditulis. Karenanya, peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peritiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks dan akhir.[18]

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W + 1H -who, what, when, where, why, dan how.[19] Selain itu wartawan juga mempunyai cara agar berita yang ditulis menarik perhatian pembaca. Seperti halnya novelis, ia mempunyai strategi bercerita tertentu, misalnya dengan memakai gaya bercerita yang dramatis, atau cara bercerita yang mengaduk emosi pembaca.[20]

3. Tematik.

Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, semua perangkat itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber kedalam teks berita secara keseluruhan.[21]

4. Retoris

[18] Eriyanto, Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Ibid, 260.
[19] Ibid., 260.
[20] Ibid., 261.
[21] Ibid., 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kaya yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan sari suatu berita. Struktur retoris dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut suatu kebanaran.[22]

Ada beberapa elemen struktur retoris yang dipakai oleh wartawan.

a. Leksikon. Leksikon adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta / realitas. Pemakaian kata-kata tersebut seringkali diiringi dengan penggunaan label-label tertentu. Kebalikannya, keburukan mengenai diri sendiri ditempatkan secara halus. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.[23]
b. Grafis. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk didalamnya adalah pemakaian caption, raster, grafik, gambar, tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Elemen grafis itu juga muncul dalam bentuk foto,

[22] Eriyanto, Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Ibid, 264.
[23] Ibid., 264-265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambar, dan tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, dimana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.[24]

c. Metafora. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.[25]

STRUKTUR	PERANGKAT	UNIT YANG
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara Wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, Idiom, gambar/foto, grafik

[24] Eriyanto, *Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Ibid, 264-266.
[25] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1 Perangkat *Framing* Pan dan Koscki.[26]

Tabel 3.1 Instrumen Analisis Teks

Struktur	Perangkat Framing	Evidensi					
		Alat Pembuktian	Majalah Tempo		Majalah Gatra		Perbedaan
			Bukti Teks	Makna	Bukti Teks	Makna	
Sintaksis (Cara wartawan menyusun Fakta)	1. Skema Berita	Headline					
		Lead					
		Latar Informasi					
		Kutipan sumber					
		Pernyataan					
		Penutup					
Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta)	2. Ke-lengkapan Berita	Apa					
		Siapa					
		Dimana					
		Kapan					
		Mengapa					
		Bagaimana					

[26] Eriyanto, *Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Ibid, 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tematik (Cara wartawan menuliskan fakta)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf					
		Proposisi					
		Kalimat					
		Hubungan antar kalimat					
Retoris (Cara Wartawan menekankan fakta)	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata					
		Idiom					
		Gambar/foto					
		Grafik					

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Profil Majalah Tempo dan Majalah Gatra

1. Tempo

Visi: Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.

Misi

- Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
- Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik
- Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
- Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
- Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui pengingkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
- Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multemedia dan pendukungnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah Majalah Tempo

Suatu hari di tahun 1969, sekumpulan anak muda berangan-angan membuat sebuah majalah berita mingguan. Alhasil, terbitlah majalah berita mingguan bernama Ekspres. Di antara para pendiri dan pengelola awal, terdapat nama seperti Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono, dan Usamah. Namun, akibat perbedaan prinsip antara jajaran redaksi dan pihak pemilik modal utama, terjadilah perpecahan. Goenawan cs keluar dari Ekspres pada 1970.

Di sudut Jakarta yang lain, seorang Harjoko Trisnadi sedang mengalami masalah. Majalah Djaja, milik Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) , yang dikelolanya sejak 1962 macet terbit. Menghadapi kondisi tersebut, karyawan Djaja menulis surat kepada Gubernur DKI saat itu, Ali Sadikin, minta agar Djaja diswastakan dan dikelola Yayasan Jaya Raya, sebuah yayasan yang berada di bawah Pemerintah DKI. Lalu terjadi rembugan tripartite antara Yayasan Jaya Raya-yang dipimpin Ir. Ciputra-orang-orang bekas majalah Ekspres, dan orang-orang bekas majalah Djaja. Disepakatilah berdirinya majalah Tempo di bawah PT. Grafiti Pers sebagai penerbitnya.

Kenapa nama Tempo? Menurut Goenawan -Pemimpin Redaksi saat itu- karena kata ini mudah diucapkan, terutama oleh para pengecer. Cocok pula dengan sifat sebuah media berkala yang jarak terbitnya longgar, yakni mingguan. Mungkin juga karena dekat dengan nama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majalah berita terbitan Amerika Serikat, Time-sekaligus samil berolok-olok-yang sudah terkenal. Edisi perdana majalah Tempo terbit pada 6 Maret 1971.

Dengan rata-rata umur pengelola yang masih 20-an, Tempo tampil beda dan diterima masyarakat. Dengan mengedepakan peliputan berita yang jujur dan berimbang, serta tulisan yang disajikan dalam prosa yang menarik dan jenaka, Tempo diterima masyarakat.

Pada tahun 1982, untuk pertama kalinya Tempo dibredel. Tempo dianggap terlalu tajam mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya, Golkar. Saat itu tengah dilangsungkan kampanye dan prosesi Pemilihan Umum. Tapi akhirnya Tempo diperbolehkan terbit kembali setelah menandatangani semacam "janji" di atas kertas segel dengan Ali Moertopo, Menteri Penerangan saat itu (zaman Soeharto ada Departemen Penerangan yang fungsinya, antara lain mengontrol pers).

Makin sempurna mekanisme internal keredaksian Tempo, makin mengental semangat jurnalisme investigasinya. Maka makin tajam pula daya kritik Tempo terhadap pemerintahan Soeharto yang sudah sedemikian melumut. Puncaknya, pada Juni 1994. Untuk kedua kalinya Tempo dibredel oleh pemerintah, melalui Menteri Penerangan Harmoko. Tempo dinilai terlalu keras mengkritik Habibie dan Soeharto ihwal pembelian kapal kapal bekas dari Jerman Timur.

Selepas Soeharto lengser pada Mei 1998, mereka yang pernah bekerja di Tempo -dan tercerai berai akibat bredel- berembuk ulang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka bicara ihwal perlu-tidaknya majalah Tempo terbit kembali. Hasilnya, Tempo harus terbit kembali. Maka, sejak 12 Oktober 1998, majalah Tempo hadir kembali.

Untuk meningkatkan skala dan kemampuan penetrasi ke bisnis dunia media, maka pada tahun 2001, PT. Arsa Raya Perdanago public dan menjual sahamnya ke publik dan lahirlah PT. Tempo Inti Media Tbk. (PT.TIM) sebagai penerbit majalah Tempo -yang baru.- Pada tahun yang sama (2001), lahirlah Koran Tempo yang berkompetisi di media harian.

Sebaran informasi di bawah bendera PT TIM Tbk, terus berkembang dengan munculnya pproduk-produk baru seperti majalah Tempo Edisi Bahasa Inggris, Travelounge (2009) dan Tempo Interaktif-yang kemudian menjadi Tempo.co serta Tempo News Room (TNR), kantor berita yang berfungsi sebagai pusat berita media Group Tempo. Tempo juga mencoba menembus bisnis televisi dengan mendirikan Tempo TV, kerja sama dengan kantor berita radio KBR68H.

Yang juga penting di dalam naungan Kelompok Tempo Media adalah kehadiran percetakan PT Temprint. Percetakan ini mencetak produk-produk Kelompok Tempo dan produk dari luar.[1]

Sejarah Korporat Tempo

Menapaki tahun 2015, PT. Tempo Inti Media Tbk, memasuki usia yang ke empat belas. Itu jika dihitung ketika pada tahun 2001, perseroan

[1] Sejarah Tempo dalam https://korporat.Tempo.co/tentang/sejarah (1 Mei 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk ke bursa saham, menjadi perusahaan publik. Saat go public itu, sebanyak 725 juta lembar saham ditawarkan ke masyarakat.

Dari aksi korporat tersebut, komposisi kepemilikan saham perusahaan yang sebelumnya bernama PT. Arsa Raya Perdana - lalu menjadi PT. Tempo Inti Media Tbk., sebagai berikut: PT.Grafiti Pers memiliki 21,02%, PT. Jaya Raya Utama (16,28%), Yayasan Jaya Raya (8,54%), Yayasan Tempo 21 Juni 1994 (25,01%), Yayasan Karyawan Tempo (12,09%) dan masyarakat 17,24%.

Bambang Harymurti sebagai Direktur Utama dan empat anggota dewan direksi yang lain, Herry Hernawan, Toriq Hadad, Gabriel Sugrahetty Dian K dan Sri Malela Mahargasarie.

Pada tahun 2014, yang diwarnai oleh menghangatnya suhu politik dengan adanya pemilihan Presiden RI, menjadi tahun yang kurang menggembirakan bagi perekonomian Indonesia. Nilai tukar rupiah sempat merosot tajam disertai penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia. Namun, di tengah kondisi ekonomi yang kurang mendukung dunia usaha, Tempo Media Group berhasil membukukan laba bersih Rp 15 miliar.[2]

Pemilik Media

Goenawan Mohamad dan kawan-kawan mendirikan Majalah Tempo pada 1971 dan menjadi Pemimpin Redaksi (Pimred) - nya. Wartawan dan budayawan kelahiran Batang, Jawa Tengah, tahun 1941, ini

[2] Tempo Media Group dalam http://korporat.Tempo.co/tentang (1 Mei 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjabat Pimred hingga dua tahun sebelum Tempo dibredel pada 1994. Ketika Tempo terbit kembali pada 1998, Goenawan hanya bersedia 'mengawal' Tempo - sebagai orang pertama di majalah berita tersebut, selama setahun saja. Selanjutnya, tampuk kepemimpinan diserahkan ke Bambang Harymurti.

Sejak 1989, wartawan dan budayawan ini ia menerima Hamengku Buwono IX Award dari Universitas Gajah Mada tahun 2011 -- menjadi Komisaris Utama PT Tempo Inti Media Tbk sampai sekarang. Ia mewakili PT. Grafiti Pers.

Kini jabatannya di Majalah Tempo adalah redaktur senior dan setiap pekan peraih hadiah sastra Profesor Teeuw Award (1992), itu rutin menulis Catatan Pinggir. Goenawan sekarang merawat Komunitas Salihara, sebuah wadah berkesenian yang ada di kawasan Salihara, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Sejumlah buku bertema sosial budaya serta puisi sudah lahir dari tangan Goenawan Mohamad.[3]

Direktur Utama

Bambang Harymurti, Direktur Utama PT Tempo Inti Media Tbk ata duduk di posisi itu sejak 2007. Dialah Direktur Utama pertama Kelompok Tempo yang mengawali karirnya dari jenjang reporter.

Pria kelahiran Jakarta 1956, ini mulanya magang di Majalah Tempo, tepatnya di Biro Bandung. Setelah menyelesaikan kuliah di Institut Teknologi Bandung pada 1984, Bambang sepenuhnya menekuni

[3] Dewan Komisaris dalam https://korporat.Tempo.co/tentang/komisaris (1 Mei 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesi sebagai jurnalis Tempo di Jakarta. Ketika mendapat peluang mengikuti program magang di Majalah Time, dalam program Friendly Free Press Fellows, ia tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Kembali dari Washington pada 1987, Bambang mendapat tugas memimpin Biro Majalah Tempo di Bandung.

Selanjutnya, dia menduduki jabatan Kepala Biro Jakarta (1987-1989), kemudian Kepala Biro Amerika Serikat di Washington hingga Tempo dibredel pada 21 Juni 1994. Selama di Amerika, Bambang sempat melanjutkan pendidikan di J.F. Kennedy School of Government, Harvard University, Amerika Serikat, dan meraih gelar master pada 1991. Ketika Tempo terbit kembali pada 1998, Bambang mengisi jabatan Wakil Pemimpin Redaksi. Ia memang disiapkan menggantikan Pemimpin Redaksi yang dijabat Goenawan Mohamad. Penggantian itu terjadi setahun kemudian. Pada tahun 2001, ketika Koran Tempo lahir, Bambang juga merangkap jabatan sebagai Pemimpin Redaksi Koran Tempo.

Selain sibuk memimpin PT. TIM Tbk, BHM juga mengabdikan dirinya di Dewan Pers selama dua priode yang berakhir di tahun 2013.

Profil Pembaca

Dengan oplah cetak 180.000 eksemplar Majalah Tempo kini menguasai 68% pasar majalah berita mingguan, 73% pembaca Majalah Tempo sudah berkeluarga dengan 57.5% menghuni rumah milik sendiri yang rata-rata mereka mapan secara ekonomi (65%). Segmentasi A1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan umur 35 – 55 th menempati posisi teratas dengan 63.000 pembaca dari total 620.000 pembacanya. Sebagian besar dari mereka adalah profesional yang menempati posisi sebagai eksekutif muda, pemilik perusahaan, CEO, dan Top Management.[4]

2. Gatra

Visi Misi Majalah Gatra

- Membangun industri informasi menuju masyarakat yang cerdas, berakhlak, dan sadar akan hak dan kewajibannya, serta mendorong tegaknya hukum yang berkeadilan.
- Menyajikan produk informasi yang terpercaya, mencerdaskan, objektif, akurat, jujur, jernih, berakhlak dan berimbang.
- Meningkatkan hasil usaha dengan cara yang sehat, adil, efisien, efektif, inovatif, tumbuh dan disegani dalam bisnis global.
- Meningkatkan mutu pelayanan untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas pembaca.[5]

Sejarah berdiri

Majalah berita Gatra terbit sejak 13 Oktober 1994 dengan format majalah berita mingguan. Pendirian majalah berita ini tak lepas dari kontroversi pembredelan Majalah Tempo oleh pemerintah Orde Baru. Majalah berita mingguan ini didirikan oleh sempalan anggota redaksi

[4] Sekilas Tempo Media dalam http://iklan-koran-Tempo.blogspot.co.id/ (15 Juni 2016)
[5] Majalah Gatra dalam http://blog.doremindo.com/majalah-Gatra (15 Juni 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majalah Tempo yang pro Orde Baru. Sementara yang kontra Orde Baru tetap bertahan di Majalah Tempo.

Sekilas, penampilan Majalah Gatra memang mirip dengan Majalah TIME yang terlihat jelas dari desain sampulnya. Pendiri majalah berita ini adalah pengusaha Bob Hasan yang dikenal dekat dengan pemerintah Orde Baru saat itu. Maka banyak kalangan menyebut jika Majalah Gatra adalah majalah berita mingguan yang condong mendukung rezim Orba.

Namun seiring perkembangan dunia pers nasional, Majalah Gatra menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi saat ini. Majalah Gatra sekarang jauh dari kesan memihak pemerintah, sesuai dengan komitmennya untuk menghadirkan kualitas pemberitaan yang cukup baik, berimbang dan tidak memihak.

Pemilik Media

Majalah Gatra dipimpin Budiono Kartohadiprodjo sebagai pemimpin umum dibawah bendera PT. Era Media Informasi[6]

Profil Pembaca

Dengan oplah cetak 110.000 setiap terbit, Gatra menjadi salah satu majalah terbesar di Indonesia. Hasil survei yang dilakukan oleh tim rset Gtara membuktikan Gatra dibaca oleh 637.000 dari dalam negeri maupun mancanegara.[7] Distribusi majalah ini beredar secara nasional. Kelas menengah keatas dengan Usia 35 – 70 tahun, Pendidikan D3 (20%),

[6] Majalah Gatra dalam https://esamethyra.wordpress.com/2015/10/23/majalah-Gatra-2/ (15 Juni 2016)
[7] Majalah Gatra dalam http://blog.doremindo.com/majalah-Gatra (15 Juni 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarjana (50%), S2-S3 (30%).[8] Laki-laki 80,8% dan perempuan 19,2%. Menurut Survei hasil mayoritas pembaca Gatra adalah dari kelompok usia produktif yaitu usia 20-50 tahun sebesar 71.1% sementara pembaca berusia diatas 50 tahun sebesar 28.9%.[9]

B. Data majalah Tempo

Dalam menyampaikan berita kepada pembaca Tempo menyajikan menggunakan dua artikel. Yang pertama berjudul Serangan Laknat Lebaran ketupat dan yang kedua berjudul Soal Halimah di Tengah pusaran.

1. Sintaksis (Cara wartawan menyusun Fakta) / Skema Berita
   a. Headline
      i. Serangan Laknat Lebaran Ketupat: Massa menyerbu permukiman Syiah di Sampang, Madura. Ada provokasi bertubi-tubi sebelum penyerangan.[10]
      ii. Soal Halimah Ditengah Pusaran[11]
   b. Lead

      Serangan Laknat Lebaran Ketupat

      Menggambarkan secara detil tentang indahnya suasana pagi moment lebaran di Nangkernang Desa Karang Gayam. Dimana suasana indah tersebut kemudian dirusak oleh orang-orang beringas

[8] Majalah Gatra dalam https://esamethyra.wordpress.com/2015/10/23/majalah-Gatra-2/ (15 Juni 2016)
[9] Majalah Gatra dalam http://blog.doremindo.com/majalah-Gatra (15 Juni 2016)
[10] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Majalah Tempo (9 September 2012), 100
[11] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Majalah Tempo (9 September 2012), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hari masih terlalu pagi buat sarapan pada Ahad dua pekan lalu. Ketupat dan opor ayam masakan ibunda masih tertata dimeja dapur. TIba-tiba Zain, 23 tahun, mendengar suara gaduh dari luar rumahnya di Nagkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang, Jawa Timur. Pagi segar dikampung perbukitan itu dirusak orang-orang yang beringas.[12]

Soal Halimah Ditengah Pusaran

Menceritakan tentang sejarah Syiah masuk ke Sampang. Mulai dari Tajul yang pulang berguru dari Arab Saudi, kemudian mendirikan pesantren, dan santrnya terus bertambah.

> Syiah mulai mekar di Sampang delapan tahun lalu. Ini setelah Tajul Muluk pulang dari tempatnya berguru dan bekerja di Arab Saudi. Ia mendirikan Pesantren Misbahul Huda di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang. Santrinya terus bertambah. Roies Al-hukama, adik kandungTajul, ikut mengembangkan Syiah di Sampang.[13]

c. Latar Informasi

Latar informasi ditemukan pada paragraf pertama berita berjudul serangan laknat lebaran ketupat. Disana digambarkan suasana indah lebaran adalah hal ideal yang harusnya terjadi. Sehingga penyerangan kepada warga Syiah adalah perilaku yang buruk.

> Hari masih terlalu pagi buat sarapan pada Ahad dua pekan lalu. Ketupat dan opor ayam masakan ibunda masih tertata dimeja dapur. TIba-tiba Zain, 23 tahun, mendengar suara gaduh dari luar rumahnya di Nagkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang, Jawa Timur. Pagi segar dikampung perbukitan itu dirusak orang-orang yang beringas.[14]

d. Kutipan sumber

[12] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 100.
[13] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid, 102.
[14] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narasumber 1 bernama Zain. Zain adalah salah satu warga Syiah berumur 23 tahun.

> Dari ketinggian lokasi rumahnya, Zain menyaksikan kerumunan orang membawa celurit, parang dan pentungan. Sebagian menggenggam batu. Mereka menerabas pematang sawah yang kering diidap kemarau. Makian terdengar: serang, bakar, bunuh. "Ribuan orang yang bergerak, katanya kepada Tempo ditempat pengungsian, Gedung Olahraga Sampang, Rabu pekan lalu.[15]

Narasumber 2 bernama Siti Romlah. Siti Romlah adalah salah satu adik Zain yang juga menganut Syiah.

> Diantaranya Siti Romlah, yang melintasi ladang tanaman tembakau, menuju hutan bambu. Rimah, ibu Zain, pagi itu sedang mengahdiri pernikahan anak kerabatnya di Surabaya. "Mereka berteriak anak Syiah mau disate," Kata Siti Romlah, bergidik ngeri ketika bertutur.[16]

Narasumber 3 bernama Solehan. Solehan adalah Kepala Kepolisian Sektor Sampang Ajun Komisaris Besar.

> Seorang polisi yang tiba hendak menghalau serangan dikalungi celurit. Kepala Kepala Kepolisian Sektor Sampang Ajun Komisaris Besar Solehan, yang tiba kemudian terluka dikapala akibat kejatuhan pecahan genting yang dilempar penyerang. Solehan menyatakan polisi tak telat datang, tapi kalah jumlah dibandingkan penyerang. Hanya 40 polisi yang dikerahkan pagi itu.[17]

Narasumber 4 bernama Gaffar. Gaffar adalah warga penganut Sunni.

> Keberangkatan bocah-bocah Syiah untuk belajar di jawa tak disukai masyarakat lain, yang khawatir mereka kelak akan balik ke Sampang, menikah, beranak-pinak dan jumlahnya terus bertambah. Gaffar penganut Sunni, menyatakan tidak

[15] Ibid., 100.
[16] Ibid., 100.
[17] Ibid., 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin anak-anak Syiah berskolah diluar Madura." Kami tidak mau mereka kembali ke Madura jadi penerus Syiah,"ujarnya.[18]

Narasumber 5 bernama Mat Hori. Mat Hori adalah warga Syiah.

Mat hori yang hendak mengantar anaknya bersekolah ke jawa, mengatakan tiba-tiba beberapa orang yang tidak ia kenal menghadang. Dua sopir diancam, bus mereka hendak dibakar. Mereka segerea memacu bus ke arah Omben. Pecah cekcok antara warga Syiah dan Sunni. Tak lama berselang, teleponn seluler Mat Hori berdering. "Rumahmu dibakar," kata orang diujung telepon.[19]

Narasumber 6 bernama Abdul Wafi. Abdul Wafi adalah warga Syiah.

Kalangan Syiah yakin serangan itu direncanakan abdul Wafi menyatakan mendapat ancaman sejak sebelum ramadhan. "Mereka bilang saya disuruh menggemukkan badan. Nanti tellasan topa', Lebaran Ketupat, mau dibakar," ujarnya. Ketika menyiram tembakau diladang, ia juga diwanti-wanti kerabatnya agar berhati-hati dan segera menyelematkan anak-istrinya. Saudaranya, penganut Sunni, menyatakan ada peta rumah yang akan dibakar.[20]

Narasumber 7 bernama Hartoyo. Hartoyo adalah juru biacara Kepolisian Daerah Jawa Timur.

Juru bicara Polda Jawa Timur, Hartoyo, mengatakan Roies menjadi tersangka utama kasus ini. Dia dijerat pasal berlapis Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang pembunuhan, penganiyaan, pengeroyokan dan perusahaan, plus membantu melakukan kejahatan dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara. Roies mendekam diruang tahanan Kepolisian Daerah Jawa TImur Suarabaya.[21]

Narasumber 8 bernama Mati Siri. Mat Siri adalah warga Syiah.

---

[18] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 100.
[19] Ibid., 100-101.
[20] Ibid., 101.
[21] Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Mat Siri, warga Syiah lainnya, menyatakan pidato Bupati mendapat tepukan dari warga Sunni sambil berteriak, "Bakar-bakar…" Noer Tjahja, ketika dijumpai Tempo untuk dimintai konfirmasi di Pendapa Kabupaten Sampang, Kamis pekan lalu, berujar pendek, "Jangan melihat masa lalu. Bangsa ini enggak maju-maju kalau terus melihat masa lalu. Tutup buku yang lama, buka lembaran baru."[22]

Narasumber 9 bernama Noer Tjahja. Noer Tjahja adalah Bupati Sampang.

> Noer Tjahja, ketika dijumpai Tempo untuk dimintai konfirmasi di Pendapa Kabupaten Sampang, Kamis pekan lalu, berujar pendek, "Jangan melihat masa lalu. Bangsa ini enggak maju-maju kalau terus melihat masa lalu. Tutup buku yang lama, buka lembaran baru."[23]

Narasumber 10 bernama Arman Saputra. Arman Saputra adalah pengacara dari lembaga bantuan Hukum Nahdalatul Ulama.

> Pengacara Aman Saputra dari Lembaga Bantuan Hukum Nadlatul Ulama membantah Roies otak serangan. Buktinya, kata dia Kosim tewas karena memeluk bom kelompok sendiri. Memang ada barang bukti bom ikan berisi kelereng di lokasi kejadian. Kelompok Sunni menuding bom itu disiapkan warga Syiah. Polisi belum memastikan asal-usul bom.[24]

Narasumber 11 bernama Iklil Amilal. Iklil Almilal adalah anak pertama Kiai Haji Makmun, tokoh berpengaruh di omben, yang merupakan kakak dari tajul dan Roies.

> Menurut Iklil, ayahnya punya sahabat di Iran yang rajin mengirimkan koran terbitan negara itu."Ayah saya mengagumi pemimpin Revolusi Iran, Ayatullah Khomeini," katanya.[25]

Narasumber 12 tidak diebutkan namanya oleh Tempo.

---

[22] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 101.
[23] Ibid., 101.
[24] Ibid., 101.
[25] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid, 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tajul, yang telah kembali ke Tanah Air, diundang ke acara Maulid pada 2005 di rumah Haji Sabi'I di Omben. Acara itu berubah menjadi pengadilan buat dia. "Tajul diminta tidak menyebarkan Syiah," ujar sumber Tempo. "Tajul bilang ke Kiai Karrar,'Sikap sampean bukan kiai, tapi preman'."[26]

Narasumber 13 bernama Kiai Haji Bukhori. Kiai Haji Bukhori Maksum adalah ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Sampang.

> Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Sampang Kiai Haji Bukhori Maksum menyatakan kehadiran Tajul memang membuat masyarakat Sampang resah. "Pokoknya di Sampang tidak boleh ada ajaran Tajul,"ujarnya.[27]

Narasumber 14 adalah Kiai H Karrar. Kiai Haji Abunya Ali Karrar Sinhadji adalah pengasuh Pondok Pesantren Daarut Tauhid, Proppo Pamekasan adalah pihak yang paling keras menentang Syiah di Sampang Madura. Dalam teks disebutkan bahwa Tempo tidak bisa mewawancarai Karrar karena saat didatangi kiai sedang tidak berada dirumah.

> Tempo mendatangi pondok dan kediaman Karrar di Dusun Banyubuluh, Desa Lenteng, Kecamatan Proppo, pamekasan, Kamis pekan lalu. Dua santri menyatakan kiai tidak berada di rumah. "Abunya ke Surabaya," kata seorang diantaranya.[28]

Narasumber 15 bernama Halimah. Halimah adalah perempuan yang disebut-sebut sebagai sumber konflik Syiah di Sampang Madura.

> Kepada Tempo di pengungsian di gelanggang Olahraga Sampang, Selasa pekan lalu, Halimah menolak dianggap sebagai penyulut konflik Sunni-Syiah."Jangan kambing-hitamkan keluarga saya,"katanya.[29]

---

[26] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid, 102.
[27] Ibid., 102.
[28] Ibid,. 102.
[29] Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narasumber 16 bernama Roies. Roies adalah adik Tajul Muluk yang membantu Tajul Muluk dalam menyebarkan Syiah di Sampang. Namun pada akhirnya tajul muluk keluar dari Syiah.

> Roies juga membantah jika kebenciannya kepada Tajul disebut karena urusan Halimah. Kepada Tempo, Januari lalu, tak lama setelah rumah, masjid dan pondok Tajul dibakar, Roies menyatakan ia tak suka Tajul karena sepak terjangnya melawan budaya masyarakat Sunni di Sampang.[30]

Kesimpulan Narasumber Majalah Tempo

Narasumber 1 Zain warga Syiah. Narasumber 2 Siti Romlah warga Syiah. Narasumber 3 Solehan Kepala Kepolisian Sektor Sampang Ajun Komisaris Besar. Narasumber 4 Gaffar warga penganut Sunni. Narasumber 5 Mat Hori warga Syiah. Narasumber 6 Abdul Wafi warga Syiah. Narasumber 7 Hartoyo juru biacara Kepolisian Daerah Jawa Timur. Narasumber 8 Mat Siri warga Syiah. Narasumber 9 Noer Tjahja Bupati Sampang. Narasumber 10 Arman Saputra pengacara dari Lembaga Bantuan Hukum Nahdalatul Ulama. Narasumber 11 Iklil Almilal warga Syiah kakak Tajul Pemimpin Syiah. Narasumber 12 tidak diebutkan namanya oleh Tempo. Narasumber 13 Kiai Haji Bukhori Maksum ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Sampang. Narasumber 14 Kiai Haji Abunya Ali Karrar Sinhadji pengasuh Pondok Pesantren Daarut Tauhid disampaikan tidak ada saat didatangi Tempo. Narasumber 15 Halimah perempuan warga Syiah yang disebut-sebut sebagai sumber konflik

[30] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid, 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syiah di Sampang Madura. Narasumber 16 Roies adik Tajul Muluk yang menentang Tajul.

Dari 16 narasumber yang disebutkan Tempo 7 orangnya merupakan warga Syiah, yakni Zain, Siti Romlah, Mat Hori, Abdul Wafi, Mat Siri, Iklil Almilal, dan Halimah. 2 orang merupakan warga Sunni, yakni Gaffar dan Roies. 4 orang dari kalangan pemerintah yakni Solehan Kepala Kepolisian Sektor Sampang Ajun Komisaris Besar, Hartoyo juru biacara Kepolisian Daerah Jawa Timur, Noer Tjahja Bupati Sampang dan Kiai Haji Bukhori Maksum ketua Majelis Ulama Indonesia. 1 dari kalangan Kiai Sunni yakni Kiai Haji Abunya Ali Karrar Sinhadji. 1 Orang tidak disebutkan nama dan profilnya. 1 orang dari LBH NU Arman.

Dari 16 narasumber masing-masing memberikan satu pernyataan kecuali Zain warga Syiah yang memberkan 4 pernyataan, Iklil Almial warga Syiah yang memberikan 3 pernyataan. K. H Ali Karrar tidak memberikan pernyataan. Abdul wafi warga Syiah memberikan 2 pernyataan. Dan Hartoyo juru biacara Kepolisian Daerah Jawa Timur 2 pernyataan.

e. Pernyataan

Narasumber 1 Zain, kepada Tempo dia memebrikan beebrapa penjelasan tentang kejadian penyerangan. Penjelasan pertama adalah tentang awal mula penyerangan, yakni terdengar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara gaduh dari luar rumahnya. Pernyataan kedua menjelaskan kejadian banyaknya orang yang melakukan penyerangan dan alat-alat apa yang dibawa. Pernyataan ketiga yakni zain kemudian melarikan diri bersama bapaknya. Pernyataan keempat dia mencoba membaringkan bapaknya Tohir yang terkena luka bacok.

> Hari masih terlalu pagi buat sarapan pada Ahad dua pekan lalu. Ketupat dan opor ayam masakan ibunda masih tertata dimeja dapur. Tiba-tiba Zain, 23 tahun, mendengar suara gaduh dari luar rumahnya di Nagkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang, Jawa Timur. Pagi segar dikampung perbukitan itu dirusak orang-orang yang beringas.[31]
>
> Dari ketinggian lokasi rumahnya, Zain menyaksikan kerumunan orang membawa celurit, parang dan pentungan. Sebagian menggenggam batu. Mereka menerabas pematang sawah yang kering diidap kemarau. Makian terdengar: serang, bakar, bunuh. "Ribuan orang yang bergerak, katanya kepada Tempo ditempat pengungsian, Gedung Olahraga Sampang, Rabu pekan lalu.[32]
>
> Zain melihat massa terus merangsek. Bersama ayahnya, Tohir, ia menuju bangunan bekas pondok dan masjid. Sepuluh adiknya juga berlarian keluar rumah. Diantaranya Siti Romlah, yang melintasi ladang tanaman tembakau, menuju hutan bambu. Rimah, ibu Zain, pagi itu sedang mengahdiri pernikahan anak kerabatnya di Surabaya. "Mereka berteriak anak Syiah mau disate," Kata Siti Romlah, bergidik ngeri ketika bertutur.[33]
>
> Zain menyelematkan bapaknya. Ia membaringkan sang bapak didekat pematang dan menutupinya dengan dedaunan. Tohir sempat dikira tewas, sehingga tersiar kabar korban tewas akibat penyerangan dua orang. Nyatanya ia kritis dan hingga akhir pekan lalu dirawat di Rumah Sakit Sampang. Tiga orang lain yang juga dirawat di rumah sakit itu kini bersama keluarga di gelanggang Olahraga Sampang. Ada 217 warga Syiah tinggal disitu.[34]

[31] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 100.
[32] Ibid., 100.
[33] Ibid., 100.
[34] Ibid., 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narasumber 2 Siti Romlah mengatakan kepada Tempo mengenai bagaimana mengerikkanya situasi penyerangan saat itu, massa berteriak anak Syiah mau disate.

> Zain melihat massa terus merangsek. Bersama ayahnya, Yohir, ia menuju bangunan bekas pondok dan masjid. Sepuluh adiknya juga berlarian keluar rumah. Diantaranya Siti Romlah, yang melintasi ladang tanaman tembakau, menuju hutan bambu. Rimah, ibu Zain, pagi itu sedang mengahdiri pernikahan anak kerabatnya di Surabaya. "Mereka berteriak anak Syiah mau disate," Kata Siti Romlah, bergidik ngeri ketika bertutur.[35]

Narasumber 3 Solehan Kepala Kepolisian Sektor Sampang Ajun Komisaris Besar menyatakan bahwa kepolisian tidak kalah datang melainkan kalah jumlah sehingga banyak mengalami luka serangan.

> Seorang polisi yang tiba hendak menghalau serangan dikalungi celurit. Kepala Kepala Kepolisian Sektor Sampang Ajun Komisaris Besar Solehan, yang tiba kemudian terluka dikapala akibat kejatuhan pecahan genting yang dilempar penyerang. Solehan menyatakan polisi tak telat datang, tapi kalah jumlah dibandingkan penyerang. Hanya 40 polisi yang dikerahkan pagi itu.[36]

Narasumber 4 Gaffar warga penganut Sunni menyatakan tidak ingin anak-anak Syiah berangkat belajar agama dijawa dan nanti kembali ke Sampang jani penerus Syiah.

> Keberangkatan bocah-bocah Syiah untuk belajar di jawa tak disukai masyarakat lain, yang khawatir mereka kelak akan balik ke Sampang, menikah, beranak-pinak dan jumlahnya terus bertambah. Gaffar penganut Sunni, menyatakan tidak ingin anak-anak Syiah berskolah diluar

[35] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 100.
[36] Ibid., 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Madura.” Kami tidak mau mereka kembali ke Madura jadi penerus Syiah,”ujarnya.[37]

Narasumber 5 Mat Hori warga Syiah menyatakan pada pagi itu hendak mengantar anaknya sekolah dijawa, namun mendadak mendapat serangan, bahkan rumahnya dibakar.

> Mat hori yang hendak mengantar anaknya bersekolah ke jawa, mengatakan tiba-tiba beberapa orang yang tidak ia kenal menghadang. Dua sopir diancam, bus mereka hendak dibakar. Mereka segerea memacu bus ke arah Omben. Pecah cekcok antara warga Syiah dan Sunni. Tak lama berselang, teleponn seluler Mat Hori berdering. “Rumahmu dibakar,” kata orang diujung telepon.[38]

Narasumber 6 Abdul Wafi warga Syiah menyatakan sejak sebelum ramadhan mendapat ancaman akan dibakar saat idul Firti. Bahkan saudara Abdul Wafi juga memperingatkan agar dia segera menyelematkan anak-istrinya. Selain itu Abdul Wafi juga menyatakan bahwa bupati Noer Tjahja mengatakan bahwa ‘Syiah sesat, jika Tajul pulang, usir, Jika perlu, bakar rumahnya’ pada saat menghadiri peringatan maulid Nabi Muhammad di Sekolah Dasar karang Gayam IV.

> Kalangan Syiah yakin serangan itu direncanakan abdul Wafi menyatakan mendapat ancaman sejak sebelum ramadhan. “Mereka bilang saya disuruh menggemukkan badan. Nanti tellasan topa’, Lebaran Ketupat, mau dibakar,” ujarnya. Ketika menyiram tembakau diladang, ia juga diwanti-wanti kerabatnya agar berhati-hati dan segera menyelematkan anak-istrinya. Saudaranya, penganut Sunni, menyatakan ada peta rumah yang akan dibakar.[39]
> Provokasi tak hanya datang dari orang biasa, tapi juga dari pejabat. Ini terjadi pada peringatan maulid Nabi

[37] Sunudyantoro, dkk, “Serangan Laknat Lebaran Ketupat”, Ibid, 100.
[38] Ibid., 100-101.
[39] Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Muhammad, Februari lalu. Roies Alhukama, adik kandung sekaligus seteru utama Tajul Muluk, mengudang Bupati Sampang Noer Tjahja hadir dalam peringatan di Sekolah Dasar karang Gayam IV. Sekolah ini tempat sebagian anak Syiah Nangkernang menempuh pendidikan. Saat itu Noer Tjahja menyerahkan bantuan paket bahan kebutuhan pokok buat orang tua murid. Sambutan Nor Tjahja dalam acara itu sangat panas. "Bupati bilang, 'Syiah sesat. Kalau Tajul pulang, usir, Jika perlu, bakar rumahnya'," kata Abdul Wafi, yang hadir pada acara itu.[40]

Narasumber 7 Hartoyo juru biacara Kepolisian Daerah Jawa Timur memebrikan beberapa pernyatan. Yang pertama Hartoyo menyatakan bahwa rumah yang dibakar sepertinya sudah digambar. Dan roies (Warga Sunni) menjadi tersangka utama kasus ini. Yang kedua menyatakan bahwa Rois menjadi tersangka utama dan dijerat pasal berlapis dengan ancaman hukuman 15 tahun.

> Pernyataan Kepolisian Daerah jawa Timur menguatkan dugaan serangan ini direncanakan. Juru bicara Polda jawa TImur, hartoyo, mengatakan, dari penyelidikan lokasi kejadian, pembakaran rumah warga Syiah terjadi pada 20 titik. Polisi tak merinci julah rumah. Dalam catatan Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan Surabaya, ada 37 rumah yang dibakar, tersebar di Dusun Nagkernang dan Gading Laok. Hartoyo mengatakan, jika serangan itu spontan, yang terbakar paling-paing satu lokasi . "Ini menyebar. Rumah yang dibakar kelihatannya sudah digambar,"ujarnya. Tak hanya membakar rumah, penyerang juga membakar ternak, tembakau di gudang, bambu dan hutan akasia milik orang Syiah.[41]
> Juru bicara Polda Jawa Timur, Hartoyo, mengatakan Roies menjadi tersangka utama kasus ini. Dia dijerat pasal berlapis Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang pembunuhan, penganiyaan, pengeroyokan dan perusahaan, plus membantu melakukan kejahatan dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara. Roies mendekam diruang tahanan Kepolisian Daerah Jawa TImur Suarabaya.[42]

[40] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 101.
[41] Ibid., 101.
[42] Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narasumber 8 Mat Siri warga Syiah yang memberi pernyataan bahwa pidato bupati yang mengatakan bahwa Syiah sesat mendapat tepuk tangan yang meriah dari warga Sunni sambil berteriak, "bakar-bakar"

> Mat Siri, warga Syiah lainnya, menyatakan pidato Bupati mendapat tepukan dari warga Sunni sambil berteriak, "Bakar-bakar…" Noer Tjahja, ketika dijumpai Tempo untuk dimintai konfirmasi di Pendapa Kabupaten Sampang, Kamis pekan lalu, berujar pendek, "Jangan melihat masa lalu. Bangsa ini enggak maju-maju kalau terus melihat masa lalu. Tutup buku yang lama, buka lembaran baru.""[43]

Narasumber 9 bernama Noer Tjahja Bupati Sampang yang diundang saat peringatan maulid Nabi Muhammad di Sekolah Dasar karang Gayam IV dan mengatakan bahwa 'Syiah sesat, jika Tajul pulang, usir, Jika perlu, bakar rumahnya' namun ketika didatangi Tempo dan diajak membahas pidato tersebut, bupati menyatakan untuk tidak membahas yang sudah berlalu.

> Noer Tjahja, ketika dijumpai Tempo untuk dimintai konfirmasi di Pendapa Kabupaten Sampang, Kamis pekan lalu, berujar pendek, "Jangan melihat masa lalu. Bangsa ini enggak maju-maju kalau terus melihat masa lalu. Tutup buku yang lama, buka lembaran baru."[44]

Narasumber 10 Arman Saputra pengacara dari lembaga bantuan Hukum Nahdalatul Ulama yang membantah bahwa roies adalah otak serangan.

> Pengacara Aman Saputra dari Lembaga Bantuan Hukum Nadlatul Ulama membantah Roies otak serangan. Buktinya,

[43] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid., 101.
[44] Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kata dia Kosim tewas karena memeluk bom kelompok sendiri. Memang ada barang bukti bom ikan berisi kelereng di lokasi kejadian. Kelompok Sunni menuding bom itu disiapkan warga Syiah. Polisi belum memastikan asal-usul bom.[45]

Narasumber 11 Iklil Amilal yang merupakan kakak dari tajul dan Roies membeirkan pernyataan bahwa ayahnya adalah pengagum pemimpin revolusi Iran, Ayatullah Khomeini. Selain itu Iklil juga menyatakan bahwa pencegatan murid Syiah hanya alasan agar jadi pemicu. Rumah yang dibakarpun sudah dipetakan, sebab ada rumah jemaah Syiah tak dibakar karena memiliki anggota Sunni. Dan menurutnya tidak semua Sunni Jahat, Banyak yang baik.

> Iklil Almial, kakak Tajul Muluk, menyetakan pencegatan murid Syiah hanya alasan agar jadi pemicu. Menurut dia, datangnya serangan oleh ribuan orang dari segala penjuru menunjukkan serangan itu sudah direncakan. Rumah yang akan dibakar sudah dipetakan. Sebab, kata dia, ada rumah jemaah Syiah tak dibakar karena mereka memiliki anggota keluarga penganut Sunni. Tak semua Sunni jahat. Banyak yang baik,"katanya.[46]
> Menurut Iklil, ayahnya punya sahabat di Iran yang rajin mengirimkan koran terbitan negara itu."Ayah saya mengagumi pemimpin Revolusi Iran, Ayatullah Khomeini," katanya.[47]

Narasumber 12 tidak diebutkan namanya oleh Tempo. Namun sumber ini menyatakan bahwa Tajul diminta untuk tidak menyebarkan Syiah oleh Haji Sabi'I di Omben pada saat acara maulid nabi pada 2005.

---

[45] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid, 101.
[46] Ibid., 102.
[47] Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tajul, yang telah kembali ke Tanah Air, diundang ke acara Maulid pada 2005 di rumah Haji Sabi'I di Omben. Acara itu berubah menjadi pengadilan buat dia. "Tajul diminta tidak menyebarkan Syiah," ujar sumber Tempo. "Tajul bilang ke Kiai Karrar,'Sikap sampean bukan kiai, tapi preman'."[48]

Narasumber 13 Kiai Haji Bukhori Maksum ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Sampang menyatakan kehadiran Tajul memang membuat masyarakat Sampang resah beliau menentang tajul yang membawakan ajaran Syiah.

> Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Sampang Kiai Haji Bukhori Maksum menyatakan kehadiran Tajul memang membuat masyarakat Sampang resah. "Pokoknya di Sampang tidak boleh ada ajaran Tajul,"ujarnya.[49]

Narasumber 14 Kiai Haji Abunya Ali Karrar Sinhadji pengasuh Pondok Pesantren Daarut Tauhid menentang Syiah di Sampang Madura. Dalam teks disebutkan bahwa Tempo tidak bisa mewawancarai Karrar karena saat didatangi kiai sedang tidak berada dirumah.

> Tempo mendatangi pondok dan kediaman Karrar di Dusun Banyubuluh, Desa Lenteng, Kecamatan Proppo, pamekasan, Kamis pekan lalu. Dua santri menyatakan kiai tidak berada di rumah. "Abunya ke Surabaya," kata seorang diantaranya.[50]

Narasumber 15 bernama Halimah warga Syiah menyatakan bahwa dirinya menolak dituduh sebagai penyulut konflik Sunni-Syiah. Berikut kutipan teks yang dibuat Tempo

[48] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid., 102.
[49] Ibid., 102.
[50] Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kepada Tempo di pengungsian di gelanggang Olahraga Sampang, Selasa pekan lalu, Halimah menolak dianggap sebagai penyulut konflik Sunni-Syiah."Jangan kambing-hitamkan keluarga saya,"katanya.[51]

Narasumber 16 Roies menyatakan bahwa dirinya bukan keluar karena Halimah, melainkan Roies keluar karena ia tak suka dengan Tajul yang sepak terjangnya melawan budaya masyarakat Sunni di Sampang.

> Roies juga membantah jika kebenciannya kepada Tajul disebut karena urusan Halimah. Kepada Tempo, Januari lalu, tak lama setelah rumah, masjid dan pondok Tajul dibakar, Roies menyatakan ia tak suka Tajul karena sepak terjangnya melawan budaya masyarakat Sunni di Sampang.[52]

Kesimpulan pernyataan narasumber Tempo

Dari 23 pernyataan yang disampaikan oleh 15 narasumber. 6 diantaranya menjelaskan tentang kejadian penyerangan. Yakni Zain yang menjelaskan kejadian penyerangan kepada warga penganut Syiah. Siti Romlah yang menjelaskan bagaimana mengerikkanya situasi penyerangan saat itu. Dan Mat Hori warga Syiah yang menyatakan pada pagi itu hendak mengantar anaknya sekolah dijawa, namun mendadak mendapat serangan, bahkan rumahnya dibakar

Sedangkan 1 pernyataan lainnya menjelaskan tentang ketanggapan pemerintah dalam menyelesaikan konflik. Solehan

[51] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid., 102.
[52] Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala Kepolisian Sektor Sampang Ajun Komisaris Besar menyatakan bahwa kepolisian tidak kalah datang melainkan kalah jumlah sehingga banyak mengalami luka serangan

1 pernyataan menjelaskan tentang rois sebagai tersangka utama. Narasumber 7 Hartoyo juru biacara Kepolisian Daerah Jawa Timur memberikan beberapa pernyatan. menyatakan bahwa Rois menjadi tersangka utama dan dijerat pasal berlapis dengan ancaman hukuman 15 tahun.

Kemudian 7 pernyataan menjelaskan bahwa penyerangan sudah direncanakan. Abdul Wafi warga Syiah menyatakan sejak sebelum ramadhan mendapat ancaman akan dibakar saat idul Firti. Selain itu Abdul Wafi juga menyatakan bahwa bupati Noer Tjahja mengatakan bahwa Syiah sesat, jika Tajul pulang, usir, jika perlu, bakar rumahnya. Hartoyo juru biacara Kepolisian Daerah Jawa Timur menyatakan bahwa rumah yang dibakar sepertinya sudah digambar. Mat Siri warga Syiah memberi pernyataan bahwa pidato bupati yang mengatakan bahwa Syiah sesat mendapat tepuk tangan yang meriah dari warga Sunni sambil berteriak, “bakar-bakar”. Iklil juga menyatakan bahwa pencegatan murid Syiah hanya alasan agar jadi pemicu. Noer Tjahja Bupati Sampang menyatakan untuk tidak membahas yang sudah berlalu (Dalam hal ini pidato Syiah sesat), hal ini terlihat seperti narasumber membenarkan perilakunya. Sumber yang namanya tidak diebutkan oleh Tempo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa Tajul diminta untuk tidak menyebarkan Syiah oleh Haji Sabi'I di Omben pada saat acara maulid nabi pada 2005.

2 pernyataan menunjukkan bahwa memang keluarga tajul adalah penganut Syiah dan Syiah adalah baik karena tidak menjelakkan Sunni. Iklil Amilal membeirkan pernyataan bahwa ayahnya adalah pengagum pemimpin revolusi Iran, Ayatullah Khomeini. Iklil Amilal membeirkan pernyataan menurutnya tidak semua Sunni Jahat, Banyak yang baik.

Dan 4 pernyataan tentang penyebab terjadinya penyerangan. Hartoyo juru biacara Kepolisian Daerah Jawa Timur menyatakan roies (Warga Sunni) menjadi tersangka utama kasus ini. Arman Saputra pengacara dari lembaga bantuan Hukum Nahdalatul Ulama yang membantah bahwa roies adalah otak serangan. Halimah warga Syiah menyatakan bahwa dirinya menolak dituduh sebagai penyulut konflik Sunni-Syiah. Roies menyatakan bahwa dirinya bukan keluar karena Halimah, melainkan karena ia tak suka dengan Tajul yang sepak terjangnya melawan budaya masyarakat Sunni di Sampang.

2 Pernyataan menyebutkan bahwa warga tidak suka Syiah berkembang di Sampang. Gaffar warga penganut Sunni menyatakan tidak ingin anak-anak Syiah berangkat belajar agama dijawa dan nanti kembali ke Sampang jani penerus Syiah. Kiai Haji Bukhori Maksum ketua MUI Kabupaten Sampang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan kehadiran Tajul memang membuat masyarakat Sampang resah beliau menentang tajul yang membawakan ajaran Syiah.

f. Penutup

Judul: Serangan Laknat Lebaran Ketupat

Dalam berita pertama ditutup dengan argumentasi bahwa bukan rois otak serangan.

> Pengacara Aman Saputra dari Lembaga Bantuan Hukum Nadlatul Ulama membantah Roies otak serangan. Buktinya, kata dia Kosim tewas karena memeluk bom kelompok sendiri. Memang ada barang bukti bom ikan berisi kelereng di lokasi kejadian. Kelompok Sunni menuding bom itu disiapkan warga Syiah. Polisi belum memastikan asal-usul bom.[53]

Judul: Soal Halimah di Tengah Pusaran

Dalam berita kedua ditutup dengan argumentasi bahwa bukan Halimah (faktor keluarga) penyebab serangan.

> Roies juga membantah jika kebenciannya kepada Tajul disebut karena urusan Halimah. Kepada Tempo, Januari lalu, tak lama setelah rumah, masjid dan pondok Tajul dibakar, Roies menyatakan ia tak suka Tajul karena sepak terjangnya melawan budaya masyarakat Sunni di Sampang.[54]

2. Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta) / Kelengkapan Berita

   a. Apa

[53] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 101.
[54] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majalah Tempo menjelaskan tentang serangan massa yang menyerbu pemukiman masyarakat Syiah Sampang Madura.

b. Siapa

Pihak-pihak yang berhubungan dengan serangan adalah sebagai berikut

i. Masyarakat Syiah Sampang, sebagai korban penyerangan
ii. Masyarakat Sampang non Syiah, sebagai penyerang yang tidak ingin Syiah berkembang di Sampang
iii. Pemerintah Lokal dalam hal ini bupati Sampang, sebagai tokoh yang ikut memprovokasi penyerangan
iv. Tokoh Agama setempat dalam hal ini Kiai Ali Karar berhaluan Sunni, sebagai pihak yang menolak adanya Syiah di kampung tersebut
v. Ketua MUI, sebagai pihak yang juga menolak Syiah berkembang di Sampang.
vi. Kepolisian Sampang, sebagai aparat yang berusaha menghentikan serangan

c. Dimana

Lokasi penyerangan terjadi di rumah-rumah warga Syiah di nangkernang, Desa karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang Jawa Timur.

d. Kapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam tulisan tidak ditulis secara gamblang tanggal berapa terjadinya serangan, namun disana ditulis bahwa penyerangan terjadi Ahad dua pekan lalu. Dimana majalah Tempo terbit tanggal 9 September 2012. yakni Hari Minggu 26 Agustus 2012.

e. Mengapa

Ada beberapa hipotesa mengenai alasan terjadinya penyerangan. Dalam hal ini Tempo memaparkan beberapa hipotesa yang kemudian dijawab satu persatu dan disimpulkan tentang apa sebenarnya penyebab terjadinya serangan.

Hipotesa pertama penyebabnya adalah karena kebencian Rois adik Tajul kepada Tajul Karena Tajul Meminangkan Halimah untuk muridnya, padahal Rois ingin meminang Halimah. Namun hal ini digugurkan atas kesaksian Halimah dan rois yang menolak bahwa Halimah yang menjadi penyebab terjadinya serangan. Hal ini ditunjukkan pada paragraf 7, Paragraf 8, dan Paragraf 9 pada artikel berjudul Soal Halimah ditengah Pusaran.

> Bumbu cinta juga mewarnai konflik. Pada 2009, Abdul Latif, santri di Pesantren Misbahul, meminta Tajul meminangkan seorang gadis bernama Halimah, santrinya yang belum lulus sekolah dasar. Saat itu, Roies juga meminta Halimah bekerja dirumahnya. Tajul memenuhi permintaan, meminang Halimah buat latif. Tapi, tak disangka, adiknya melabrak dan menyebut Tajul "Merebut istri orang".[55]
> Ternyata, belakangan diketahu, Roies juga hendak memperistri Halimah. Gagal meminang Halimah, Roies menyatakan keluar dari Syiah. Kepada Tempo di pengungsian di gelanggang Olahraga Sampang, Selasa pekan lalu, Halimah

[55] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menolak dianggap sebagai penyulut konflik Sunni-Syiah.”Jangan kambing-hitamkan keluarga saya,”katanya.[56]
> Roies juga membantah jika kebenciannya kepada Tajul disebut karena urusan Halimah. Kepada Tempo, Januari lalu, tak lama setelah rumah, masjid dan pondok Tajul dibakar, Roies menyatakan ia tak suka Tajul karena sepak terjangnya melawan budaya masyarakat Sunni di Sampang.[57]

Hipotesa kedua penyebabnya adalah karena kebencian Rois atas sepak terjang Tajul yang melawan budaya masyarakat sekitar. Dan Tempo tidak menunjukkan adanya argumentasi yang menolak hipotesa ini. Pada paragraf 9 di dalam artikel berjudul Soal Halimah di Tengah Pusaran dijelaskan kesaksian Rois yang menyatakan bahwa ia tidak suka Tajul karena sepak terjangnya melawan budaya masyarakat Sunni di Sampang. Dan pada Paragraf 18 dan Paragraf 19 pada artikel berjudul Serangan Laknat Lebaran Ketupat dijelaskan bahwa Juru bicara Polda Jawa Timur mengatakan bahwa Roies adalah tersangka utama, namun hal ini dibantah oleh pengacara dari BLH NU, bahwa Roies bukanlah otak serangan. Hal ini menunjukkan bahwa Roies ikut dalam penyerangan, namun belum pasti bahwa dia adalah Otak Serangan.

> Roies juga membantah jika kebenciannya kepada Tajul disebut karena urusan Halimah. Kepada Tempo, Januari lalu, tak lama setelah rumah, masjid dan pondok Tajul dibakar, Roies menyatakan ia tak suka Tajul karena sepak terjangnya melawan budaya masyarakat Sunni di Sampang.[58]
> Juru bicara Polda Jawa Timur, Hartoyo, mengatakan Roies menjadi tersangka utama kasus ini. Dia dijerat pasal berlapis Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang pembunuhan, penganiyaan, pengeroyokan dan perusahaan, plus membantu

[56] Ibid., 102.
[57] Sunudyantoro, dkk, “Soal Halimah di Tengah Pusaran”, Ibid., 102.
[58] Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> melakukan kejahatan dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara. Roies mendekam diruang tahanan Kepolisian Daerah Jawa TImur Suarabaya.[59]
> Pengacara Aman Saputra dari Lembaga Bantuan Hukum Nadlatul Ulama membantah Roies otak serangan. Buktinya, kata dia Kosim tewas karena memeluk bom kelompok sendiri. Memang ada barang bukti bom ikan berisi kelereng di lokasi kejadian. Kelompok Sunni menuding bom itu disiapkan warga Syiah. Polisi belum memastikan asal-usul bom.[60]

Hipotesa ketiga penyebabnya adalah masyarakat setempat yang tidak menyukai bocah-bocah Syiah untuk belajar dijawa yang nantinya kembali dan menyebarkan ajaran Syiah di Sampang. Dalam paragraf 11 artikel berjudul Serangan Laknat Lebaran Ketupat. Namun hal ini dibantah pada paragraf 14 dengan pernyataan bahwa pencegatan bocah-bocah Syiah hanya alasan agar jadi pemicu, namun sebenarnya serangan sudah direncanakan karena rumah-rumah sudah dipetakan.

> Keberangkatan bocah-bocah Syiah untuk belajar di jawa tak disukai masyarakat lain, yang khawatir mereka kelak akan balik ke Sampang, menikah, beranak-pinak dan jumlahnya terus bertambah. Gaffar penganut Sunni, menyatakan tidak ingin anak-anak Syiah berskolah diluar Madura.” Kami tidak mau mereka kembali ke Madura jadi penerus Syiah,”ujarnya.[61]
> Iklil Almial, kakak Tajul Muluk, menyetakan pencegatan murid Syiah hanya alasan agar jadi pemicu. Menurut dia, datangnya serangan oleh ribuan orang dari segala penjuru menunjukkan serangan itu sudah direncakan. Rumah yang akan dibakar sudah dipetakan. Sebab, kata dia, ada rumah jemaah Syiah tak dibakar karena mereka memiliki anggota keluarga penganut Sunni. Tak semua Sunni jahat. Banyak yang baik,”katanya.[62]

---

[59] Sunudyantoro, dkk, “Serangan Laknat Lebaran Ketupat”, Ibid, 101.
[60] Sunudyantoro, dkk, “Serangan Laknat Lebaran Ketupat”, Ibid., 101.
[61] Ibid, 100.
[62] Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hipotesa keempat kepentingan pemerintah setempat dan tokoh agama yang tidak menyukai sepak terjang Tajul menyebarkan Syiah di Sampang. Diantaranya adalah Bupati, Kiai Karrar dan Ketua MUI Kabupaten Sampang Kiai Haji Bukhori Maksum. Hal ini ditunjukkan pada paragraf 16 dan paragraf 17 pada artikel Serangan Laknat Lebaran Ketupat. Dan paragraf 4 dan paragraf 5 pada artikel Soal Halimah di Tengah Pusaran.

> Provokasi tak hanya datang dari orang biasa, tapi juga dari pejabat. Ini terjadi pada peringatan maulid Nabi Muhammad, Februari lalu. Roies Alhukama, adik kandung sekaligus seteru utama Tajul Muluk, mengudang Bupati Sampang Noer Tjahja hadir dalam peringatan di Sekolah Dasar karang Gayam IV. Sekolah ini tempat sebagian anak Syiah Nangkernang menempuh pendidikan. Saat itu Noer Tjahja menyerahkan bantuan paket bahan kebutuhan pokok buat orang tua murid. Sambutan Nor Tjahja dalam acara itu sangat panas. "Bupati bilang, 'Syiah sesat. Kalau Tajul pulang, usir, Jika perlu, bakar rumahnya'," kata Abdul Wafi, yang hadir pada acara itu.[63]
>
> Mat Siri, warga Syiah lainnya, menyatakan pidato Bupati mendapat tepukan dari warga Sunni sambil berteriak, "Bakar-bakar…" Noer Tjahja, ketika dijumpai Tempo untuk dimintai konfirmasi di Pendapa Kabupaten Sampang, Kamis pekan lalu, berujar pendek, "Jangan melihat masa lalu. Bangsa ini enggak maju-maju kalau terus melihat masa lalu. Tutup buku yang lama, buka lembaran baru."[64]
>
> Tajul, yang telah kembali ke Tanah Air, diundang ke acara Maulid pada 2005 di rumah Haji Sabi'I di Omben. Acara itu berubah menjadi pengadilan buat dia. "Tajul diminta tidak menyebarkan Syiah," ujar sumber Tempo. "Tajul bilang ke Kiai Karrar,'Sikap sampean bukan kiai, tapi preman'."[65]
>
> Tajul dicap melecehkan kiai. Teror terhadap dia pun tambah kuat. Pada februari 2006, ribuan orang mengepung Nangkernang. Roisul, adik Tajul, menjadi garda depan warga

[63] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid., 101.
[64] Ibid., 101.
[65] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Syiah melawan kepungan masyarakat Sunni. Bentrokan ketika itu bisa dicegah aparat keamanan.[66]
> Tempo mendatangi pondok dan kediaman Karrar di Dusun Banyubuluh, Desa Lenteng, Kecamatan Proppo, pamekasan, Kamis pekan lalu. Dua santri menyatakan kiai tidak berada di rumah. "Abunya ke Surabaya," kata seorang diantaranya. Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Sampang Kiai Haji Bukhori Maksum menyatakan kehadiran Tajul memang membuat masyarakat Sampang resah. "Pokoknya di Sampang tidak boleh ada ajaran Tajul,"ujarnya.[67]

Kesimpulan penyebab terjadinya penyerangan adalah karena warga setempat (termasuk Rois) dan pemerintah lokal serta tokoh agama (dalam hal ini Bupati Kabupaten Sampang, Kiai Karrar dan Ketua MUI Kabupaten Sampang) yang tidak menyukai Tajul yang menyebarkan Syiah di Sampang yang perkembangannya cukup pesat.

f. Bagaimana
   i. Pemanggilan Tajul oleh Kiai Karrar untuk menghentikan usahanya dalam menyebarkan Syiah
   ii. Pengancaman yang dilakukan warga yang membenci Syiah kepada warga Syiah Sampang agar meninggalkan Syiah
   iii. Provokasi bupati untuk membenci Syiah
   iv. Pernyataan MUI Kabupaten Sampang yang mendukung penolakan Syiah berkembang di kabupaten Sampang

[66] Ibid., 102.
[67] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

v. Perencanaan penyerangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak menyukai perkembangan Syiah di kabupaten Sampang, dengan cara memetakan mana saja rumah yang menjadi sasaran pembakaran

vi. Usaha penyerangan pada Ahad momen lebaran dimulai dengan ribuan orang membawa celurit, parang, pentungan serta batu menuju rumah Tajul Muluk. Melihat hal itu kemudian warga Syiah bersembunyi di bekas pesantren, namun massa mengetahui tempat persembunyian dan segera menghujani warga yang bersembunyi dengan batu. Polisi mencoba menolong namun juga terkena bacok, beberapa korban terkena batu ada yang kritis terkena bacok dan ada yang mati terkena bom ikan. Massa juga membakar beberapa rumah yang sudah dipetakan sebelumnya. Selain itu massa juga mengancam sopir truck yang hendak mengantar anak-anak warga Syiah yang akan kembali ke pondok.

3. Tematik (Cara wartawan menuliskan fakta) / Detail, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti

Berita 1: Serangan Laknat Lebaran Ketupat

Paragraf 1 menceritakan tentang awal penyerangan di pagi hari suasana lebaran. Indahnya suasana pagi di moment lebaran kemudian dirusak oleh orang-orang beringas.

Hari masih terlalu pagi buat sarapan pada Ahad dua pekan lalu. Ketupat dan opor ayam masakan ibunda masih tertata dimeja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dapur. TIba-tiba Zain, 23 tahun, mendengar suara gaduh dari luar rumahnya di Nagkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang, Jawa Timur. Pagi segar dikampung perbukitan itu dirusak orang-orang yang beringas.[68]

Paragraf 2 mendeskripsikan kondisi penyerangan, banyaknya penyerang, alat-alat yang dibawa, jalur yang dilalui dan suara-suara yang dipekikkan.

> Dari ketinggian lokasi rumahnya, Zain menyaksikan kerumunan orang membawa celurit, parang dan pentungan. Sebagian menggenggam batu. Mereka menerabas pematang sawah yang kering diidap kemarau. Makian terdengar: serang, bakar, bunuh. "Ribuan orang yang bergerak, katanya kepada Tempo ditempat pengungsian, Gedung Olahraga Sampang, Rabu pekan lalu.[69]

Paragraf 3 lokasi penyerangan dan kronologis bagaimana massa pada awalnya memulai penyerangan, yakni menuju rumah Tajul yang dianggap mengajarkan Syiah.

> Jarak antara gugusan rumah dan rumah lain di nangkernang berjauhan 100-200 atau bahkan lebih. Setiap gugus terdiri atas dua-lima rumah. Dari jauh terlihat massa menuju rumah Tajul Muluk ali as Ali Murthadha, pemilik pesantren Misbahul Huda, yang dianggap mengajarkan Syiah. Rumah Zain sekitar seratus meter dari rumah Tajul, 39 tahun.[70]

Paragraf 4 menjelaskan kondisi rumah Tajul Muluk yang menyedihkan, dan nasib Tajul Muluk yang bukan dilindungi namun justru dituduh menodai agama dan mendapat hukuman dua tahun penjara.

> Tempat tinggal Tajul tak patut disebut rumah, hanya bilik berdinding tembok ukuran 4x5 meter. Itulah sisa bangunan rumah yang hancur diamuk sekelompok orang pada desember tahun lalu. Arang dan puing pembakaran pesantren dan masjid bahkan belum hilang. Alih-alih dilindungi, Tajul dituduh menodai agama. Pada

[68] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 100.
[69] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 100.
[70] Ibid., 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Juli lalu, Pengadilan Negeri Sampang menghukumnya dua tahun penjara.[71]

Paragraf 5 menjelaskan zain warga Syiah yang melarikan diri bersama ayah dan keluarganya dari kejaran massa serta deskripsi gambaran medan pelariannya. Juga menjelaskan kondisi amukan massa yang berteriak dan adik zain yang ketakutan mendengar amukan massa.

> Zain melihat massa terus merangsek. Bersama ayahnya, Yohir, ia menuju bangunan bekas pondok dan masjid. Sepuluh adiknya juga berlarian keluar rumah. Diantaranya Siti Romlah, yang melintasi ladang tanaman tembakau, menuju hutan bambu. Rimah, ibu Zain, pagi itu sedang mengahdiri pernikahan anak kerabatnya di Surabaya. "Mereka berteriak anak Syiah mau disate," Kata Siti Romlah, bergidik ngeri ketika bertutur.[72]

Paragraf 6 menjelaskan kondisi warga didalam persembunyian yang kemudian diserang oleh massa dengan melempari batu sehingga mereka berlarian.

> Di bekas pesantren, sejumlah pria penganut Syiah telah berkumpul. Jumlahnya 20-an orang. Tak lama, massa mendekati mereka, yang bersembunyi di dalam bilik. Penyerang mengetahui tempat persembunyian itu dan segera menghujani mereka dengan batu. Teriakan amarah terus dipekikkan. Penganut Syiah berlarian.[73]

Paragraf 7 menjelaskan bahwa aparat kepolisian tidak terlambat datang untuk meng-hentikan masa namun kalah jumlah sehingga terkena serangan pula.

> Seorang polisi yang tiba hendak menghalau serangan dikalungi celurit. Kepala Kepala Kepolisian Sektor Sampang Ajun Komisaris Besar Solehan, yang tiba kemudian terluka dikapala akibat kejatuhan pecahan genting yang dilempar penyerang. Solehan menyatakan polisi tak telat datang, tapi kalah jumlah

[71] Ibid., 100.
[72] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 100.
[73] Ibid., 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dibandingkan penyerang. Hanya 40 polisi yang dikerahkan pagi itu.[74]

Paragraf 8 menjelaskan mengenai korban penyerangan, luka-luka yang diderita dan cara-cara penyerang melukai. Dalam paragraf ini difokuskan pada 2 korban kosim dan tohir yang diserangkan menggunakan celurit hingga mengenai punggungnya.

> Nahas buat Mochammad Kosim atau Abu Hamamah. Beberapa batu menimpa kepalanya. Kosim ambruk terkulai. Ia terpisah dari kelompoknya. Penyerang pun mendekat. Seorang mengayunkan celurit ke punggung dan perutnya. Tak berselang lama, Tohir bernasib sama. Punggungnya bersimbah darah.[75]

Paragraf 9 menjelaskan jumlah korban tewas dan kronologis ayah zain yang kritis akibat penyerangan dan dikira tewas. Selain itu juga menjelaskan ada juga korban yang tewas dan 217 masih mengungsi.

> Zain menyelematkan bapaknya. Ia membaringkan sang bapak didekat pematang dan menutupinya dengan dedaunan. Tohir sempat dikira tewas, sehingga tersiar kabar korban tewas akibat penyerangan dua orang. Nyatanya ia kritis dan hingga akhir pekan lalu dirawat di Rumah Sakit Sampang. Tiga orang lain yang juga dirawat di rumah sakit itu kini bersama keluarga di gelanggang Olahraga Sampang. Ada 217 warga Syiah tinggal disitu.[76]

Paragraf 10 menjelaskan kondisi sebelum serangan dimana para orang tua yang akan mengantar anak-anak mereka untuk kembali bersekolah ke luar Madura. Serta menjelaskan terjalnya jalan dari pemukiman hingga tempat bus mini carteran di parkirkan.

> Sebelum serangan ibunda Tajul, Ummi Ummah, dan sejumlah orang tua hendak mengantar anak mereka kembali ke Bangil, Pasuruan, Malang dan Pekalongan setelah libur Lebaran. Mereka harus kembali bersekolah pada Senin pekan lalu. Dua bus

[74] Ibid., 100.
[75] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 100.
[76] Ibid., 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mini carteran disiapkan di dekat kebuntebu jalan poros yang menghubungkan Kecamatan Karangpenang-Omben, Sampang. Dari permukiman menuju tempat parkir bus, mereka berboncengan sepeda motor. Hanya sepeda motor dan kendaraan dobel-kabin bisa masuk ke kawasan itu. Selain sempit, jalannya terjal. [77]

Paragraf 11 menjelaskan kondisi masyarakat yang tidak suka anak-anak Syiah sekolah diluar jawa, dan nantinya akan pulang dan mendakwahkan Syiah di Madura. Secara implisit paragraf ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak suka adalah masyarakat Sunni, dengan ditampilkannya pernyataan gaffar sebagai penganut Sunni.

> Keberangkatan bocah-bocah Syiah untuk belajar di jawa tak disukai masyarakat lain, yang khawatir mereka kelak akan balik ke Sampang, menikah, beranak-pinak dan jumlahnya terus bertambah. Gaffar penganut Sunni, menyatakan tidak ingin anak-anak Syiah berskolah diluar Madura." Kami tidak mau mereka kembali ke Madura jadi penerus Syiah,"ujarnya.[78]

Paragraf 12 menjelaskan kondisi orang tua yang akan mengantar dan supir bus namun didatangi massa dan diancam hendak dibakar. Hingga cekcok dan salah satu rumah warga dibakar.

> Mat hori yang hendak mengantar anaknya bersekolah ke jawa, mengatakan tiba-tiba beberapa orang yang tidak ia kenal menghadang. Dua sopir diancam, bus mereka hendak dibakar. Mereka segerea memacu bus ke arah Omben. Pecah cekcok antara warga Syiah dan Sunni. Tak lama berselang, teleponn seluler Mat Hori berdering. "Rumahmu dibakar," kata orang diujung telepon.[79]

Paragraf 13 menjelaskan tentang analisis bahwa serangan itu direncanakan melalui fakta-fakta ancaman yang didapat penganut Syiah sebelum serangan.

---

[77] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 100.
[78] Ibid., 100.
[79] Ibid., 100 -101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kalangan Syiah yakin serangan itu direncanakan abdul Wafi menyatakan mendapat ancaman sejak sebelum ramadhan. "Mereka bilang saya disuruh menggemukkan badan. Nanti tellasan topa', Lebaran Ketupat, mau dibakar," ujarnya. Ketika menyiram tembakau diladang, ia juga diwanti-wanti kerabatnya agar berhati-hati dan segera menyelematkan anak-istrinya. Saudaranya, penganut Sunni, menyatakan ada peta rumah yang akan dibakar.[80]

Paragraf 14 menegaskan bahwa serangan sudah direncanakan melalui penjelasan fakta lain bahwa ada rumah jemaah Syiah yang didalamnya masih ada warga Sunni tidak dibakar.

> Iklil Almial, kakak Tajul Muluk, menyetakan pencegatan murid Syiah hanya alasan agar jadi pemicu. Menurut dia, datangnya serangan oleh ribuan orang dari segala penjuru menunjukkan serangan itu sudah direncakan. Rumah yang akan dibakar sudah dipetakan. Sebab, kata dia, ada rumah jemaah Syiah tak dibakar karena mereka memiliki anggota keluarga penganut Sunni. Tak semua Sunni jahat. Banyak yang baik,"katanya.[81]

Paragraf 15 menguatkan dugaan serangan direncanakan melalui pernyataan Kepolisian Daerah Jawa Timur yang mengatakan jika serangan itu spontan, yang terbakar paling-paing satu lokasi.

> Pernyataan Kepolisian Daerah jawa Timur menguatkan dugaan serangan ini direncanakan. Juru bicara Polda jawa TImur, hartoyo, mengatakan, dari penyelidikan lokasi kejadian, pembakaran rumah warga Syiah terjadi pada 20 titik. Polisi tak merinci julah rumah. Dalam catatan Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan Surabaya, ada 37 rumah yang dibakar, tersebar di Dusun Nagkernang dan Gading Laok. Hartoyo mengatakan, jika serangan itu spontan, yang terbakar paling-paing satu lokasi . "Ini menyebar. Rumah yang dibakar kelihatannya sudah digambar,"ujarnya. Tak hanya membakar rumah, penyerang juga membakar ternak, tembakau di gudang, bambu dan hutan akasia milik orang Syiah.[82]

---

[80] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid., 101.
[81] Ibid., 101.
[82] Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paragraf 16 menjelaskan bahwa pejabat juga melakukan provokasi untuk melakukan serangan, dalam hal ini Bupati Sampang Noer Tjahja Saat menghadiri peringatan maulid nabi di SD Karang Gayam IV.

> Provokasi tak hanya datang dari orang biasa, tapi juga dari pejabat. Ini terjadi pada peringatan maulid Nabi Muhammad, Februari lalu. Roies Alhukama, adik kandung sekaligus seteru utama Tajul Muluk, mengudang Bupati Sampang Noer Tjahja hadir dalam peringatan di Sekolah Dasar karang Gayam IV. Sekolah ini tempat sebagian anak Syiah Nangkernang menempuh pendidikan. Saat itu Noer Tjahja menyerahkan bantuan paket bahan kebutuhan pokok buat orang tua murid. Sambutan Nor Tjahja dalam acara itu sangat panas. "Bupati bilang, 'Syiah sesat. Kalau Tajul pulang, usir, Jika perlu, bakar rumahnya'," kata Abdul Wafi, yang hadir pada acara itu.[83]

Paragraf 17 menjelaskan warga Sunni merespon dengan meriah sambutan bupati yang provokatif tersebut. Dan Bupati saat di wawancari oleh Tempo justru menunjukkan sikap acuh dengan kejadian itu.

> Mat Siri, warga Syiah lainnya, menyatakan pidato Bupati mendapat tepukan dari warga Sunni sambil berteriak, "Bakar-bakar…" Noer Tjahja, ketika dijumpai Tempo untuk dimintai konfirmasi di Pendapa Kabupaten Sampang, Kamis pekan lalu, berujar pendek, "Jangan melihat masa lalu. Bangsa ini enggak maju-maju kalau terus melihat masa lalu. Tutup buku yang lama, buka lembaran baru."[84]

Paragraf 18 menjelaskan Roies yang merupakan adik Tajul Muluk dan Penganut Sunni adalah tersangka utama.

> Juru bicara Polda Jawa Timur, Hartoyo, mengatakan Roies menjadi tersangka utama kasus ini. Dia dijerat pasal berlapis Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang pembunuhan, penganiyaan, pengeroyokan dan perusahaan, plus membantu melakukan kejahatan dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara. Roies mendekam diruang tahanan Kepolisian Daerah Jawa TImur Suarabaya.[85]

---

[83] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 101.
[84] Ibid., 101.
[85] Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paragraf 19 menjelaskan bahwa pengacara dari LBH NU membantah Roies sebagai otak serangan, dan kematian kosim adalah karena memluk bom milik Syiah sendiri. Namun pernyataan pengacara tersebut belum bisa dibenarkan karena polisi belum memastikan asal usul bom.

> Pengacara Aman Saputra dari Lembaga Bantuan Hukum Nadlatul Ulama membantah Roies otak serangan. Buktinya, kata dia Kosim tewas karena memeluk bom kelompok sendiri. Memang ada barang bukti bom ikan berisi kelereng di lokasi kejadian. Kelompok Sunni menuding bom itu disiapkan warga Syiah. Polisi belum memastikan asal-usul bom.[86]

Soal Halimah di Tengah Pusaran

Paragraf 1 menjelaskan tentang sejarah mulai muncul Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang. Tentang siapa dan dengan cara apa Syiah di sebarkan.

> Syiah mulai mekar di Sampang delapan tahun lalu. Ini setelah Tajul Muluk pulang dari tempatnya berguru dan bekerja di Arab Saudi. Ia mendirikan Pesantren Misbahul Huda di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang. Santrinya terus bertambah. Roies Al-hukama, adik kandungTajul, ikut mengembangkan Syiah di Sampang.[87]

Paragraf 2 menjelaskan tentang keluarga dan pendidikan pemimpin Syiah di Sampang. Tajul dan Roies yang ayahnya merupakan tokoh berpengaruh di Omben, ayahnya pengagum pemimpin Revolusi Iran, dan Pendidikan Tajul dan Roies yang memang nyantri di Pesantren Syiah di Bangil.

[86] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 101.
[87] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kakak adik ini anak Kiai Haji makmun, tokoh berpengaruh di Omben. Tajul dan Roies adalah santri Pondok Yayasan Pesantren Islam di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, yang beraliran Syiah, pada 1983. Kiai Makmun punya delapan anak. Iklil Al-milal anak nomor satu, Tajul Muluk yang kedua, lalu Roies berikutnya. Menurut Iklil, ayahnya punya sahabat di Iran yang rajin mengirimkan koran terbitan negara itu. "Auah saya mengagumi pemimpin Revolusi Iran, Ayatullah Khomeini," katanya.[88]

Paragraf 3 menjelaskan tentang awal mula ketegangan Sunni-Syiah Sampang. Tentang perkembangan pesantren Syiah yang santri semakin banyak, dimana hal ini membuat pemimpin pesantren Sunni menjadi cemas dan menentang.

> Pada 1991, kakak-adik ini kembali ke Sampang. Delapan tahun kemudian, Tajul menuju Arab Saudi. Roies menetap di Sampang. Ketegangan Sunni-Syiah mulai tumbuh ketika santri Tajul makin banyak. Ulama Sampang, yang mayoritas penganut Sunni, cemas. Kiai haji Abunya Ali Karrar Sinhadji, pengasuh Pondok Pesantren Daarut Tauhid, Proppo, Pamekasan, yang paling keras menentang. Ia saudara sepupu Kiai Makmun.[89]

Paragraf 4 menjelaskan tentang tajul yang katanya diundang ke acara Maulid pada 2005 di rumah Haji Sabi'I di Omben namun disana dia justru diadili, dia diminta untuk tidak menyebarkan Syiah. Dan menjelaskan uangkapan tajul yang menyebut Kiai Karrar bukan Kiai namun preman.

> Tajul, yang telah kembali ke Tanah Air, diundang ke acara Maulid pada 2005 di rumah Haji Sabi'I di Omben. Acara itu berubah menjadi pengadilan buat dia. "Tajul diminta tidak menyebarkan Syiah," ujar sumber Tempo. "Tajul bilang ke Kiai Karrar,'Sikap sampean bukan kiai, tapi preman'."[90]

---

[88] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid., 102.
[89] Ibid., 102.
[90] Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paragraf 5 menjelaskan bahwa tajul yang menyebut kiai sebagai preman di paragraf sebelumnya dicap melecehkan kiai dan hal ini membuat teror terhadapnya semakin kuat. Hingga tahun 2006 muncul serangan pertama yang dipimpin Roisul, adik Tajul. Namun hal ini masih bisa diatasi oleh aparat.

> Tajul dicap melecehkan kiai. Teror terhadap dia pun tambah kuat. Pada februari 2006, ribuan orang mengepung Nangkernang. Roisul, adik Tajul, menjadi garda depan warga Syiah melawan kepungan masyarakat Sunni. Bentrokan ketika itu bisa dicegah aparat keamanan.[91]

Paragraf 6 menjelaskan tentang Ali karrar yang tidak ada saat Tempo mendatangi rumahnya. Serta menjelaskan bahwa Ketua MUI Kabupaten Sampang yang mengungkapkan bahwa tidak boleh ada ajaran Tajul di Sampang.

> Tempo mendatangi pondok dan kediaman Karrar di Dusun Banyubuluh, Desa Lenteng, Kecamatan Proppo, pamekasan, Kamis pekan lalu. Dua santri menyatakan kiai tidak berada di rumah. “Abunya ke Surabaya,” kata seorang diantaranya. Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Sampang Kiai Haji Bukhori Maksum menyatakan kehadiran Tajul memang membuat masyarakat Sampang resah. “Pokoknya di Sampang tidak boleh ada ajaran Tajul,”ujarnya.[92]

Paragraf 7 menceritakan tentang perebutan Halimah antara pihak Tajul dan pihak Roies yang terjadi tahun 2009. Dimana Saat Latif Santri Tajul meminta untuk meminang Halimah, saat itu pula Roies juga meminta Halimah bekerja dirumahnya. Saat Tajul menyetujui untuk

[91] Sunudyantoro, dkk, “Soal Halimah di Tengah Pusaran”, Ibid, 102.
[92] Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminangkan Halimah untuk latif, Tajul disebut "Merebut istri orang" oleh Roies.

> Bumbu cinta juga mewarnai konflik. Pada 2009, Abdul Latif, santri di Pesantren Misbahul, meminta Tajul meminangkan seorang gadis bernama Halimah, santrinya yang belum lulus sekolah dasar. Saat itu, Roies juga meminta Halimah bekerja dirumahnya. Tajul memenuhi permintaan, meminang Halimah buat latif. Tapi, tak disangka, adiknya melabrak dan menyebut Tajul "Merebut istri orang".[93]

Paragraf 8 Menjelaskan bahwa Roies gagal meminang Halimah sehingga keluar dari Syiah. Serta menjelaskan bahwa Halimah mneolak dijadikan alsan penyulut konflik Sunni-Syiah.

> Ternyata, belakangan diketahu, Roies juga hendak memperistri Halimah. Gagal meminang Halimah, Roies menyatakan keluar dari Syiah. Kepada Tempo di pengungsian di gelanggang Olahraga Sampang, Selasa pekan lalu, Halimah menolak dianggap sebagai penyulut konflik Sunni-Syiah."Jangan kambing-hitamkan keluarga saya,"katanya.[94]

Paragraf 9 Menjelaskan kesasksian roies yang menolak bahwa kebenciannya terhadap Tajul adalah karena urusan Halimah, melainkan roies menyatakan ia tak suka tajul karena sepak terjangnya melawan budaya masyarakt Sunni di Sampang.

> Roies juga membantah jika kebenciannya kepada Tajul disebut karena urusan Halimah. Kepada Tempo, Januari lalu, tak lama setelah rumah, masjid dan pondok Tajul dibakar, Roies menyatakan ia tak suka Tajul karena sepak terjangnya melawan budaya masyarakat Sunni di Sampang.[95]

Dalam menyampaikan berita konflik Sunni-Syiah Sampang Madura kepada pembaca Tempo menyajikan menggunakan dua artikel.

---

[93] Ibid., 102.
[94] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid, 102.
[95] Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang pertama berjudul Serangan Laknat Lebaran ketupat dan yang kedua berjudul Soal Halimah di Tengah pusaran. Artikel berjudul Serangan Laknat Lebaran ketupat ditempatkan sebelum artikel yang berjudul Soal Halimah di Tengah pusaran. Maka dalam menganalisis akan dilakukan artikel pertama dahulu kemudian dilanjutkan pada artikel kedua.

Pada artikel pertama struktur penyajian diawali dengan menjelaskan bagaimana kondisi penyerangan, suasana dan objek/target penyerangan pada paragraph 1 hingga 4. Setelah kondisi penyerangan dijelaskan, Tempo menjelaskan mengenai kondisi proses penyerangan, dan usaha korban melarikan diri pada paragraph 5 hingga 6. Mengenai korban penyerangan dijelaskan pada paragraph 7 hingga 9. Paragraf 10 sampai 12 menjelaskan mengenai alasan terjadinya penyerangan. Setelah menjelaskan mengenai alasan terjadi penyerangan, kemudian disampaikan bahwa penyerangan ini sudah direncanakan dengan bukti ancaman, fakta rumah yang dibaar dipilih, bahkan ada provokasi sebelum penyerangan pada paragraf 13 sampai 17. Paragraf 18 sampai 19 menjelaskan tentang siapa yang bersalah dalam penyerangan yang terjadi.

Pada halaman berikutnya dalam artikel berjudul Soal Halimah ditengah Pusaran diawali dengan menjelaskan sejarah masuknya Syiah di Sampang Madura pada paragraph 1 dan 2. Diawali dengan menjelaskan tentang sejarah mulai muncul Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang. Pada paragraph 3-6 menjelaskan tentang siapa pihak yang awal mula membenci usaha Tajul menyebarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syiah, bagaimana kronologis dan bagaimana usaha penghentian usaha Tajul. Di akhir artikel dijelaskan tentang kedudukan Halimah yang bukan merupakan penyebab konflik pada paragraph 7 hingga 9.

4. Retoris (Cara Wartawan menekankan fakta) / Leksikon, Grafis, Metafora

   a. Kata

      Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan penyerang antara lain serangan laknat, beringas, celurit, parang, pentungan, menggenggam batu, serang, bakar, bunuh, massa merangsek, menghujani dengan batu, cekcok, teriakan amarah terus dipekikkan, mengayunkan celurit kepunggung dan perut, menghadang menyerbu, tersangka, dijerat pasal berlapis, pembunuhan, penganiayaan, pengeroyokan, perusakan, ancaman hukuman 15 tahun penjara, mendekam, otak serangan, melabrak, menyebut Tajul merebut istri orang dan resah.

      Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan pihak yang diserang. Ketupat dan opor ayam masakan Ibunda, pagi segar di kampung perbukitan, tempat pengungsian, rumah Tajul tak layak disebut rumah, diamuk, Arang dan Puing pembakaran Pesantren, ditudh menodai agama, berlarian, bergidik, bersembunyi, nahas, ambruk terkulai, punggungnya bersimbah darah, tewas, kritis, jalan sempit dan terjal, diancam, rumah dibakar, dicap melecehkan, mendapat teror, diadili, dikambinghitamkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan pemerintah dan tokoh agama setempat, cemas, dikalungi celurit, dilempar, provokasi bertubi-tubi, dan sambutan Panas.

b. Idiom

Tidak ditemukan idiom pada berita pertama berjudul Serangan Laknat Lebaran Ketupat, dan Berita kedua Soal Halimah di Tengah Pusaran.

c. Gambar/foto

Foto Ke-1 seorang warga laki-laki memegang kayu yang ujungnya terbakar dan diarahkan ke sebuah rumah. Tidak ada keterangan gambar.

Gambar 4.1 Foto Ke-1 dalam berita berjudul Serangan Laknat Lebaran Ketupat Majalah Tempo edisi 3-9 September 2012.[96]

Foto Ke-2 rumah gubuk yang terbuat dari kayu terbakar. Keterangan gambar "Pemukiman kaum Syiah di Desa Karang Gayam, Sampang, yang dibakar, Minggu pekan lalu.

[96] Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Ibid, 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2 Foto Ke-2 dalam berita berjudul Serangan Laknat Lebaran Ketupat Majalah Tempo edisi 3-9 September 2012.[97]

Foto ke-3 dua anak perempuan yang dievakuasi oleh 5 personel brigade. Keterangan gambar yang diberikan Tempo adalah "Warga Syiah dievakuasi personel Brigade Mobil Kepolisian Daerah Jawa Timur dari Desa Karang Gayam, Sampang, Madura, Senin pekan lalu.

Gambar 4.3 Foto Ke-3 dalam berita berjudul Soal Halimah di Tengah Pusaran Majalah Tempo edisi 3-9 September 2012[98]

d. Grafik.

[97] Ibid., 101.
[98] Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Ibid, 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berita berjudul Serangan Laknat Lebaran Ketupat, dan Soal Halimah ditengah Pusaran yang dibuat oleh Majalah Tempo terdapat beberapa grafik yang ditunjukkan melalui angka-angka.

i. Ribuan orang yang menyerang
ii. Rumah-rumah berjarak 100-200 meter atatu bahkan lebih
iii. Korban 1 orang tewas, 1 orang kritis dan 3 lainnya juga dirawat dirumah sakit
iv. 217 warga Syiah mengungsi di Gelanggang Olahraga Sampang.
v. 20 titik pembakaran rumah warga
vi. 37 rumah yang dibakar
vii. Roies sebagai tersangka utama di ancam 15 tahun penjara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Data majalah Gatra

1. Sintaksis (Cara wartawan menyusun Fakta) / Skema Berita

a. Headline : Syiah Sampang Berdarah: Serangan anti-Syiah di Sampang kembali merebak. Kali pertama jatuh korban jiwa. Vonis pidana atas tokoh Syiah memperkuat gerakan anti-Syiah. Proteksi negara lagi-lagi terlihat lemah. Terkait pengondisian skenario Amerika menyerang iran?[99]

b. Lead

Menceritakan Minggu pagi dimana ada seorang warga desa Nangkernang yang usai berlebaran dan akan mengantarkan anaknya berangkat *nyatri* ke luar Madura karena libur sekolah telah usai.

> Kehidupan baru saja berdenyut ketika Ummu Hani' bersiap mengantarkan anaknya kembali nyantri ke Yayasan Pondok Pesantren Islam (YAPI) Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Ahad pagi lalu. Warga Dusun NangkerNang, Desa karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura, itu baru saja berlebaran bersama keluarga dan liburan anaknya sudah selesai sehingga harus kembali masuk pesantren.[100]

c. Latar Informasi

Latar informasi ditemukan pada paragraf pertama berita berjudul Syiah Sampang Berdarah. Disana digambarkan suasana indah lebaran dan mengantar anak kembali ke pondok adalah hal ideal yang harusnya terjadi. Sehingga penyerangan kepada warga Syiah adalah perilaku yang buruk.

---

[99] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Majalah Gatra (5 September 2012), 82.
[100] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kehidupan baru saja berdenyut ketika Ummu Hani' bersiap mengantarkan anaknya kembali nyantri ke Yayasan Pondok Pesantren Islam (YAPI) Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Ahad pagi lalu. Warga Dusun NangkerNang, Desa karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura, itu baru saja berlebaran bersama keluarga dan liburan anaknya sudah selesai sehingga harus kembali masuk pesantren.[101]

d. Kutipan sumber

Narasumber 1 bernama Hani. Hani adalah adil Tajul Muluk, Tokoh muslim Syiah di kecamatan Omben dan dan Ketua Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia(Ijabi) Sampang.

> "Mereka ngomong kasar. Katanya tidak usah banyak bacot! Bunuh Saja! Bakar!" kata hani, adik Tajul Muluk, tokoh muslim Syiah setempat dan Ketua Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia(Ijabi) Sampang. Hani' berkeras keluar dari dusun naik mobil angkutan umum. Massa mengejar mobil itu dan menyuruh sopir menurunkan Hani' dan anaknya. [102]

Narasumber 2 bernama Zaini. Zaini adalah putra Tohir, Korban penyerangan yang mengalami luka bacok serius.

> Korban berjatuhan. Dua Jamaah Syiah, Thohir 40 tahun, kritis, dan Hamamah, 45 tahun, meninggal. Thohir dan Hamamah dianiaya saat berniat menyelamatkan anak-anaknya dari rumah yang terbakar. Keduanya mengalami luka bacok serius. "Satu orang dikepung, lalu dibacok enam orang, kata Zaini, putra THohir, yang menyaksikan peristiwa itu. Kapolsek Omben, Aris Dwi, juga jadi korban, mengalami luka kritis, akibat sabetan celurit saat melerai massa.[103]

Narasumber 3 bernama Susilo Bambang Yudhoyono. Susilo Bambang Yudhoyono adalah Presiden Republik Indonesia Periode 2009-2016.

---

[101] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 82.
[102] Ibid., 82.
[103] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dipenjarakannya Tajul itu tidak mredakan ketegangan. Kini bahkan lebih parah. Pada serangan sepekan setelah lebaran itu, pertama kali jatuh korban tewas dari kalangan muslim Syiah. Esoknya, Senin, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggelar rapat kabinet terbatas dan memerintahkan Kapolri, Panglima TNI, Kepala BIN, dan Menteri Agama turun ke lokasi, Senin sore.[104]
> Presiden menilai kinerja intelijen buruk. "Mestinya, kalau intelijen itu bekerja dengan benar dan baik, akan lebih bisa idantisipasi, dideteksi keganjilan yang ada di wilayah itu," kata presiden usai rapat. Presiden juga menyebut faktor keluarga menjadi salah satu pemicu konflik, selain soal keyakinan. "Persoalannya kompleks, karena disatu sisi terkait keyakinan, tetapi di sisi lain juga merupakan konflik internal keluarga yang akhirnya bertautan,"katanya.[105]

Narasumber 4 bernama Rois al-Hukama'. Rois al-Hukama' adalah tokoh anti-Syiah penentang Tajul yang merupakan kakak Tajul yang pernah sama-sama nyantri di YAPI Bangil.

> Ayah Tajul, Kiai Ma'mun, dikabarkan juga menganut Syiah, tapi tidak menyebarkannya. Ia pengagum Husein Al-Habsyi, pendiri YAPI Bangil. Menurut Rofii, di pesantren Kiai Ali Karrar, tajul Muluk hanya bertahan tiga bulan dan lebih sering menantang berdebat seputar doktrin pokok Syiah. Tajul dan kakaknya, Rois, kemudian dikirim ayahnya ke YAPI Bangil. Menurut Tajul, saat di Bangil, Rois justru paling bersemangat belajar Syiah, tapi pada 2006 meninggalkannya. Kepada Gatra, Rois menyangkal pernah masuk Syiah."Saat mondok di YAPI, saya mamsih Sunni,"Kata Rois.[106]

Narasumber 5 bernama Ahmad Zainul Hamdi. Ahmad Zainul hamdi adalah peneliti dari IAIN Surabaya

> Tapi hipotesis itu dimentahkan dua penelitian oleh Ahmad Zinul Hamdi dari IAIN Surabaya dan Akhmad Rofii Damyati dari MIUMI (Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia). Riset Zainul, "Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'I Sampang Madura" diterbitkan Jurnal Islamica, Maret

[104] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 82-83.
[105] Ibid., 83.
[106] Ibid., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> 2012. Penelitian Roffi, "Syiah di Sampang", dibukukan baru-baru ini.[107]

Narasumber 6 bernama Akhmad Rofii Damyati. Akhmad Rofii Damyati adalah peneliti dari MIUMI (Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia)

> Tapi hipotesis itu dimentahkan dua penelitian oleh Ahmad Zinul Hamdi dari IAIN Surabaya dan Akhmad Rofii Damyati dari MIUMI (Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia). Riset Zainul, "Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'I Sampang Madura" diterbitkan Jurnal Islamica, Maret 2012. Penelitian Roffi, "Syiah di Sampang", dibukukan baru-baru ini.[108]

Narasumber 7 bernama KH Said Agil Siradj. KH Said Agil Siradj adalah Ketua Umum PBNU.

> Mengapa ketegangan Sunni-Syiah di Madura terlihat menonjol dibandingkan dengan kawasan lain? Zainul dan Rofii sama-sama menyebut tipikal khas keberagamaan masyarakat Madura turut menjadi faktor. Orang Madura dikenal penganut agama yang tat dan militan dengan orientasi utama Sunni ala NU. Temprament masyarakat Madura juga dikenal keras. Simpulan sejenis disampaikan Ketua Umum PBNU, KH Said Agil Siradj.[109]

Narasumber 8 bernama Kiai Ali Karrar. Kiai Ali Karrar adalah Pengasuh Pesantren Darut Tauhid, Lenteng Proppo, Pamekasan, sebagai salah satu ikon paham Sunni yang sudah mapan di Madura.

> Ketika dikonfirmasi Gatra, Kiai Ali Karrar menyatakan, langkahnya sekedar menampung dan memediasi kegelisahan yang berkembang di masyarakat terkait perkembangan Syiah. Pascavonis atas Tajul, menurut Ali Karrar, pemahaman yang berkembang di masyarakat adalah, "Jika Tajul divonis sesat, maka pengikutnya harus kembali ke paham ahlussunnah wal

[107] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 83.
[108] Ibid., 83.
[109] Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jamaah atau ditindak sebagaimana Tajul," kata Ali kepada Gatra.[110]

Narasumber 9 bernama Bachtiar Nasir. Bachtiar Nasir adalah Sekjen MIUMI.

Situasi inilah yang menurut Zainul juga memicu perasaan terancam otoritas keagamaan yang sudah mapan di Sampang. Sekjen MIUMI, Bachtiar Nasir, melihat massifnya gerakan Syiah-isasi di Indonesia dengan gelontoran banyak beasiswa itu justru memperuncing masalah. "Yang paling baik, Sunni nggak usah men-Sunni-kan Syiah dan Syiah tidak men-Syiah-kan Sunni. Masing-masing berjalan di koridornya,"ujarnya.[111]

Narasumber 10 bernama Usman Hamid. Usman Hamid adalah anggota Aliansi di Jakarta.

"Ini kegagalan paling tinggi dari negara untuk melindungi warganya, terutama warga minoritas,"kata usman Hamid dalam rilis aliansi di Jakarta. "Ini upaya orang anti-Syiah yang cemburu pada pamor Tajul Muluk. Ada pemda yang mengambil kesempatan politik dalam suasana yang keruh dan semua berkomplot menjadikan Syiah isu mereka,"kata Hertansing Ichlas, Koordinator ASKS.[112]

Narasumber 11 bernama Hertasning Ichlas. Hertasning Ichlas adalah Koordinator Aliansi Solidaritas Kasus Sampang (ASKS).

"Ini kegagalan paling tinggi dari negara untuk melindungi warganya, terutama warga minoritas,"kata usman Hamid dalam rilis aliansi di Jakarta. "Ini upaya orang anti-Syiah yang cemburu pada pamor Tajul Muluk. Ada pemda yang mengambil kesempatan politik dalam suasana yang keruh dan semua berkomplot menjadikan Syiah isu mereka,"kata Hertansing Ichlas, Koordinator ASKS.[113]

Narasumber 12 berrnama SAKJSS. SAKJSS adalah Solidaritas Kasus Sampang Kekerasan untuk Jamaah Syiah Sampang yang terdiri

[110] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 84-85.
[111] Ibid., 85.
[112] Ibid., 85.
[113] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari elemen masyarakat di Jawa Timur merilis sikap dan temuan di Surabaya.

> SAKJSS meminta pemerintah pusat turun tangan karena elite daerah, baik pemerintahan maupun tokoh agama, sudah bias dalam menyikapi kasus ini. Kapolri diminta melakukan evaluasi internal atas kegagalan Polres Sampang menjamin rasa aman jamaah Syiah. "Bila perlu, memecat Kapolres Sampang," tulis SAKJSS. Polisi menetapkan Rois, adik Tajul, sebagai tersangka.[114]

Narasumber 13 berrnama Masduki Baidlowu. Masduki Baidlowu adalah mantan anggota Komisi I DPR dari FKB.

> Masduki Baidlowi, curiga bahwa di balik kasus ini ada operasi CIA yang memanfaatkan aktor lokal dan nasional untuk mendorong muslim Indonesia membenci Syiah. Padahal, konflik Sunni dan Syiah di Indonesia tidak lumrah, berbeda dari Asia Selatan atau Timur Tengah."Amerika memerlukan gerakan anti-Syiah dari negara muslim besar macam Indonesia untuk memuluskan jalan bila pada saatnya menyerang Iran," kata mantan anggota Komisi I DPR dari FKB itu.[115]

Dari total 13 narasumber yang diambil oleh Gatra 2 orang berasal dari warga Syiah yakni hani dan zaini. 1 orang dari warga anti Syiah yakni Roies. 1 orang dari kalangan pemerintah yakni presiden saat itu susilo bambang yudhoyono. 1 Orang Tokoh Agama di Sampang Kiai Ali Karrar. 2 orang dari peneliti yakni Ahmad Zainul hamdi dari IAIN Surabaya dan Akhmad Rofii Damyati dari MIUMI. 4 orang dari ormas yakni KH Said Agil Siradj adalah Ketua Umum PBNU, Bachtiar Nasir Sekjen MIUMI, Usman Hamid anggota Aliansi di Jakarta, Hertasning Ichlas Koordinator Aliansi Solidaritas

[114] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 85.
[115] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasus Sampang (ASKS). Lembaga masyarakat (SAKJSS) Solidaritas Kasus Sampang Kekerasan untuk Jamaah Syiah Sampang. 1 orang dari tokoh non pemerintah yakni Masduki Baidlowu mantan anggota Komisi I DPR dari FKB.

Dari total 13 narasumber masing-masing memberikan 1 pernyataan kecuali Hani 6 pernyataan, presiden SBY 2 pernyataan, Zainul 3 temuan, Roffi 6 temuan, Said Agil 6 pernyataan, Kiai Ali Karrar 4 pernyataan dan Masduki 5 pernyataan.

e. Pernyataan

Narasumber 1 Hani adil Tajul Muluk menyampaikan beberapa pernyataan, pernyataan pertama hani menyampaikan bahwa penyerang berbicara kasar. Pernyataan kedua hani menyampaikan mereka mengancam hani jika tidak menurut. Pernyataan ketiga yakni pernyataan hani yang meminta tolong kepada Kapolsek. Pernyataan keempat yakni hani menyatakan bahwa dia dilempari ban-ban yang sudah dibakar. Pernyataan kelima hani mengeluhkan kelelahan menghadapi serangan. Pernyataan keenam hani menyatakan bahwa dia akhirnya menumpang mobil polisi berisi camat omben sehingag bisa masuk kedusun lagi.

> “Mereka ngomong kasar. Katanya tidak usah banyak bacot! Bunuh Saja! Bakar!” kata hani, adik Tajul Muluk, tokoh muslim Syiah setempat dan Ketua Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia(Ijabi) Sampang. Hani’ berkeras keluar dari dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> naik mobil angkutan umum. Massa mengejar mobil itu dan menyuruh sopir menurunkan Hani' dan anaknya. [116]
> "Mereka mengancam saya akan diperkosa bergilir kalau tidak menurut," katanya. Hani' masih berusaha menolak. Tak lama kemudian lewatlah mobil Kapolsek Omben, AKP Aris Dwi. Hani' menghentikan. "Pak, ini saya dihadang massa Saya mau ngantar anak balik ke pondok nggak bisa,"ujjar hani'.[117]
> Kapolsek meminta Hani' mencari tempat aman dulu dan berjanji membubarkan massa. Hani' akhirnya mau kembali ke rumah. Dia pun masih mendapat tekanan. "Ban-ban yang sudah dibakar dilempar ke saya,"katanya. Hani' menepi, beristirahat dibawah pohon mangga. "Saya capek, panas, kaki sudah tidak beralas lagi." Tuturnya.[118]
> Tak lama kemudian, lewatlah mobil polisi berisi Cama Omben. "Saya menumpang dan bisa masuk lagi ke dusun,"katanya. Pukul 11-an siang, Hani'baru saja istirahat sejenak dirumah, tiba-tiba massa mendekati dusunnya dan mulai melempari batu. Lima ratusan massa datang bersenjata celurit, parang, dan benda tajam lainnya. Hani berusaha menyelamatkan diri dan anaknya. Massa mendekati rumah-rumah jamaah Syiah dan mulai membakar.[119]

Narasumber 2 Zaini putra Tohir memberikan satu pernyataan terkait penyerangan yang terjadi. Pernyataan pertama menjelaskan bagaimana korban dilukai saat penyerangan terjadi.

> Korban berjatuhan. Dua Jamaah Syiah, Thohir 40 tahun, kritis, dan Hamamah, 45 tahun, meninggal. Thohir dan Hamamah dianiaya saat berniat menyelamatkan anak-anaknya dari rumah yang terbakar. Keduanya mengalami luka bacok serius. "Satu orang dikepung, lalu dibacok enam orang, kata Zaini, putra Tohir, yang menyaksikan peristiwa itu. Kapolsek Omben, Aris Dwi, juga jadi korban, mengalami luka kritis, akibat sabetan celurit saat melerai massa.[120]

Narasumber 3 Susilo Bambang Yudhoyono memberikan dua pernyataan. Pernyataan pertama presiden SBY menilai kinerja intelijen

[116] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 82.
[117] Ibid., 82.
[118] Ibid., 82.
[119] Ibid., 82.
[120] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk. Yang kedua SBY menyatakan faktor keluarga dan keyakinan menjadi pemicu konflik.

> Dipenjarakannya Tajul itu tidak mredakan ketegangan. Kini bahkan lebih parah. Pada serangan sepekan setelah lebaran itu, pertama kali jatuh korban tewas dari kalangan muslim Syiah. Esoknya, Senin, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggelar rapat kabinet terbatas dan memerintahkan Kapolri, Panglima TNI, Kepala BIN, dan Menteri Agama turun ke lokasi, Senin sore.[121]
> Presiden menilai kinerja intelijen buruk. "Mestinya, kalau intelijen itu bekerja dengan benar dan baik, akan lebih bisa diantisipasi, dideteksi keganjilan yang ada di wilayah itu," kata presiden usai rapat. Presiden juga menyebut faktor keluarga menjadi salah satu pemicu konflik, selain soal keyakinan. "Persoalannya kompleks, karena disatu sisi terkait keyakinan, tetapi di sisi lain juga merupakan konflik internal keluarga yang akhirnya bertautan,"katanya.[122]

Narasumber 4 Rois menyatakan bahwa dirinya tidak masuk Syiah. Saat mondok di YAPI dia masih Sunni.

> Faktor konflik keluarga pun berkembang menjadi hipotesis saat kasus ini pertama meledak terbuka, Desember lalu. Tokoh anti-Syiah penentang Tajul adalah kakaknya sendiri, Rois al-Hukama', yang pernah sama-sama nyantri di YAPI Bangil. Keduanya dikabarkan pernah berebut calon istri dan dimenangkan Tajul.[123]
> Ayah Tajul, Kiai Ma'mun, dikabarkan juga menganut Syiah, tapi tidak menyebarkannya. Ia pengagum Husein Al-Habsyi, pendiri YAPI Bangil. Menurut Rofii, di pesantren Kiai Ali Karrar, tajul Muluk hanya bertahan tiga bulan dan lebih sering menantang berdebat seputar doktrin pokok Syiah. Tajul dan kakaknya, Rois, kemudian dikirim ayahnya ke YAPI Bangil. Menurut Tajul, saat di Bangil, Rois justru paling bersemangat belajar Syiah, tapi pada 2006 meninggalkannya. Kepada Gatra, Rois menyangkal pernah masuk Syiah."Saat mondok di YAPI, saya mamsih Sunni,"Kata Rois.[124]

---

[121] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 82-83.
[122] Ibid., 83.
[123] Ibid., 83.
[124] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narasumber 5 Ahmad Zainul Hamdi peneliti dari IAIN Surabaya. Ada beberapa temuan dari penelitian Zainul yang kemudian digunakan oleh Gatra untuk menguatkan berita yang disampaikannya. Temuan pertama zainul menyebut tipikal khas keberagaman masyarakat Madura menjadi faktor. Temuan kedua orang Madura dikenal sebagai penganut agam yangg militan. Temuan ketiga zainul menyampaikan bahwa situasi yang terjadi juga membuat perasaan terancam otoritas keagamaan yang sudah mapan di Sampang.

> Mengapa ketegangan Sunni-Syiah di Madura terlihat menonjol dibandingkan dengan kawasan lain? Zainul dan Rofii sama-sama menyebut tipikal khas keberagamaan masyarakat Madura turut menjadi faktor. Orang Madura dikenal penganut agama yang taat dan militan dengan orientasi utama Sunni ala NU. Temprament masyarakat Madura juga dikenal keras. Simpulan sejenis disampaikan Ketua Umum PBNU, KH Said Agil Siradj.[125]
> Situasi inilah yang menurut Zainul juga memicu perasaan terancam otoritas keagamaan yang sudah mapan di Sampang. Sekjen MIUMI, Bachtiar Nasir, melihat massifnya gerakan Syiah-isasi di Indonesia dengan gelontoran banyak beasiswa itu justru memperuncing masalah. "Yang paling baik, Sunni nggak usah men-Sunni-kan Syiah dan Syiah tidak men-Syiah-kan Sunni. Masing-masing berjalan di koridornya,"ujarnya.[126]

Narasumber 6 Akhmad Rofii Damyati peneliti dari MIUMI (Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia). Ada beberapa temuan dari penelitian Roffi yang kemudian digunakan oleh Gatra untuk menguatkan berita yang disampaikannya. Temuan pertama Roffi menyebut tipikal khas keberagaman masyarakat Madura menjadi faktor. Temuan kedua orang Madura dikenal sebagai penganut agam

[125] Ibid., 84.
[126] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yangg militan. Temuan ketiga Roffi menyampaikan bahwa Syiah yang diajarkan tajul mengajarkan kebencian. Temuan keempat tajul belajar di Pesantren Kiai Ali Karrar hanya bertahan tiga bulan dan lebih sering menentang. Temuan kelima roffi menyampaikan bahwa pemahan Tajul tentang Syiah banyak dipengaruhi interaksinya dengan aktivis Syiah dari lebanon dan Suriah saat di Arab Saudi. Temuan keenam roffi menyampaikan bahwa ajaran tajul mudah diterima di Sampang karena dia keturunan ulama dan sering memberi beasiswa.

> Mengapa ketegangan Sunni-Syiah di Madura terlihat menonjol dibandingkan dengan kawasan lain? Zainul dan Rofii sama-sama menyebut tipikal khas keberagamaan masyarakat Madura turut menjadi faktor. Orang Madura dikenal penganut agama yang taat dan militan dengan orientasi utama Sunni ala NU. Temprament masyarakat Madura juga dikenal keras. Simpulan sejenis disampaikan Ketua Umum PBNU, KH Said Agil Siradj.[127]
>
> Menurut Roffi, Syiah Imamiyah usungan Tajul Muluk mengajarkan kebencian pada beberapa sahabat Nabi yang dimuliakan kalangan Sunni. Ada ritual khusus melaknak Abu Bakar, Umar, dan Utsman, serta istri Nabi, Aisyah. “Bukan hanya melaknak, bahkan mengkafirkan, “kata KH Ali Karrar, mantan guru Tajul Muluk di Pamekasan. Menurut Said, ritual melaknak sahabat itu sudah dilarang Imam Khomeini, pemimpin Revolusi Iran.[128]
>
> Ayah Tajul, Kiai Ma’mun, dikabarkan juga menganut Syiah, tapi tidak menyebarkannya. Ia pengagum Husein Al-Habsyi, pendiri YAPI Bangil. Menurut Rofii, di pesantren Kiai Ali Karrar, tajul Muluk hanya bertahan tiga bulan dan lebih sering menantang berdebat seputar doktrin pokok Syiah. Tajul dan kakaknya, Rois, kemudian dikirim ayahnya ke YAPI Bangil. Menurut Tajul, saat di Bangil, Rois justru paling bersemangat belajar Syiah, tapi pada 2006 meninggalkannya. Kepada Gatra, Rois menyangkal pernah masuk Syiah.”Saat mondok di YAPI, saya mamsih Sunni,”Kata Rois.[129]

[127] Asrori dkk, “Syiah Sampang Berdarah”, Ibid., 84.
[128] Ibid., 84.
[129] Asrori dkk, “Syiah Sampang Berdarah”, Ibid, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Langkah Ma'mun mengirim dua putranya ke YAPI Bangil itu sempat membuat keluarga besar Kiai Achmad Nawawi resah. Karena itu, setelah enam tahun di Bangil, Tajul dkirm kakeknya ke Mekkah untuk belajar pada ulama Sunni, Sayyid Alawi Al-maliki. Tapi Tajul, menurut Rofii, memilih jadi TKI di Saudi selama enam tahun dan banyak berinteraksi dengan aktivis Syiah dari lebanon dan Suriah. "Interaksi di Saudi itulah yang memberi pengaruh penting paham Syiah bagi Tajul,"tulis Rofii.[130]
>
> Kata Rofii, pengaruh Tajul menyebar kuat, antara lain, karena ia keturunan para ulama dari pemakaman keramat Batu Ampar, Pamekasan. Dengan modal nasab itu dan pernah bermukim lama di Mekkah, pengajaran Tajul mudah mendapat pengikut. Apalagi, Tajul gampang membantu. Banyak anak desa diberi beasiswa sekolah gratis ke pesantren-pesantren Syiah bermutu di Bangil dan Pekalongan. Ia juga dermawan memberi modal kepada masyarakat miskin sekitar usaha.[131]

Narasumber 7 KH Said Agil Siradj Ketua Umum PBNU menyampaikan beberapa pernyataan. Pernyataan pertama adalah bahwa beliau juga menyatakan bahwa temprament orang Madura masih tinggi. Pernyataan kedua bahwa ini bukan konflik Sunni Syiah karena di basisi Nu lain tidak konflik. Pernyataan ketiga beliau memberikan contoh mbah Hamid pasuruan yang menjlin hubungan baik dengan YAPI Bangil. Pernyataan keempat bahwa kita harus mencontoh mbah hamid yang toleran, dan NU tidak menoleransi kekerasan. Yang kelima Said menyampaikan bahwa ritual melaknak sudah dilarang oleh Imam Khomeini. Yang keenam said menyampaikan bahwa yang sesat ajaran Tajul bukan Syiah. Yang ketujuh Said berjanji akan memediasi jika situasi sudah reda.

---

[130] Ibid., 85.
[131] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengapa ketegangan Sunni-Syiah di Madura terlihat menonjol dibandingkan dengan kawasan lain? Zainul dan Rofii sama-sama menyebut tipikal khas keberagamaan masyarakat Madura turut menjadi faktor. Orang Madura dikenal penganut agama yang tat dan militan dengan orientasi utama Sunni ala NU. Temprament masyarakat Madura juga dikenal keras. Simpulan sejenis disampaikan Ketua Umum PBNU, KH Said Agil Siradj.[132]

"Mohon maaf, bukan saya mendeskreditkan saudara kita dari Madura, tapi memang sebagian orang Madura temperamennya masih tinggi," kata Said kepada Edmiraldo Siregar dari Gatra. "Ini bukan konflik antara Nu dan Syiah. Buktinya, di basis NU yang lain tidak terjadi konflik." Ia mencotohkan, di Pasuruan dulu ada tokoh NU yang disegni, Mbah Hamid Pasuruan, yang disegani, Mbah Hamid Psuruan, yang dekat dengan Pesantren YAPI Bangil dan menjalin hubungan baik dengan pendiri YAPI, Husein Al-Habsyi.[133]

"Mbah Hamid sangat sopan, toleran, dan menghormati perbedaan. Itu harus kita contoh,"kata Said. "NU tidak menoleransi kekerasan."Said menolak kesimpulan riset Rofii bahwa kasus Sampang itu konflik Nu dan Syiah. Tapi Roffi dan Said sependapat bahwa, selain performa kelompok anti Syiah Sampang yang keras, faktor Syiah Sampang yang cenderung provokatif juga turut memanaskan ketegangan.[134]

Menurut Roffi, Syiah Imamiyah usungan Tajul Muluk mengajarkan kebencian pada beberapa sahabat Nabi yang dimuliakan kalangan Sunni. Ada ritual khusus melaknak Abu Bakar, Umar, dan Utsman, serta istri Nabi, Aisyah. "Bukan hanya melaknak, bahkan mengkafirkan, "kata KH Ali Karrar, mantan guru Tajul Muluk di Pamekasan. Menurut Said, ritual melaknak sahabat itu sudah dilarang Imam Khomeini, pemimpin Revolusi Iran.[135]

"Mereka justru mencoreng Syiah. Yang sesat bukan Syiah-nya, melainkan pengajian Tajul Muluk itu,"kata Said, yang berencana memediasi warga NU dengan Syiah di Sampang."Ini hanya soal silaturahmi dan komunikasi. Insya Allah kalau sudah reda, saya akan kesana." Sementara itu, Zainul menilai konflik ini cermin perebutan otoritas keagamaan antara Tajul dan KH Ali Karrar, Pengasuh Pesantren Darut Tauhid, Lenteng Proppo, Pamekasan, sebagai salah satu ikon paham Sunni yang sudah mapan di Madura.[136]

---

[132] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 84.
[133] Ibid., 84.
[134] Ibid., 84.
[135] Ibid., 84.
[136] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narasumber 8 Kiai Ali Karrar Pengasuh Pesantren Darut Tauhid. Beliau mengungkapkan beberapa pernyataan yang kemudian dikutip Gatra. Pernyataan pertama bahwatajul mengajakan untuk mengkafirkan sahabat dan keluarga nabi. Pernyataan kedua bahwa langkahnya adalah memediasi warga, karena warga memiliki pemahaman jika Tajul divonis bersalah maka pengikutnya juga harus kembali ke Sunni. Pernyataan ketiga Kiai Ali Karrar menyampaikan bahwa warga ingin desanya seperti desa lain yang tidak ada Syiahnya. Yang keempat Ali Karrar menyampaikan bahwa Tajul pernah dikirim kakeknya untuk belajar di pesantren Sunni agar kembali ke Sunni.

> Menurut Roffi, Syiah Imamiyah usungan Tajul Muluk mengajarkan kebencian pada beberapa sahabat Nabi yang dimuliakan kalangan Sunni. Ada ritual khusus melaknak Abu Bakar, Umar, dan Utsman, serta istri Nabi, Aisyah. "Bukan hanya melaknak, bahkan mengkafirkan, "kata KH Ali Karrar, mantan guru Tajul Muluk di Pamekasan. Menurut Said, ritual melaknak sahabat itu sudah dilarang Imam Khomeini, pemimpin Revolusi Iran.[137]
>
> Ketika dikonfirmasi Gatra, Kiai Ali Karrar menyatakan, langkahnya sekedar menampung dan memediasi kegelisahan yang berkembang di masyarakat terkait perkembangan Syiah. Pascavonis atas Tajul, menurut Ali Karrar, pemahaman yang berkembang di masyarakat adalah, "Jika Tajul divonis sesat, maka pengikutnya harus kembali ke paham ahlussunnah wal jamaah atau ditindak sebagaimana Tajul," kata Ali kepada Gatra.[138]
>
> "Masyarakat Desa Karang Gayam menginginkan desa mereka seperti desa lain, tidak terdapat Syiah. Ulama harus menyampaikan tuntutan ini kepada yang berwanang," Ali Karrar menambahkan. Tajul pernah dikirim kakeknya, KH Achmad Nawawi, ke pesantren Kiai Ali Karrar, karena Tajul

[137] Ibid., 84.
[138] Ibid., 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memperlihatkan paham Syiah sejak remaja. Harapannya, Tajul kembali ke Sunni.[139]

Narasumber 9 Bachtiar Nasir Sekjen MIUMI menyampaikan massifnya gerakan Syiah-isasi dengan gelontoran beasiswa memperuncing masalah, menurutnya yang baik masing-masing tidak usah saling men-Sunni-kan maupun men-Syiah-kan.

> Situasi inilah yang menurut Zainul juga memicu perasaan terancam otoritas keagamaan yang sudah mapan di Sampang. Sekjen MIUMI, Bachtiar Nasir, melihat massifnya gerakan Syiah-isasi di Indonesia dengan gelontoran banyak beasiswa itu justru memperuncing masalah. "Yang paling baik, Sunni nggak usah men-Sunni-kan Syiah dan Syiah tidak men-Syiah-kan Sunni. Masing-masing berjalan di koridornya,"ujarnya.[140]

Narasumber 10 Usman Hamid anggota Aliansi di Jakarta menyampaikan bahwa ini adalah kegagalan negara terbesar dalam melindungi warga terutama warga minoritas.

> "Ini kegagalan paling tinggi dari negara untuk melindungi warganya, terutama warga minoritas,"kata usman Hamid dalam rilis aliansi di Jakarta. "Ini upaya orang anti-Syiah yang cemburu pada pamor Tajul Muluk. Ada pemda yang mengambil kesempatan politik dalam suasana yang keruh dan semua berkomplot menjadikan Syiah isu mereka,"kata Hertansing Ichlas, Koordinator ASKS.[141]

Narasumber 11 Hertasning Ichlas Koordinator Aliansi Solidaritas Kasus Sampang (ASKS) menyatakan bahwa orang anti Syiah dan pemda berkomplot menjadikan Syiah isu mereka.

> "Ini kegagalan paling tinggi dari negara untuk melindungi warganya, terutama warga minoritas,"kata usman Hamid dalam rilis aliansi di Jakarta. "Ini upaya orang anti-Syiah yang cemburu pada pamor Tajul Muluk. Ada pemda yang

[139] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid., 85.
[140] Ibid., 85.
[141] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengambil kesempatan politik dalam suasana yang keruh dan semua berkomplot menjadikan Syiah isu mereka,"kata Hertansing Ichlas, Koordinator ASKS.[142]

Narasumber 12 Solidaritas Kasus Sampang Kekerasan untuk Jamaah Syiah Sampang menyatakan meminta pemerintah pusat utrun tangan karena elite daerah sudah bias dalam menyikapi kasus ini. Bila perlu memecat Kapolres Sampang.

> SAKJSS meminta pemerintah pusat turun tangan karena elite daerah, baik pemerintahan maupun tokoh agama, sudah bias dalam menyikapi kasus ini. Kapolri diminta melakukan evaluasi internal atas kegagalan Polres Sampang menjamin rasa aman jamaah Syiah. "Bila perlu, memecat Kapolres Sampang," tulis SAKJSS. Polisi menetapkan Rois, adik Tajul, sebagai tersangka.[143]

Narasumber 13 Masduki Baidlowu mantan anggota Komisi I DPR dari FKB. Pernyataan pertama Masduki adalah bahwa dirinya curiga bahwa di balik kasus ini ada operasi CIA. Pernyataan kedua Masduki menjelaskan bahwa Amerika memerlukan gerakan anti-Syiah untuk memuluskan jalan bila pada saatnya menyerang Iran. Pernyataan ketiga menunjukkan analisis bahwa hal ini agar tidak seperti saat menyerang Irak yang mendapat pertentangan dari dunia Islam. Pernyataan keempat semua itu bisa dilakukan setelah menyelesaikan Suriah. Pernyataan kelima Masduki menyampaikan bahwa CIA sering memanaskan sentimen Islam ketika hendak mengacaukan timur tengah.

---

[142] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 85.
[143] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Masduki Baidlowi, curiga bahwa di balik kasus ini ada operasi CIA yang memanfaatkan aktor lokal dan nasional untuk mendorong muslim Indonesia membenci Syiah. Padahal, konflik Sunni dan Syiah di Indonesia tidak lumrah, berbeda dari Asia Selatan atau Timur Tengah.”Amerika memerlukan gerakan anti-Syiah dari negara muslim besar macam Indonesia untuk memuluskan jalan bila pada saatnya menyerang Iran,” kata mantan anggota Komisi I DPR dari FKB itu.[144]
> “Tidak seperti ketika menyerang irak, banyak mendapat penentangan dari dunia Islam, ”mantan Wasekjen PBNU itu menambahkan, “Semua itu bisa dilakukan setelah Amerika menyelesaikan ‘PR’-nya di Suriah.” Dari hasil diskusinya dengan kalangan intelijen, Masduki mencatat, CIA kerap memanaskan sentimen agama ketika hendak mengacaukan TImur Tengah. “Muslim Indonesia harus cerdik menyikapi kasus ini,”katanya.[145]

Kesimpulan pernyataan narasumber Gatra.

Dari total 23 pernyataan 7 diantaranya menjelaskan tentang kejadian penyerangan dan korbannya. diantaranya Hani menyampaikan beberapa pernyataan, pernyataan pertama hani menyampaikan bahwa penyerang berbicara kasar. Pernyataan kedua hani menyampaikan mereka mengancam hani jika tidak menurut. Pernyataan ketiga yakni pernyataan hani yang meminta tolong kepada Kapolsek. Pernyataan keempat yakni hani menyatakan bahwa dia dilempari ban-ban yang sudah dibakar. Pernyataan kelima hani mengeluhkan kelelahan menghadapi serangan. Pernyataan keenam hani menyatakan bahwa dia akhirnya menumpang mobil polisi berisi camat omben sehingag bisa masuk kedusun lagi. Zaini memberikan

[144] Asrori dkk, “Syiah Sampang Berdarah”, Ibid, 85.
[145] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu pernyataan terkait penyerangan yang terjadi. Pernyataan pertama menjelaskan bagaimana korban dilukai saat penyerangan terjadi.

2 pernyataan lainnya menjelaskan tentang ketanggapan pemerintah dalam menyelesaikan konflik. Presiden SBY menilai kinerja intelijen buruk. Solidaritas Kasus Sampang Kekerasan untuk Jamaah Syiah Sampang menyatakan meminta pemerintah pusat utrun tangan karena elite daerah sudah bias dalam menyikapi kasus ini. Bila perlu memecat Kapolres Sampang.

18 pernyataan menjelaskan tentang penyebab terjadinya serangan. SBY menyatakan faktor keluarga dan keyakinan menjadi pemicu konflik. Temuan pertama zainul menyebut tipikal khas keberagaman masyarakat Madura menjadi faktor. Temuan kedua orang Madura dikenal sebagai penganut agam yangg militan. Temuan ketiga zainul menyampaikan bahwa situasi yang terjadi juga membuat perasaan terancam otoritas keagamaan yang sudah mapan di Sampang. Temuan pertama Roffi menyebut tipikal khas keberagaman masyarakat Madura menjadi faktor. Temuan kedua orang Madura dikenal sebagai penganut agam yangg militan. Temuan ketiga Roffi menyampaikan bahwa Syiah yang diajarkan tajul mengajarkan kebencian. Pernyataan pertama K.H Said menyatakan bahwa temprament orang Madura masih tinggi. Pernyataan kedua bahwa ini bukan konflik Sunni Syiah karena di basisi Nu lain tidak konflik. Pernyataan ketiga beliau memberikan contoh mbah Hamid pasuruan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjalin hubungan baik dengan YAPI Bangil. Pernyataan keempat bahwa kita harus mencontoh mbah hamid yang toleran, dan NU tidak menoleransi kekerasan. Yang kelima Said menyampaikan bahwa ritual melaknak sudah dilarang oleh Imam Khomeini. Yang keenam said menyampaikan bahwa yang sesat ajaran Tajul bukan Syiah. Pernyataan pertama bahwa tajul mengajarkan untuk mengkafirkan sahabat dan keluarga nabi. Bachtiar Nasir Sekjen MIUMI menyampaikan massifnya gerakan Syiah-isasi dengan gelontoran beasiswa memperuncing masalah, menurutnya yang baik masing-masing tidak usah saling men-Sunnikan maupun men-Syiah-kan. Usman Hamid anggota Aliansi di Jakarta menyampaikan bahwa ini adalah kegagalan negara terbesar dalam melindungi warga terutama warga minoritas. Hertasning Ichlas Koordinator Aliansi Solidaritas Kasus Sampang (ASKS) menyatakan bahwa orang anti Syiah dan pemda berkomplot menjadikan Syiah isu mereka. Pernyataan pertama Masduki adalah bahwa dirinya curiga bahwa di balik kasus ini ada operasi CIA. Pernyataan kedua Masduki menjelaskan bahwa Amerika memerlukan gerakan anti-Syiah untuk memuluskan jalan bila pada saatnya menyerang Iran. Pernyataan ketiga menunjukkan analisis bahwa hal ini agar tidak seperti saat menyerang Irak yang mendapat pertentangan dari dunia Islam. Pernyataan keempat semua itu bisa dilakukan setelah menyelesaikan Suriah. Pernyataan kelima Masduki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan bahwa CIA sering memanaskan sentimen Islam ketika hendak mengacaukan timur tengah.

2 pernyataan menunjukkan tentng profil roies dan tajul. Rois menyatakan bahwa dirinya tidak masuk Syiah. Saat mondok di YAPI dia masih Sunni. Temuan keempat Roffi tajul belajar di Pesantren Kiai Ali Karrar hanya bertahan tiga bulan dan lebih sering menentang. Temuan kelima roffi menyampaikan bahwa pemahan Tajul tentang Syiah banyak dipengaruhi interaksinya dengan aktivis Syiah dari lebanon dan Suriah saat di Arab Saudi.

1 pernyataan menjelaskan bagaimana bisa Syiah berkembang pesat di Sampang. Temuan keenam roffi menyampaikan bahwa ajaran tajul mudah diterima di Sampang karena dia keturunan ulama dan sering memberi beasiswa.

2 Pernyataan menyebutkan bahwa warga tidak suka Syiah berkembang di Sampang. Pernyataan ketiga Kiai Ali Karrar menyampaikan bahwa warga ingin desanya seperti desa lain yang tidak ada Syiahnya. Yang keempat Ali Karrar menyampaikan bahwa Tajul pernah dikirim kakeknya untuk belajar di pesantren Sunni agar kembali ke Sunni.

2 pernyataan tentang solusi yang diberikan tokoh NU untuk menyelesaikan masalah konflik yang terjadi. Pernyataan ketujuh Said berjanji akan memediasi jika situasi sudah reda. Pernyataan kedua Kiai Ali Karrar bahwa langkahnya adalah memediasi warga, karena warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pemahaman jika Tajul divonis bersalah maka pengikutnya juga harus kembali ke Sunni.

f. Penutup

Isu Syiah Sampang dimanfaatkan CIA untuk mengacaukan Timur Tengah

> "Tidak seperti ketika menyerang irak, banyak mendapat penentangan dari dunia Islam, "mantan Wasekjen PBNU itu menambahkan, "Semua itu bisa dilakukan setelah Amerika menyelesaikan 'PR'-nya di Suriah." Dari hasil diskusinya dengan kalangan inttelijen, Masduki mencatat, CIA kerap memanaskan sentimen agama ketika hendak mengacaukan TImur Tengah. "Muslim Indonesia harus cerdik menyikapi kasus ini,"katanya.[146]

2. Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta) / Kelengkapan Berita

a. Apa

Berita Gatra menjelaskan tentang serangan anti Syiah kedua kepada warga Syiah

b. Siapa

Pihak-pihak yang berhubungan dengan serangan adalah sebagai berikut

i. Warga anti Syiah Sampang, sebagai penyerang

ii. Warga Syiah Sampang, sebagai pihak yang diserang

iii. Tokoh agama setempat, sebagai pihak yang merasa terancam otoritas keagamaanya karena keberadaan Tajul

[146] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iv. Pemerintah daerah Sampang, sebagai pihak yang mengambil kesempatan politik dengan menjadikan Syiah isu mereka

v. Polres Sampang, sebagai pihak yang gagal mengatasi konflik yang terjadi

vi. CIA, sebagai pihak yang melakukan operasi memanfaatkan Syiah Sampang untuk memanaskan sentimen agama ketika hendak mengacaukan timur tengah

c. Dimana

Penyerangan kepada warga Syiah dilakukan di Kabupaten Sampang, Kecamatan Omben.

d. Kapan

Penyerangan terjadi pasca lebaran setelah momen liburan

e. Mengapa

Ada beberapa hipotesa mengenai alasan terjadinya penyerangan. Dalam hal ini Gatra memaparkan beberapa hipotesa yang kemudian dijawab satu persatu dan disimpulkan tentang apa sebenarnya penyebab terjadinya serangan.

Hipotesa pertama tentang konflik internal keluarga sebagai penyebab terjadinya penyerangan. Namun hal ini dimentahkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Zainul dan Roffi.

> Faktor konflik keluarga pun berkembang menjadi hipotesis saat kasus ini pertama meledak terbuka, Desember lalu. Tokoh anti-Syiah penentang Tajul adalah kakaknya sendiri, Rois al-Hukama', yang pernah sama-sama nyantri di YAPI Bangil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Keduanya dikabarkan pernah berebut calon istri dan dimenangkan Tajul.[147]
> Tapi hipotesis itu dimentahkan dua penelitian oleh Ahmad Zinul Hamdi dari IAIN Surabaya dan Akhmad Rofii Damyati dari MIUMI (Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia). Riset Zainul, "Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'I Sampang Madura" diterbitkan Jurnal Islamica, Maret 2012. Penelitian Roffi, "Syiah di Sampang", dibukukan baru-baru ini.[148]
> Dua penelitiaan itu menggambarkan, ketegangan minoritas Syiah dan mayoritas Sunni di Sampang sudah berlangsung beberapa tahun dan melibatkan elemen beragam kalangan, bukan sekedar konflik keluarga. Rekaman konflik Sunni-Syiah di Indonesia sebenarnya tidak menonjol, justru lebih sering sesama Sunni, misalnya antara penganut nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah atau Persisi dalam masalah ritual pernik (furu'iyah). Itu pun belakangan cenderung meredup.[149]

Hipotesa kedua karena karakter orang Madura yang keras dan militan bertemu Syiah ajaran Tajul yang mengajarkan kebencian kepada sahabat dan keluarga nabi. Dimana pernyataan ini tidak ada yang menyangkal sama sekali.

> Mengapa ketegangan Sunni-Syiah di Madura terlihat menonjol dibandingkan dengan kawasan lain? Zainul dan Rofii sama-sama menyebut tipikal khas keberagamaan masyarakat Madura turut menjadi faktor. Orang Madura dikenal penganut agama yang taat dan militan dengan orientasi utama Sunni ala NU. Temprament masyarakat Madura juga dikenal keras. Simpulan sejenis disampaikan Ketua Umum PBNU, KH Said Agil Siradj.[150]
> "Mohon maaf, bukan saya mendeskreditkan saudara kita dari Madura, tapi memang sebagian orang Madura temperamennya masih tinggi," kata Said kepada Edmiraldo Siregar dari Gatra. "Ini bukan konflik antara Nu dan Syiah. Buktinya, di basis NU yang lain tidak terjadi konflik." Ia mencotohkan, di Pasuruan dulu ada tokoh NU yang disegni, Mbah Hamid Pasuruan, yang disegani, Mbah Hamid Pasuruan, yang dekat dengan Pesantren

[147] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid., 83.
[148] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 83.
[149] Ibid., 83-84.
[150] Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> YAPI Bangil dan menjalin hubungan baik dengan pendiri YAPI, Husein Al-Habsyi.[151]
>
> Menurut Roffi, Syiah Imamiyah usungan Tajul Muluk mengajarkan kebencian pada beberapa sahabat Nabi yang dimuliakan kalangan Sunni. Ada ritual khusus melaknak Abu Bakar, Umar, dan Utsman, serta istri Nabi, Aisyah. "Bukan hanya melaknak, bahkan mengkafirkan, "kata KH Ali Karrar, mantan guru Tajul Muluk di Pamekasan. Menurut Said, ritual melaknak sahabat itu sudah dilarang Imam Khomeini, pemimpin Revolusi Iran.[152]
>
> "Mereka justru mencoreng Syiah. Yang sesat bukan Syiah-nya, melainkan pengajian Tajul Muluk itu,"kata Said, yang berencana memediasi warga NU dengan Syiah di Sampang."Ini hanya soal silaturahmi dan komunikasi. Insya Allah kalau sudah reda, saya akan kesana." Sementara itu, Zainul menilai konflik ini cermin perebutan otoritas keagamaan antara Tajul dan KH Ali Karrar, Pengasuh Pesantren Darut Tauhid, Lenteng Proppo, Pamekasan, sebagai salah satu ikon paham Sunni yang sudah mapan di Madura.[153]

Hipotesa ketiga tentang perbedaan aliran agama, namun di tolak melalui pernyataan K.H Said yang menyatakan bahwa di wilayah lain Sunni NU dan Syiah bisa hidup damai.

> "Mohon maaf, bukan saya mendeskreditkan saudara kita dari Madura, tapi memang sebagian orang Madura temperamennya masih tinggi," kata Said kepada Edmiraldo Siregar dari Gatra. "Ini bukan konflik antara Nu dan Syiah. Buktinya, di basis NU yang lain tidak terjadi konflik." Ia mencotohkan, di Pasuruan dulu ada tokoh NU yang disegni, Mbah Hamid Pasuruan, yang disegani, Mbah Hamid Pasuruan, yang dekat dengan Pesantren YAPI Bangil dan menjalin hubungan baik dengan pendiri YAPI, Husein Al-Habsyi.[154]
>
> "Mbah Hamid sangat sopan, toleran, dan menghormati perbedaan. Itu harus kita contoh,"kata Said. "NU tidak menoleransi kekerasan."Said menolak kesimpulan riset Rofii bahwa kasus Sampang itu konflik Nu dan Syiah. Tapi Roffi dan Said sependapat bahwa, selain performa kelompok anti

[151] Ibid., 84.
[152] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 84.
[153] Ibid., 84.
[154] Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Syiah Sampang yang keras, faktor Syiah Sampang yang cenderung provokatif juga turut memanaskan ketegangan.[155]

Hipotesa keempat karena perasaan terancam otoritas keagamaan di Sampang karena perkembangan dakwah Tajul yang pesat. Dan hal ini tidak dibantah sama sekali.

> "Mereka justru mencoreng Syiah. Yang sesat bukan Syiah-nya, melainkan pengajian Tajul Muluk itu,"kata Said, yang berencana memediasi warga NU dengan Syiah di Sampang."Ini hanya soal silaturahmi dan komunikasi. Insya Allah kalau sudah reda, saya akan kesana." Sementara itu, Zainul menilai konflik ini cermin perebutan otoritas keagamaan antara Tajul dan KH Ali Karrar, Pengasuh Pesantren Darut Tauhid, Lenteng Proppo, Pamekasan, sebagai salah satu ikon paham Sunni yang sudah mapan di Madura.[156]

Hipotesa kelima pemda setempat yang mengambil kesempatan dalam suasana yang sudah keruh. Dan hal ini tidak dibantah sama sekali.

> "Ini kegagalan paling tinggi dari negara untuk melindungi warganya, terutama warga minoritas,"kata usman Hamid dalam rilis aliansi di Jakarta. "Ini upaya orang anti-Syiah yang cemburu pada pamor Tajul Muluk. Ada pemda yang mengambil kesempatan politik dalam suasana yang keruh dan semua berkomplot menjadikan Syiah isu mereka,"kata Hertansing Ichlas, Koordinator ASKS.[157]

Hipotesa kelima agenda CIA memanfaatkan Syiah Sampang untuk mendorong muslim Indonesia membenci Syiah. CIA berusaha memanaskan sentimen agama untuk mengacaukan Timur Tengah. Dan ini tidak dibantah sama sekali bahkan jadi penutup yang menggambarkan kesimpulan dari serangkaian penyajian berita.

---

[155] Ibid., 84.
[156] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 84.
[157] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Masduki Baidlowi, curiga bahwa di balik kasus ini ada operasi CIA yang memanfaatkan aktor lokal dan nasional untuk mendorong muslim Indonesia membenci Syiah. Padahal, konflik Sunni dan Syiah di Indonesia tidak lumrah, berbeda dari Asia Selatan atau Timur Tengah.”Amerika memerlukan gerakan anti-Syiah dari negara muslim besar macam Indonesia untuk memuluskan jalan bila pada saatnya menyerang Iran,” kata mantan anggota Komisi I DPR dari FKB itu.[158]
> “Tidak seperti ketika menyerang irak, banyak mendapat penentangan dari dunia Islam, ”mantan Wasekjen PBNU itu menambahkan, “Semua itu bisa dilakukan setelah Amerika menyelesaikan ‘PR’-nya di Suriah.” Dari hasil diskusinya dengan kalangan inttelijen, Masduki mencatat, CIA kerap memanaskan sentimen agama ketika hendak mengacaukan TImur Tengah. “Muslim Indonesia harus cerdik menyikapi kasus ini,”katanya.[159]

Kesimpulan penyebab serangan adalah kepentingan CIA memanfaatkan elite daerah, yakni tokoh agama dan pemerintah daerah serta warga yang memiliki karakter militan terhadap aliran agamanya dan berwatak keras untuk menyerang Tajul yang ajarannya menjelek-jelekkan sahabat dan keluarga nabi yang diagungkan oleh warga yang beraliran Sunni.

f. Bagaimana
   i. CIA berkepentingan memanfaatkan Syiah Sampang untuk mendorong muslim Indonesia membenci Syiah
   ii. Pemerintah lemah secara fungsi perlindungan dimanfaatkan CIA
   iii. Tokoh agama yang merasa terancam otoritas keagamaanya dimanfaatkan oleh CIA

[158] Asrori dkk, “Syiah Sampang Berdarah”, Ibid, 85.
[159] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iv. Pemerintah daerah yang memiliki kepentingan politik memanfaatkan isu Syiah juga dimanfaatkan CIA

v. Warga yang berwatak keras dan militansi terhadap Sunni kuat dimanfaatkan

vi. Ajaran Tajul yang menjelek-jelekkan keluarga dan sahabat nabi yang dijunjung tinggi oleh warga Sunni juga dimanfaatkan

vii. Pihak-pihak yang membenci Syiah ajaran tajul berkomplot untuk melakukan penyerangan.

viii. Usaha penyerangan dilakukan. Mulai dari massa mengepung gerbang dusun dipagi hari, berbicara kasar dan mengancam warga Syiah. Massa datang membawa celurit, parang dll kemudian mulai membakar rumah-rumah warga Syiah dan menganiaya hingga muncul korban. Polisi yang hendak melerai massa juga menjadi korban karena terkena sabetan celurit.

ix. Polisi dalam hal ini Kapolres Sampang gagal menghentikan seranga hingga muncul korban jiwa.

3. Tematik (Cara wartawan menuliskan fakta) / Detail, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti

Paragraf 1 menjelaskan tentang keluarga Ummu Hani' yang usai lebaran kemudian mengantarkan anaknya untuk kembali nyantri ke Yayasan Pondok Pesantren Islam (YAPI) Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.

Kehidupan baru saja berdenyut ketika Ummu Hani' bersiap mengantarkan anaknya kembali nyantri ke Yayasan Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pesantren Islam (YAPI) Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Ahad pagi lalu. Warga Dusun NangkerNang, Desa karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura, itu baru saja berlebaran bersama keluarga dan liburan anaknya sudah selesai sehingga harus kembali masuk pesantren.[160]

Paragraf 2 menjelaskan tentang massa yang menghadang gerombolan anak Syiah yang akan pergi mondok ke Bangil.

> Hani melihat ratusan massa mengepung gerbang dusun dan menyuruhnya kembai masuk rumah. Hari itu, tak kurang dari 20 anak keluarga Syiah hendak diantar orang tuanya kembali ke Pondok YAPI Bangil dan Al-Hadi Pekalongan, yang dikenal sebagai pesantren berhaluan Syiah. Massa menghadang rencana belajar para santri.[161]

Paragraf 3 menjelaskan tentang massa yang bertindak kasar tehadap hani' yang mencoba melarikan diri keluar kampung dengan naik angkot.

> "Mereka ngomong kasar. Katanya tidak usah banyak bacot! Bunuh Saja! Bakar!" kata hani, adik Tajul Muluk, tokoh muslim Syiah setempat dan Ketua Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia(Ijabi) Sampang. Hani' berkeras keluar dari dusun naik mobil angkutan umum. Massa mengejar mobil itu dan menyuruh sopir menurunkan Hani' dan anaknya.[162]

Paragraf 4 menjelaskan tentang massa yang mengancam akan memperkosa Hani' jika tidak mau menurut.

> "Mereka mengancam saya akan diperkosa bergilir kalau tidak menurut," katanya. Hani' masih berusaha menolak. Tak lama kemudian lewatlah mobil Kapolsek Omben, AKP Aris Dwi. Hani' menghentikan. "Pak, ini saya dihadang massa Saya mau ngantar anak balik ke pondok nggak bisa,"ujjar hani'.[163]

Paragraf 5 menjelaskan tentang Hani' yang tidak mendapat pertolongan dan masih terus mendapat tekanan dari massa.

---

[160] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 82.
[161] Ibid., 82.
[162] Ibid., 82.
[163] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kapolsek meminta Hani' mencari tempat aman dulu dan berjanji membubarkan massa. Hani' akhirnya mau kembali ke rumah. Dia pun masih mendapat tekanan. "Ban-ban yang sudah dibakar dilempar ke saya,"katanya. Hani' menepi, beristirahat dibawah pohon mangga. "Saya capek, panas, kaki sudah tidak beralas lagi." Tuturnya.[164]

Paragraf 6 menjelaskan tentang massa dan persenjataanya yang menyerang rumah-rumah warga Syiah.

> Tak lama kemudian, lewatlah mobil polisi berisi Cama Omben. "Saya menumpang dan bisa masuk lagi ke dusun,"katanya. Pukul 11-an siang, Hani'baru saja istirahat sejenak dirumah, tiba-tiba massa mendekati dusunnya dan mulai melempari batu. Lima ratusan massa datang bersenjata celurit, parang, dan benda tajam lainnya. Hani berusaha menyelamatkan diri dan anaknya. Massa mendekati rumah-rumah jamaah Syiah dan mulai membakar.[165]

Paragraf 7 menjelaskan tentang kondis korban penyerangan massa ke kampung Syiah.

> Korban berjatuhan. Dua Jamaah Syiah, Thohir 40 tahun, kritis, dan Hamamah, 45 tahun, meninggal. Thohir dan Hamamah dianiaya saat berniat menyelamatkan anak-anaknya dari rumah yang terbakar. Keduanya mengalami luka bacok serius. "Satu orang dikepung, lalu dibacok enam orang, kata Zaini, putra Tohir, yang menyaksikan peristiwa itu. Kapolsek Omben, Aris Dwi, juga jadi korban, mengalami luka kritis, akibat sabetan celurit saat melerai massa.[166]

Paragraf 8 menjelaskan bahwa serangan ini adalah serangan kedua. Serangan pertama terjadi Desember 2011 dan tajul muluk yang merupakan pemimpin Syiah didakwa penodaan agama serta divonis hukuman penjara dua tahun.

> Ini serangan besar kedua. Desember 2011, permukiman Syiah di Sampang juga diserang dan dibakar massa. Selain menangkap beberapa penyerang, aparat juga memerkarakan Tajul Muluk, pemimpin Syiah yang jadi korban penyerangan, dengan dakwaan

[164] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 82.
[165] Ibid., 82.
[166] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> penodaaan agama. Pengadilan Negeri Sampang menjatuhkan vonis dua tahun penjara pada tajul, juli 2012.[167]

Paragraf 9 menjelaskan tentang ketegangan yang bukan mereda namun justru semakin parah meskipun Tajul Pemimpin Syiah sudah dipenjarakan.

> Dipenjarakannya Tajul itu tidak mredakan ketegangan. Kini bahkan lebih parah. Pada serangan sepekan setelah lebaran itu, pertama kali jatuh korban tewas dari kalangan muslim Syiah. Esoknya, Senin, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggelar rapat kabinet terbatas dan memerintahkan Kapolri, Panglima TNI, Kepala BIN, dan Menteri Agama turun ke lokasi, Senin sore.[168]

Paragraf 10 menjelaskan tentang penilaian presiden bahwa kinerja intelijen buruk karena gagal mendeteksi keganjilan.

> Presiden menilai kinerja intelijen buruk. "Mestinya, kalau intelijen itu bekerja dengan benar dan baik, akan lebih bisa idantisipasi, dideteksi keganjilan yang ada di wilayah itu," kata presiden usai rapat. Presiden juga menyebut faktor keluarga menjadi salah satu pemicu konflik, selain soal keyakinan. "Persoalannya kompleks, karena disatu sisi terkait keyakinan, tetapi di sisi lain juga merupakan konflik internal keluarga yang akhirnya bertautan,"katanya.[169]

Paragraf 11 menjelaskan tentang konflik keluarga antara Rois dan Tajul yang berebut calon istri-lah yang menjadi hipotesis penyebab konflik ini.

> Faktor konflik keluarga pun berkembang menjadi hipotesis saat kasus ini pertama meledak terbuka, Desember lalu. Tokoh anti-Syiah penentang Tajul adalah kakaknya sendiri, Rois al-Hukama', yang pernah sama-sama nyantri di YAPI Bangil. Keduanya dikabarkan pernah berebut calon istri dan dimenangkan Tajul.[170]

---

[167] Ibid., 82.
[168] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 82-83.
[169] Ibid., 83.
[170] Ibid., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paragraf 12 menjelaskan bahwa faktor keluarga bukanlah penyebab konflik berdasarkan hasil penelitian dari Mahasiswa IAIN dan MIUMI.

> Tapi hipotesis itu dimentahkan dua penelitian oleh Ahmad Zinul Hamdi dari IAIN Surabaya dan Akhmad Rofii Damyati dari MIUMI (Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia). Riset Zainul, "Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'I Sampang Madura" diterbitkan Jurnal Islamica, Maret 2012. Penelitian Roffi, "Syiah di Sampang", dibukukan baru-baru ini.[171]

Paragraf 13 menjelaskan bahwa ketegangan Sunni Syiah di Sampang sudah berlangsung beberapa tahun dan melibatkan elemen beragam kalangan, bukan sekedar konflik keluarga.

> Dua penelitiaan itu menggambarkan, ketegangan minoritas Syiah dan mayoritas Sunni di Sampang sudah berlangsung beberapa tahun dan melibatkan elemen beragam kalangan, bukan sekedar konflik keluarga. Rekaman konflik Sunni-Syiah di Indonesia sebenarnya tidak menonjol, justru lebih sering sesama Sunni, misalnya antara penganut nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah atau Persisi dalam masalah ritual pernik (furu'iyah). Itu pun belakangan cenderung meredup.[172]

Paragraf 14 menjelaskan bahwa militansi terhadap Sunni ala NU dan ditmbah temprament masyarakat Madura menjadi faktor yang membuat ketegangan Sunni-Syiah di Madura terlihat menonjol dibandingkan dengan kawasan lain.

> Mengapa ketegangan Sunni-Syiah di Madura terlihat menonjol dibandingkan dengan kawasan lain? Zainul dan Rofii sama-sama menyebut tipikal khas keberagamaan masyarakat Madura turut menjadi faktor. Orang Madura dikenal penganut agama yang taat dan militan dengan orientasi utama Sunni ala NU. Temprament masyarakat Madura juga dikenal keras. Simpulan sejenis disampaikan Ketua Umum PBNU, KH Said Agil Siradj.[173]

---

[171] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 83.
[172] Ibid., 83-84.
[173] Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paragraf 15 menjelaskan analisis KH Said Agil Siradji yang menunjukkan bahwa ini bukan tentang Sunni Syiah, karena Sunni Syiah di wilayah lain tidak berkonflik bahkan hidup damai.

> "Mohon maaf, bukan saya mendeskreditkan saudara kita dari Madura, tapi memang sebagian orang Madura temperamennya masih tinggi," kata Said kepada Edmiraldo Siregar dari Gatra. "Ini bukan konflik antara Nu dan Syiah. Buktinya, di basis NU yang lain tidak terjadi konflik." Ia mencotohkan, di Pasuruan dulu ada tokoh NU yang disegni, Mbah Hamid Pasuruan, yang disegani, Mbah Hamid Pasuruan, yang dekat dengan Pesantren YAPI Bangil dan menjalin hubungan baik dengan pendiri YAPI, Husein Al-Habsyi.[174]

Paragraf 16 menjelaskan tentang pro kontra mengenai benarkah perbedaan aliran agama menjadi penyebab terjadinya konflik Sampang. Namun kedua pendapat yang pro kontra sama-sama sepakat bahwa karakteristik orang Madura yang keras menjadi salah satu faktor terjadinya konflik Sampang.

> "Mbah Hamid sangat sopan, toleran, dan menghormati perbedaan. Itu harus kita contoh,"kata Said. "NU tidak menoleransi kekerasan."Said menolak kesimpulan riset Rofii bahwa kasus Sampang itu konflik Nu dan Syiah. Tapi Roffi dan Said sependapat bahwa, selain performa kelompok anti Syiah Sampang yang keras, faktor Syiah Sampang yang cenderung provokatif juga turut memanaskan ketegangan.[175]

Paragraf 17 Menjelaskan tentang sepak terjang Syiah Sampang yang mengajarkan kebencian pada beberapa sahabat Nabi yang dimuliakan kalangan Sunni.

> Menurut Roffi, Syiah Imamiyah usungan Tajul Muluk mengajarkan kebencian pada beberapa sahabat Nabi yang dimuliakan kalangan Sunni. Ada ritual khusus melaknak Abu Bakar, Umar, dan Utsman, serta istri Nabi, Aisyah. "Bukan hanya

[174] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid., 84.
[175] Ibid, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaknak, bahkan mengkafirkan, "kata KH Ali Karrar, mantan guru Tajul Muluk di Pamekasan. Menurut Said, ritual melaknak sahabat itu sudah dilarang Imam Khomeini, pemimpin Revolusi Iran.[176]

Paragraf 18 Menjelaskan bahwa yang sesat bukanlah Syiah namun ajaran Tajul Muluk. Dan menjelaskan bahwa perebutan otoritas keagamaan menjadi pennyebab terjadinya konflik.

"Mereka justru mencoreng Syiah. Yang sesat bukan Syiah-nya, melainkan pengajian Tajul Muluk itu,"kata Said, yang berencana memediasi warga NU dengan Syiah di Sampang."Ini hanya soal silaturahmi dan komunikasi. Insya Allah kalau sudah reda, saya akan kesana." Sementara itu, Zainul menilai konflik ini cermin perebutan otoritas keagamaan antara Tajul dan KH Ali Karrar, Pengasuh Pesantren Darut Tauhid, Lenteng Proppo, Pamekasan, sebagai salah satu ikon paham Sunni yang sudah mapan di Madura.[177]

Paragraf 19 menjelaskan pembelaan Kiai Ali Karrar bahwa beliau hanya menampung dan memediasi kemauan warga saja.

Ketika dikonfirmasi Gatra, Kiai Ali Karrar menyatakan, langkahnya sekedar menampung dan memediasi kegelisahan yang berkembang di masyarakat terkait perkembangan Syiah. Pascavonis atas Tajul, menurut Ali Karrar, pemahaman yang berkembang di masyarakat adalah, "Jika Tajul divonis sesat, maka pengikutnya harus kembali ke paham ahlussunnah wal jamaah atau ditindak sebagaimana Tajul," kata Ali kepada Gatra.[178]

Paragraf 20 menjelaskan bahwa ada banyak pihak yang menginginkan agar Syiah tidak berkembang di Sampang.

"Masyarakat Desa Karang Gayam menginginkan desa mereka seperti desa lain, tidak terdapat Syiah. Ulama harus menyampaikan tuntutan ini kepada yang berwanang," Ali Karrar menambahkan. Tajul pernah dikirim kakeknya, KH Achmad Nawawi, ke pesantren Kiai Ali Karrar, karena Tajul memperlihatkan paham Syiah sejak remaja. Harapannya, Tajul kembali ke Sunni.[179]

---

[176] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid., 84.
[177] Ibid., 84.
[178] Ibid., 84-85.
[179] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paragraf 21 menjelaskan bahwa keluarga tajul memang dari awal penganut Syiah, tajul dan kakaknya mondok di pesantren Syiah, namun rois menyatakan keluar pada 2006, bahkan rois menyangkal pernah masuk Syiah.

> Ayah Tajul, Kiai Ma'mun, dikabarkan juga menganut Syiah, tapi tidak menyebarkannya. Ia pengagum Husein Al-Habsyi, pendiri YAPI Bangil. Menurut Rofii, di pesantren Kiai Ali Karrar, tajul Muluk hanya bertahan tiga bulan dan lebih sering menantang berdebat seputar doktrin pokok Syiah. Tajul dan kakaknya, Rois, kemudian dikirim ayahnya ke YAPI Bangil. Menurut Tajul, saat di Bangil, Rois justru paling bersemangat belajar Syiah, tapi pada 2006 meninggalkannya. Kepada Gatra, Rois menyangkal pernah masuk Syiah."Saat mondok di YAPI, saya mamsih Sunni,"Kata Rois.[180]

Paragraf 22 menjelaskan tentang usaha kakek Tajul untuk mencegahnya belajar Syiah dengan cara mengirimnya ke Mekkah untuk belajar ulama Sunni, namun Tajul memilih jadi TKI di Saudi dan banyak berinteraksi dengan aktivis Syiah dari lebanon dan Suriah.

> Langkah Ma'mun mengirim dua putranya ke YAPI Bangil itu sempat membuat keluarga besar Kiai Achmad Nawawi resah. Karena itu, setelah enam tahun di Bangil, Tajul dkirm kakeknya ke Mekkah untuk belajar pada ulama Sunni, Sayyid Alawi Al-maliki. Tapi Tajul, menurut Rofii, memilih jadi TKI di Saudi selama enam tahun dan banyak berinteraksi dengan aktivis Syiah dari lebanon dan Suriah. "Interaksi di Saudi itulah yang memberi pengaruh penting paham Syiah bagi Tajul,"tulis Rofii.[181]

Paragraf 23 menjelaskan bahwa pengaruh Tajul menyebar kuat karena ia keturunan para ulama, pernah belajar di Mekkah dan gampang membantu seperti memberi beasiswa dan modal usaha.

> Kata Rofii, pengaruh Tajul menyebar kuat, antara lain, karena ia keturunan para ulama dari pemakaman keramat Batu Ampar,

[180] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid., 85.
[181] Ibid, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pamekasan. Dengan modal nasab itu dan pernah bermukim lama di Mekkah, pengajaran Tajul mudah mendapat pengikut. Apalagi, Tajul gampang membantu. Banyak anak desa diberi beasiswa sekolah gratis ke pesantren-pesantren Syiah bermutu di Bangil dan Pekalongan. Ia juga dermawan memberi modal kepada masyarakat miskin sekitar usaha.[182]

Paragraf 24 menjelaskan tentang massifnya gerakan Syiah-isasi di Indonesia dengan gelontoran banyak beasiswa itu justru mengancam otoritas keagamaan yang sudah mapan di Sampang.

> Situasi inilah yang menurut Zainul juga memicu perasaan terancam otoritas keagamaan yang sudah mapan di Sampang. Sekjen MIUMI, Bachtiar Nasir, melihat massifnya gerakan Syiah-isasi di Indonesia dengan gelontoran banyak beasiswa itu justru memperuncing masalah. "Yang paling baik, Sunni nggak usah men-Sunni-kan Syiah dan Syiah tidak men-Syiah-kan Sunni. Masing-masing berjalan di koridornya,"ujarnya.[183]

Paragraf 25 menjelaskan tentang temuan beberapa aliansi masyarakat yang menyatakan bahwa yang salah adalah lemahnya fungsi perlindungan negara terhadap masyarakat minoritas.

> Aliansi beberapa elemen masyarakat sipil yang merilis sikap dan investigasi awal mereka cenderung menyealahkan lemahnya fungsi perlindungan negara terhadap masyarakat minoritas. Senin lalu, Aliansi Solidaritas Kasus Sampang (ASKS) menyampikan sikap dikantor LBH Jakarta, sedangkan Solidaritas Anti Kekerasan untuk Jamaah Syiah Sampang (SAKJSS) yang terdiri dari elemen masyarakat di Jawa Timur merilis sikap dan temuan di Surabaya.[184]

Paragraf 26 menjelaskan tentang ada pemda yang mengambil kesempatan politik dalam suasana yang keruh dan semua berkomplot menjadikan Syiah isu mereka.

> "Ini kegagalan paling tinggi dari negara untuk melindungi warganya, terutama warga minoritas,"kata usman Hamid dalam rilis

[182] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 85.
[183] Ibid., 85.
[184] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliansi di Jakarta. “Ini upaya orang anti-Syiah yang cemburu pada pamor Tajul Muluk. Ada pemda yang mengambil kesempatan politik dalam suasana yang keruh dan semua berkomplot menjadikan Syiah isu mereka,”kata Hertansing Ichlas, Koordinator ASKS.[185]

Paragraf 27 menjelaskan tentang harapan SAKJSS agar pemerintah pusat yang turun tangan, karena pemerintah daerah maupun tokoh agama sudah bias dalam menyikapi kasus ini.

SAKJSS meminta pemerintah pusat turun tangan karena elite daerah, baik pemerintahan maupun tokoh agama, sudah bias dalam menyikapi kasus ini. Kapolri diminta melakukan evaluasi internal atas kegagalan Polres Sampang menjamin rasa aman jamaah Syiah. “Bila perlu, memecat Kapolres Sampang,” tulis SAKJSS. Polisi menetapkan Rois, adik Tajul, sebagai tersangka.[186]

Paragraf 28 menjelaskan kecurigaan adanya operasi CIA untuk mendorong muslim Indonesia membenci Syiah.

Masduki Baidlowi, curiga bahwa di balik kasus ini ada operasi CIA yang memanfaatkan aktor lokal dan nasional untuk mendorong muslim Indonesia membenci Syiah. Padahal, konflik Sunni dan Syiah di Indonesia tidak lumrah, berbeda dari Asia Selatan atau Timur Tengah.”Amerika memerlukan gerakan anti-Syiah dari negara muslim besar macam Indonesia untuk memuluskan jalan bila pada saatnya menyerang Iran,” kata mantan anggota Komisi I DPR dari FKB itu.[187]

Paragraf 29 menjelaskan analisis wasekjen PBNU yang menunjukkan bahwa CIA kerap memanaskan sentimen agama ketika hendak mengacaukan TImur Tengah.

“Tidak seperti ketika menyerang irak, banyak mendapat penentangan dari dunia Islam, ”mantan Wasekjen PBNU itu menambahkan, “Semua itu bisa dilakukan setelah Amerika menyelesaikan ‘PR’-nya di Suriah.” Dari hasil diskusinya dengan kalangan inttelijen, Masduki mencatat, CIA kerap memanaskan sentimen agama ketika

[185] Asrori dkk, “Syiah Sampang Berdarah”, Ibid, 85.
[186] Ibid., 85.
[187] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> hendak mengacaukan TImur Tengah. "Muslim Indonesia harus cerdik menyikapi kasus ini,"katanya.[188]

Dalam menjelaskan kasus yang sedang terjadi Gatra mengawali dengan menjelaskan mengenai suasana dan kejadian penyerangan pada paragraf 1 hingga 6. Setelah itu dilanjutkan dengan menjelaskan tentang kondisi korban penyerangan massa ke kampung Syiah Pada paragraf 7. Setelah menjelaskan kondisi penyerangan dan krobannya, Gatra melanjutkan dengan menjelaskan bahwa serangan ini adalah serangan kedua dimana meskipun pemimpin Syiah Sampang ditangkap namun tidak meredakan ketegangan pada paragraf 8 dan 9. Setelah itu Gatra menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena buruknya kinerja intelijen yang gagal mendeteksi kebanjilan pada paragraf 10. Mengenai faktor keluarga yang menjadi penyebab, dijawab oleh Gatra bahwa bukan keluarga yang menjadi penyebab pada paragraf 11, 12 dan 13. Dilanjutkan bahwa bukan perbedaan aliran agama yang menyebabkan konflik terjadi, melainkan sepak terjang Tajul dalam menyebarkan Syiah yang mengajarkan kebencian, serta karakteristik orang Madura yang keraslah yang menjadi factor pendukung pada paragraf 14-18. Paragraf 19-20 Menjelaskan ada banyak pihak yang menginginkan agar Syiah tidak berkembang di Sampang, posisi Kiai Ali Karrar hanya menampung dan memediasi warga saja. Dilanjtukan dengan menjelaskan bahwa keluarga Tajul dari awal belajar Syiah meskipun sudah dicegah oleh kakek tajul pada paragraf 21-22. Faktor yang menyebabkan Tajul gampang menyebarkan Syiah adalah

[188] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena Tajul keturunan ulama, dan dia suka membantu dengan memberi beasiswa pada paragraf 23-24. Menjelaskan tentang lemahnya perlindungan negara terhadap kaum minoritas pada paragraf 25. Menjelaskan bahwa pemda dan tokoh agama yang berkomplot memanfaatkan isu Syiah pada paragraf 26 -27. Menjelaskan adanya kecurigaan bahwa konflik yang terjadi adalah agenda CIA pada paragraf 28-29.

4. Retoris (Cara Wartawan menekankan fakta) / Leksikon, Grafis, Metafora

   a. Kata

      Kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan kondisi warga penyerang / kalangan anti Syiah cenderung negatif seperti mengepung, ngomong kasar, bacot, bunuh saja, bakar, celurit, parang, keras, profokativ dan tersangka.

      Kata-kata yang digunakan untuk menjalaskan kondisi yang diserang / kalangan Syiah cenderung menunjukkan menjadi korban, namun juga tetap salah, seperti kehidupan baru berdenyut, nyantri, diperkosa bergilir, capek, panas, kaki sudah tidak beralas lagi, dianiaya, dikepung, dibacok, divonis, melaknak, mengkafirkan, mencoreng, sesat, dan dermawan.

      Kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan kondisi pemerintah, pemerintah lokal dan tokoh agama setempat cenderung menunjukkan kegagalan pemerintah, seperti terkena sabetan celurit,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerkarakan, perebutan otoritas, lemahnya perlindungan minoritas, kegagalan paling tinggi, cemburu, berkomplot.

Kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan pihak luar negeri yang berkepentingan cenderung negatif dan menyalahkan seperti memlusukan jalan, memanaskan sentimen agama, mengacaukan.

b. Idiom

Tidak ditemukan idiom dalam berita berjudul Syiah Sampang Berdarah yang disajikan Gatra.

c. Gambar/foto

Foto Ke-1 pembakaran rumah warga, dimana terlihat seorang penyerang laki-laki yang sedang melempari batu ke rumah yang sedang terbakar. Keterangan gambar "Massa membakar rumah anggota jamaah Syiah di Kecamatan Omben, Sampang, Madura.

Gambar 4.4 Foto Ke-4 dalam berita berjudul Syiah Sampang Berdarah Majalah Gatra edisi 5 September 2012.[189]

Foto Ke-2 pengawalan warga yang mengungsi, dimana jumlah aparat lebih sedikit dari jumlah warga. Yakni 8 warga dengan dikawal

[189] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 82-83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3 aparat. Keterangan gambar "Personil Brimob mengawal sejumlah warga Syiah menuju ke tempat pengungsian"

Gambar 4.5 Foto Ke-5 dalam berita berjudul Syiah Sampang Berdarah Majalah Gatra edisi 5 September 2012.[190]

Foto Ke-3 Tajul Muluk yang menggunakan baju narapidana, dengan dikawal Polisi. Keterangan gambar "Tajul Muluk"

Gambar 4.6 Foto Ke-6 dalam berita berjudul Syiah Sampang Berdarah Majalah Gatra edisi 5 September 2012.[191]

d. Grafik.

[190] Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Ibid, 84
[191] Ibid., 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pemberitaan yang berjudul Syiah Sampang Berdarah yang dibuat Gatra terdapat beberapa grafik yang ditunjukkan melalui angka-angka.

i. 20 anak keluarga Syiah yang akan berangkat mondok
ii. Lima ratusan massa datang bersenjata
iii. Korban dua orang, tohir kritis, dan hamamah meninggal.
iv. Serangan pertama dibanding serangan kedua, serangan kedua pertama kali terdapat korban tewas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 Kesimpulan Data

		Majalah Tempo	Majalah Gatra
Sintaksis (Cara wartawan menyusun Fakta)	Headline	1. Serangan Laknat Lebaran Ketupat: Massa menyerbu permukiman Syiah di Sampang, Madura. Ada provokasi bertubi-tubi sebelum penyerangan. 2. Soal Halimah Ditengah Pusaran	Syiah Sampang Berdarah: Serangan anti-Syiah di Sampang kembali merebak. Kali pertama jatuh korban jiwa. Vonis pidana atas tokoh Syiah memperkuat gerakan anti-Syiah. Proteksi negara lagi-lagi terlihat lemah. Terkait pengondisian skenario Amerika menyerang iran?
	Lead	Judul: Serangan Laknat Lebaran Ketupat Menggambarkan secara detil tentang indahnya suasana pagi moment lebaran di Nangkernang Desa Karang Gayam. Dimana suasana indah tersebut kemudian dirusak oleh orang-orang beringas Judul: Soal Halimah Ditengah Pusaran Menceritakan tentang sejarah Syiah masuk ke Sampang. Mulai dari Tajul yang pulan berguru dari Arab Saudi, kemudian mendirikan pesantren, dan santrnya terus bertambah.	Menceritakan Minggu pagi dimana ada seorang warga desa Nangkernang yang usai berlebaran dan akan mengantarkan anaknya berangkat nyatri ke luar Madura karena libur sekolah telah usai.
	Latar Informasi	Digambarkan suasana indah lebaran adalah hal ideal yang harusnya terjadi, sehingga penyerangan kepada warga Syiah adalah perilaku yang buruk.	Digambarkan suasana indah lebaran dan mengantar anak kembali ke pondok adalah hal ideal yang harusnya terjadi. Sehingga penyerangan kepada warga Syiah adalah perilaku yang buruk.
	Nara-sumber	Dari 16 narasumber Tempo 1. 7 orangnya merupakan warga Syiah, yakni Zain, Siti Romlah, Mat Hori, Abdul Wafi, Mat Siri, Iklil Almilal, dan Halimah. 2. 2 orang merupakan warga Sunni, yakni Gaffar dan Roies. 3. 4 orang dari kalangan pemerintah yakni Solehan Kepala Kepolisian Sektor Sampang Ajun Komisaris Besar, Hartoyo juru biacara Kepolisian Daerah Jawa Timur, Noer Tjahja Bupati Sampang dan Kiai Haji Bukhori Maksum ketua Majelis Ulama Indonesia. 4. 1 dari Tokoh agama setempat Kiai Sunni yakni Kiai Haji Abunya Ali Karrar Sinhadji. 5. 1 orang tidak disebutkan nama dan profilnya. 6. 1 orang dari LBH NU Arman. Dari 16 narasumber masing-masing memberikan satu pernyataan kecuali Zain warga Syiah yang memberkan 4 pernyataan, Iklil Almial warga Syiah yang memberikan 3 pernyataan. K. H Ali Karrar tidak memberikan pernyataan. Abdul wafi warga Syiah memberikan 2 pernyataan. Dan Hartoyo juru biacara Kepolisian Daerah Jawa Timur 2 pernyataan.	Dari total 13 narasumber yang diambil oleh Gatra 1. 2 orang berasal dari warga Syiah yakni hani dan zaini. 2. 1 orang dari warga anti Syiah yakni Roies. 3. 1 orang dari kalangan pemerintah yakni presiden saat itu susilo bambang yudhoyono. 4. 1 Orang Tokoh Agama di Sampang Kiai Ali Karrar. 5. 2 orang dari peneliti yakni Ahmad Zainul hamdi dari IAIN Surabaya dan Akhmad Rofii Damyati dari MIUMI. 6. 4 orang dari ormas yakni KH Said Agil Siradj adalah Ketua Umum PBNU, Bachtiar Nasir Sekjen MIUMI, Usman Hamid anggota Aliansi di Jakarta, Hertasning Ichlas Koordinator Aliansi Solidaritas Kasus Sampang (ASKS). Lembaga masyarakat (SAKJSS) Solidaritas Kasus Sampang Kekerasan untuk Jamaah Syiah Sampang. 7. 1 orang dari tokoh non pemerintah yakni Masduki Baidlowu mantan anggota Komisi I DPR dari FKB Dari total 13 narasumber masing-masing memberikan 1 pernyataan kecuali Hani 6 pernyataan, presiden SBY 2 pernyataan, Zainul 3 temuan, Roffi 6 temuan, Said Agil 6 pernyataan, Kiai Ali Karrar 4 pernyataan dan Masduki 5 pernyataan.
	Pernyataan	Total 23 pernyataan 1. 6 pernyataan menjelaskan tentang kejadian penyerangan.	Total 34 pernyataan 1. 7 pernyataan menjelaskan tentang kejadian penyerangan dan korbannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		2. 1 pernyataan lainnya menjelaskan tentang ketanggapan pemerintah dalam menyelesaikan konflik. 3. 1 pernyataan menunjukkan bahwa rois tersangka utama 4. 7 pernyataan menjelaskan bahwa penyerangan sudah direncanakan. 5. 2 pernyataan menunjukkan bahwa memang keluarga tajul adalah penganut Syiah dan Syiah adalah baik karena tidak menjelakkan Sunni. 6. 4 pernyataan tentang penyebab terjadinya penyerangan. 7. 2 Pernyataan menyebutkan bahwa warga tidak suka Syiah berkembang di Sampang.	2. 2 pernyataan lainnya menjelaskan tentang ketanggapan pemerintah dalam menyelesaikan konflik. 3. 18 pernyataan menjelaskan tentang penyebab terjadinya serangan. 4. 2 pernyataan menunjukkan tentng profil roies dan tajul. Rois menyatakan bahwa dirinya tidak masuk Syiah. Saat mondok di YAPI dia masih Sunni. 5. 1 pernyataan menjelaskan bagaimana bisa Syiah berkembang pesat di Sampang. 6. 2 Pernyataan menyebutkan bahwa warga tidak suka Syiah berkembang di Sampang. 7. 2 pernyataan tentang solusi yang diberikan tokoh NU untuk menyelesaikan masalah konflik yang terjadi.
	Penutup	Judul: Serangan Laknat Lebaran Ketupat Dalam berita pertama ditutup dengan argumentasi bahwa bukan rois otak serangan. Judul: Soal Halimah di Tengah Pusaran Dalam berita kedua ditutup dengan argumentasi bahwa bukan Halimah (faktor keluarga) penyebab serangan.	Isu Syiah Sampang dimanfaatkan CIA untuk mengacaukan Timur Tengah
Skrip (Cara wartawan mengisah-kan fakta)	Apa	Serangan massa yang menyerbu pemukiman masyarakat Syiah Sampang Madura	Serangan anti Syiah kedua kepada warga Syiah
	Siapa	1. Masyarakat Syiah Sampang, sebagai korban penyerangan 2. Masyarakat Sampang non Syiah, sebagai penyerang yang tidak ingin Syiah berkembang di Sampang 3. Pemerintah Lokal dalam hal ini bupati Sampang, sebagai provokator penyerangan 4. Tokoh Agama setempat dalam hal ini Kiai berhaluan Sunni, sebagai pihak yang juga menolak adanya Syiah di kampung tersebut 5. Ketua MUI, sebagai pihak yang juga menolak Syiah berkembang di Sampang. 6. Kepolisian Sampang, sebagai aparat yang berusaha menghentikan serangan	1. Warga anti Syiah Sampang, sebagai penyerang 2. Warga Syiah Sampang, sebagai pihak yang diserang 3. Tokoh agama setempat, sebagai pihak yang merasa terancam otoritas keagamaanya karena keberadaan Tajul 4. Pemerintah daerah Sampang, sebagai pihak yang mengambil kesempatan politik dengan menjadikan Syiah isu mereka 5. Polres Sampang, sebagai pihak yang gagal mengatasi konflik yang terjadi 6. CIA, sebagai pihak yang melakukan operasi memanfaatkan Syiah Sampang untuk memanaskan sentimen agama ketika hendak mengacaukan timur tengah
	Dimana	Lokasi penyerangan terjadi di rumah-rumah warga Syiah di nangkernang, Desa karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang Jawa Timur.	Kabupaten Sampang, Kecamatan Omben.
	Kapan	Momen lebaran Ahad dua pekan lalu, yakni Minggu 26 Agustus 2012	Pasca lebaran setelah momen liburan
	Mengapa	Penyebab terjadinya penyerangan adalah karena pemerintah lokal serta tokoh agama yang tidak menyukai Tajul yang menyebarkan Syiah di Sampang yang pesat perkembangannya.	Kepentingan CIA memanfaatkan elite daerah, yakni tokoh agama dan pemerintah daerah serta warga yang memiliki karakter militan terhadap aliran agamanya dan berwatak keras untuk menyerang Tajul yang ajarannya menjelek-jelekkan sahabat dan keluarga nabi yang diagungkan oleh warga yang beraliran Sunni.
	Bagaimana	1. Pengancaman kepada Tajul oleh Kiai Ali Karrar 2. Provokasi bupati kepada warga untuk membenci Syiah	1. CIA berkepentingan memanfaatkan Syiah Sampang untuk mendorong muslim Indonesia membenci Syiah 2. Pemerintah lemah secara fungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		3. Warga yang membenci Syiah ikut mengancam warga Syiah Sampang. 4. Ketua MUI Kabupaten Sampang yang mendukung penolakan Syiah berkembang di kabupaten Sampang. 5. Hingga kemudian dilakukan perencanaan penyerangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak menyukai perkembangan Syiah di kabupaten Sampang. 6. Terakhir dilakukan Usaha penyerangan pada Ahad momen lebaran. Dimulai dengan ribuan orang membawa celurit, parang, pentungan serta batu menuju rumah Tajul Muluk. Warga Syiah yang diserang bersembunyi di bekas pesantren, namun massa mengetahui tempat persembunyian dan segera menghujani warga yang bersembunyi dengan batu. Polisi mencoba menolong namun juga terkena bacok, beberapa korban terkena batu ada yang kritis terkena bacok dan ada 1 orang meninggal. Selain itu massa juga mengancam sopir truck yang hendak mengantar anak-anak warga Syiah yang akan kembali ke pondok. Massa juga membakar beberapa rumah yang sudah dipetakan sebelumnya.	perlindungan dimanfaatkan CIA 3. Tokoh agama yang merasa terancam otoritas keagamaanya dimanfaatkan oleh CIA 4. Pemerintah daerah yang memiliki kepentingan politik memanfaatkan isu Syiah juga dimanfaatkan CIA 5. Warga yang berwatak keras dan militansi terhadap Sunni kuat dimanfaatkan 6. Ajaran Tajul yang menjelek-jelekkan keluarga dan sahabat nabi yang dijunjung tinggi oleh warga Sunni juga dimanfaatkan 7. Pihak-pihak yang membenci Syiah ajaran tajul berkomplot untuk melakukan penyerangan. 8. Usaha penyerangan dilakukan. Mulai dari massa mengepung gerbang dusun dipagi hari, berbicara kasar dan mengancam warga Syiah. Massa datang membawa celurit, parang dll kemudian mulai membakar rumah-rumah warga Syiah dan menganiaya hingga muncul korban. Polisi yang hendak melerai massa juga menjadi korban karena terkena sabetan celurit. 9. Polisi dalam hal ini Kapolres Sampang gagal menghentikan seranga hingga muncul korban jiwa.
Tematik (Cara wartawan menulis-kan fakta)	Paragraf Proposisi Kalimat Hubungan antar kalimat	Serangan Laknat Lebaran Ketupat 1. Menjelaskan bagaimana kondisi penyerangan, suasana, objek/target, usaha korban melarikan diri dan korban pada paragraph 1-9. 2. Alasan terjadinya penyerangan pada paragraf 10 sampai 12 3. Penyerangan ini sudah direncanakan pada paragraf 13 sampai 17 4. Siapa yang bersalah dalam penyerangan yang terjadi pada paragraf 18-19 Soal Halimah ditengah Pusaran 1. Sejarah masuknya Syiah di Sampang Madura pada paragraph 1 dan 2. 2. Pada paragraph 3-6 menjelaskan tentang pihak yang membenci usaha Tajul menyebarkan Syiah yakni Kiai Ali Karar, bagaimana kronologis usaha penghentian usaha Tajul. 3. Halimah bukan merupakan penyebab konflik pada paragraph 7 hingga 9.	1. Suasana, kejadian dan korban penyerangan pada paragraf 1 – 7. 2. Dipenjarakannya tajul justru membuat konflik semakin parah pada paragraf 8-9 3. Kinerja intelijen buruk dalam mengantisipasi serangan pada paragraf 10. 4. Penyebab konflik bukan faktor keluarga maupun aliran agama Sunni-Syiah melainkan cara tajul yang menjelekkan sahabat dan keluarga nabi, serta karakter orang Madura yang keras dan militanlah yang menjadi faktor, apalagi perkembangan dakwah tajul berkembang pesat pada paragraf 11-24. 5. Menjelaskan tentang lemahnya perlindungan negara terhadap kaum minoritas pada paragraf 25. 6. Menjelaskan bahwa pemda dan tokoh agama yang berkomplot memanfaatkan isu Syiah pada paragraf 26 -27. 7. Menjelaskan adanya kecurigaan bahwa konflik yang terjadi adalah agenda CIA pada paragraf 28-29.
Retoris (Cara Wartawan menekan-kan fakta)	Kata	1. Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan penyerang antara lain serangan laknat, beringas, celurit, parang, pentungan, menggenggam batu, serang, bakar, bunuh, massa merangsek, menghujani dengan batu, cekcok, teriakan amarah terus dipekikkan, mengayunkan celurit kepunggung dan perut, menghadang	1. Kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan kondisi warga penyerang / kalangan anti Syiah cenderung negatif seperti mengepung, ngomong kasar, bacot, bunuh, bakar, celurit, parang, keras, profokativ dan tersangka. 2. Kata-kata yang digunakan untuk menjalaskan kondisi yang diserang / kalangan Syiah cenderung menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menyerbu, tersangka, dijerat pasal berlapis, pembunuhan, penganiayaan, pengeroyokan, perusakan, ancaman hukuman 15 tahun penjara, mendekam, otak serangan, melabrak, menyebut Tajul merebut istri orang dan resah. 2. Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan pihak yang diserang. Ketupat dan opor ayam masakan Ibunda, pagi segar di kampung perbukitan, tempat pengungsian, rumah Tajul tak layak disebut rumah, diamuk, Arang dan Puing pembakaran Pesantren, ditudh menodai agama, berlarian, bergidik, bersembunyi, nahas, ambruk terkulai, punggungnya bersimbah darah, tewas, kritis, jalan sempit dan terjal, diancam, rumah dibakar, dicap melecehkan, mendapat teror, diadili, dikambinghitamkan. 3. Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan pemerintah dan tokoh agama setempat, cemas, dikalungi celurit, dilempar, provokasi bertubi-tubi, dan sambutan Panas.	menjadi korban, namun juga tetap salah, seperti kehidupan baru berdenyut, nyantri, diperkosa bergilir, capek, panas, kaki sudah tidak beralas lagi, dianiaya, dikepung, dibacok, divonis, melaknak, mengkafirkan, mencoreng, sesat, dan dermawan. 3. Kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan kondisi pemerintah, pemerintah lokal dan tokoh agama setempat cenderung menunjukkan kegagalan pemerintah, seperti terkena sabetan celurit, memerkarakan, perebutan otoritas, lemahnya perlindungan minoritas, kegagalan paling tinggi, cemburu, berkomplot. 4. Kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan pihak luar negeri yang berkepentingan cenderung negatif dan menyalahkan seperti memlusukan jalan, memanaskan sentimen agama, mengacaukan.
	Idiom	Tidak ditemukan idiom dalam berita berjudul Serangan Laknat Lebaran Ketupat, dan Soal Halimah ditengah Pusaran yang dibuat oleh Majalah Tempo.	Tidak ditemukan idiom dalam pemberitaan yang berjudul Syiah Sampang Berdarah yang dibuat Gatra.
	Gambar/ foto	1. Foto seorang warga laki-laki memegang kayu yang ujungnya terbakar dan diarahkan ke sebuah rumah. Tidak ada keterangan gambar. 2. Foto rumah gubuk yang terbuat dari kayu terbakar. Keterangan gambar "Pemukiman kaum Syiah di Desa Karang Gayam, Sampang, yang dibakar, Minggu pekan lalu. 3. Foto dua anak perempuan yang dievakuasi oleh 5 personel brigade. Keterangan gambar yang diberikan Tempo adalah "Warga Syiah dievakuasi personel Brigade Mobil Kepolisian Daerah Jawa Timur dari Desa Karang Gayam, Sampang, Madura, Senin pekan lalu.	1. Foto pembakaran rumah warga, dimana terlihat seorang penyerang laki-laki yang sedang melempari batu ke rumah yang sedang terbakar. Keterangan gambar "Massa membakar rumah anggota jamaah Syiah di Kecamatan Omben, Sampang, Madura. 2. Foto pengawalan warga yang mengungsi, dimana jumlah aparat lebih sedikit dari jumlah warga. Yakni 8 warga dengan dikawal 3 aparat. Keterangan gambar "Personil Brimob mengawal sejumlah warga Syiah menuju ke tempat pengungsian" 3. Foto Tajul Muluk yang menggunakan baju narapidana, dengan dikawal Polisi. Keterangan gambar "Tajul Muluk"
	Grafik	1. Ribuan orang yang menyerang 2. Rumah-rumah berjarak 100-200 meter atatu bahkan lebih 3. Korban 1 orang tewas, 1 orang kritis dan 3 lainnya juga dirawat dirumah sakit 4. 217 warga Syiah mengungsi di Gelanggang Olahraga Sampang. 5. 20 titik pembakaran rumah warga 6. 37 rumah yang dibakar 7. Roies sebagai tersangka utama di ancam 15 tahun penjara	1. 20 anak keluarga Syiah yang akan berangkat mondok 2. Lima ratusan massa datang bersenjata 3. Korban dua orang, tohir kritis, dan hamamah meninggal. 4. Serangan pertama dibanding serangan kedua, serangan kedua pertama kali terdapat korban tewas. 5. Pernyataan bahwa 'ini adalah kegagalan paling tinggi dari negara untuk melindungi warganya, terutama warga minoritas'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANALISIS BINGKAI MAJALAH

Dalam membuat sebuah berita, wartawan perlu melakukan liputan dengan terjun kelapangan kejadian untuk mendapat fakta kasus. Begitupula dalam kasus konflik Sunni Syiah Sampang Madura wartawan perlu terjun langsung kelapangan, mengobservasi lapangan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi, mewawancarai pihak-pihak terkait serangan baik penyerang, korban, pemerintah setempat maupun pihak-pihak yang berhubungan dengaan kasus sehingga didapat data yang integral mengenai apa yang sedang terjadi.

Tidak seperti peneliti yang melakukan penelitian dengan cara yang ilmiah, dan dalam waktu yang lama hingga data yang didapat valid dan mewakili apa yang sedang terjadi. Wartawan dalam mencari data tentu dibatasi waktu karena terdapat target redaksi untuk segera mencetak berita. Oleh karena itu sangat dimungkinkan fakta-fakta yang ditangkap wartawan tidak seratus persen mewakili realitas yang sedang terjadi. Dalam kasus penyerangan warga Syiah, kejadian penyerangan terjadi pada Minggu 26 Agustus 2012. Majalah Tempo memberitakan pada 9 September 2012 sedangkan Majalah Gatra memberitakan 5 September 2012 maka terdapat waktu sekitar 14 hari untuk Tempo dan 10 hari untuk Gatra dalam mengumpulkan fakta dan menulis hingga mencetak berita.

Setelah mengumpulkan fakta, wartawan kemudian menuliskan menjadi tulisan yang enak dibaca agar mudah dipahami oleh pembaca berita. Disini wartawan perlu membuatkan alur cerita tentang kasus yang sedang terjadi. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat alur tentu wartawan dipengaruhi pemaknaanya tentang kasus, dimana hal ini baik secara sengaja maupun tidak sengaja dipengaruhi nilai-nilai moral yang dimiliki wartawan dan keterbatasan informasi yang didapat dari lapangan. Selain itu terbatasnya jumlah kata yang bisa dituliskan tentu juga mempengaruhi pemilihan fakta mana yang disampaikan dan fakta mana yang dikesampingkan untuk dimuat, dimana hal ini tentu akan mempengaruhi alur yang terbentuk. Konflik Sunni Syiah Sampang saat ditulis oleh wartawan yang berbeda tentu potensial sekali akan berbeda alur ceritanya antara wartawan satu dengan wartawan lainnya.

Setelah wartawan menuliskan berita, tidak lantas langsung saja berita itu bisa dimuat. Berita harus melalui editing oleh redaksi, bisa saja jika redaksi merasa perlu ada tambahan data dan pengurangan data maka wartawan perlu melakukan perubahan atas apa yang sudah dituliskannya. Jika data kurang pada kondisi tertentu wartawan diharuskan untuk turun kelapangan lagi demi memperoleh data yang diharapkan ada oleh redaksi. Disini posisi redaksi yang lebih tinggi dari wartawan tentu akan lebih dimenangkan sehingga pilihan alur redaksi bisa jadi akan condong lebih dominan dari wartawan. Kasus konflik Sunni-Syiah Sampang yang diproduksi oleh redaksi yang berbeda tentu bisa saja menghasilkan alur cerita yang berbeda.

Setelah naskah berita disetujui, kemudian dicetak, dijual dan diterima oleh pembeli serta pembaca. Disini pembaca mendapat informasi tentang kasus yang sedang terjadi. Jika pembaca tidak memiliki informasi lain tentang kasus yang sedang terjadi sangat memungkinkan pembaca akan mengikuti saja alur yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah dibuat. Maka hal ini akan mempengaruhi pembaca dalam memaknai kasus yang sedang terjadi, pemahamannya tentang kasus yang sedang terjadi adalah sama persis dengan berita. Pemahaman pembaca Majalah Tempo yang tidak memiliki infomasi lain tentang konflik Sunni Syiah Sampang akan sama dengan berita yang disajikan Majalah Tempo. Begitupula pembaca Majalah Gatra yang tidak memiliki infomasi lain tentang konflik Sunni Syiah Sampang akan sama dengan berita yang disajikan Majalah Gatra.

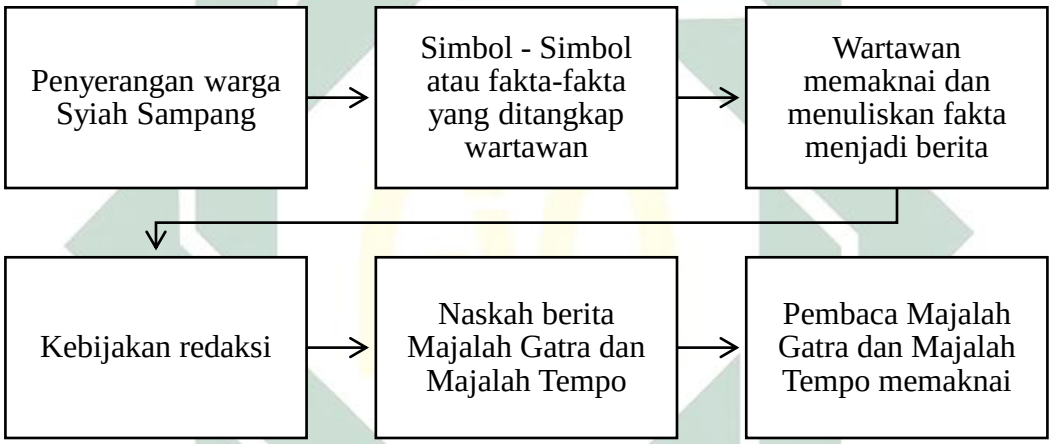

Gambar 5.1 Sketma Pembuatan Berita

Dalam teori ekonomi politik media dinyatakan bahwa media adalah bagian dari struktur ekonomi dan politik. Pendekatan ekonomi politik media berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media. Dijelaskan lebih lanjut bahwa ekonomi politik melibatkan tiga komponen penting, yakni pemilik modal, dominasi pemikiran dan upaya mempertahankan ketidaksetaraan kelas.

Perspektif ekonomi politik memandang media massa sebagai pihak yang berperan dalam menyampaikan nilai-nilai dan asumsi-asumsi dominan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari kelas penguasa dan melayani berbagai kepentingan kelas penguasa, dan mereproduksi struktur kepentingan kelas yang setara. Namun ekonomi politik tidak ingin melihat media massa sebagai agen dalam sebuah persekongkolan kelas penguasa. Kepatuhan media massa kepada pemilik modal dan kekuasaan politik diwujudkan dengan upaya berkompromi kepada pasar melalui produk-produk "budaya" komersial.

Berdasarkan teori tersebut konsekuensinya konstruksi pemberitaan yang dilakukan media selalu memperhatikan sisi-sisi ekonomi dan politik. Yang pertama pemberitaan apapun yang dilakukan selalu memperhatikan aspek ekonomi dalam arti apakah berita itu layak dijual sehingga menarik pembaca untuk membeli dan membeli lagi. Yang kedua pemberitaan apapun yang dilakukan oleh media selalu memperhatikan aspek politik yang menarik perhatian masyarakat untuk mengkonsumsinya namun juga menguatkan nilai dominan (citra/ideologi) yang dimiliki kelas penguasa yang menguasai media.

Dalam pendekatan ekonomi berita dikatakan layak atau disebut memiliki *news value* adalah berita yang memenuhi kriteria diantaranya *Actual* (kekinian) yakni peristiwa diliput dan ditulis karena baru saja terjadi atau mengandung hal kekinian. Jika peristiwa sudah lewat, maka dianggap basi. *Signifikansi* (penting) yakni peristiwa penting yang berpeluang mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca. *Magnitude* (besar) yakni peristiwa besar yang berpengaruh bagi kehidupan orang banyak, atau peristiwa yang menyangkut angka-angka yang bila dijumlahkan akan sangat menarik bagi pembaca. *Proximity* (kedekatan) yakni peristiwa yang terjadi dekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pembaca. Biasanya, kedekatan ini bersifat geografis atau emosional. *Prominence* (tenar) yakni peristiwa yang menyangkut orang, benda atau tempat yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca. *Human Interest* (manusiawi) yakni Peristiwa yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca. Biasanya, peristiwa menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa. Konflik yakni peristiwa yang menghadirkan dua pihak yang saling berlawanan kepentingan. Dan *The Unsual* (tidak biasa) yakni peristiwa yang tidak biasa terjadi.

Berdasarkan kriteria nilai berita, kasus konflik Sunni-Syiah adalah termasuk dalam kasus yang memiliki nilai berita. Konflik Sunni-Syiah aktual, penting, besar, memiliki kedekatan, tenar, manusiawi, mengandung konflik dan tidak biasa. Aktual yakni peristiwa diliput dan ditulis karena baru saja terjadi atau mengandung hal kekinian. Konflik antara Sunni dan Syiah Sampang terjadi pada akhir Agustus 2012 namun sudah disajikan oleh Tempo pada 9 September 2012 dan Gatra pada 5 September 2012.

Peritiwa penting adalah peristiwa yang berpeluang mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca. Peristiwa konflik Sunni Syiah Sampang merupakan peritiwa yang penting karena konflik ini berpeluang mempengaruhi kehidupan orang banyak dan mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca, mengingat masyarakat Indonesia mayoritas menganut Islam Sunni maka konflik yang terjadi tentu dapat mempengaruhi sikap penganut Islam Sunni diluar Sampang dalam menghadapi aliran Islam Syiah. Selain itu terjadinya konflik juga berpeluang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perwujudan hak asasi manusia di Indonesia apakah HAM sudah di wujudkan atau belum mengingat konflik menimbulkan banyak korban bahkan sampai ada yang tewas.

Peritiwa besar adalah peristiwa yang berpengaruh bagi kehidupan orang banyak, atau peristiwa yang menyangkut angka-angka yang bila dijumlahkan akan sangat menarik bagi pembaca. Konflik Sunni Syiah Sampang adalah peritiwa yang besar karena kualitas dan kuantitas dari dampak yang ditimbulkan besar, yakni banyak korban luka-luka, tewas, rumah-rumah terbakar, serta beberapa warga terpaksa harus diungsikan demi meredam konflik yang sedang terjadi. Berdasarkan keterangan Tempo ribuan orang menyerang, dan akibat serangan 1 orang tewas, 1 orang kritis dan 3 lainnya dirawat dirumah sakit, 217 warga Syiah mengungsi di Gelanggang Olahraga Sampang, 37 rumah yang terbakar, 1 orang dijadikan tersangka utama di ancam 15 tahun penjara. Namun berdasarkan keterangan Gatra 20 anak keluarga Syiah gagal berangkat mondok, Lima ratusan massa datang bersenjata, Korban dua orang, tohir kritis, dan hamamah meninggal, dan Serangan pertama dibanding serangan kedua, serangan kedua lebih parah pertama kali terdapat korban tewas. Berdasarkan data korban jiwa dan kejadian penyerangan menunjukkan bahwa konflik Sampang Agustus 2012 adalah peritiwa besar karena dilakukan oleh ratusan-ribuan orang dan memakan korban jiwa dari mulai luka-luka sampai ada yang tewas juga banyak warga yang kehilangan rumahnya dan terpaksa harus mengungsi.

Peristiwa yang memiliki nilai berita adalah peritiwa yang memiliki kedekatan yakni peristiwa yang terjadi dekat dengan pembaca. Biasanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedekatan ini bersifat geografis atau emosional. Konflik Sunni Syiah Sampang memiliki kedekatan bukan secara geografis namun secara emosional. Pembaca Tempo dan Gatra tidak semua tinggal di Madura, melainkan tersebar diseluruh Indonesia. Namun mayoritas umat Islam Indonesia adalah penganut Sunni, maka saat terjadi peristiwa penting yang menyangkut Sunni maka pembaca akan tertarik, apalagi isu konflik Sunni Syiah sudah lama berkembang dikalangan masyarakat. Belum lagi jika ada pembaca yang memiliki pandangan terhadap pembelaan terhadap kaum minoritas, maka melihat Syiah sebagai minoritas kecenderungan pembaca akan ingin tahu bagaimana nasibnya.

Peritiwa yang memiliki nilai berita juga adalah peritiwa yang tenar yakni peristiwa yang menyangkut orang, benda atau tempat yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca. Konflik Sunni Syiah Sampang adalah peritiwa yang tenar karena menyangkut Sunni Syiah dimana kedua aliran ini sangat dikenal oleh masyarakat indonesia yang juga merupakan pembaca majalah Tempo dan Gatra. Selain itu serangan pertama di Sampang juga pernah terjadi pada Desember 2011, maka pembaca sudah asing lagi.

Kriteria selanjutnya peritiwa dianggap memiliki nilai berita ketika peristiwa tersebut mengandung *Human Interest* (manusiawi) yakni peristiwa yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca. Biasanya, peristiwa menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa. Dalam kasus konflik Sunni Syiah Sampang tidak menjelaskan tentang orang besar dalam situasi biasa, melainkan menjelaskan orang biasa dalam situai luar biasa. Yang menjadi pelaku dan korban semua dari kalangan warga biasa tidak ada yang berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan penting, namun situasi yang terjadi adalah situai yang luar biasa, dimana terjadi penyerangan oleh ratusan hingga ribuan warga bhakan menimbulkan korban jiwa.

Kriteria lain peritiwa yang memiliki nilai berita adalah peristiwa yang mengadung konflik, yakni peristiwa yang menghadirkan dua pihak yang saling berlawanan kepentingan. Peritiwa konflik Sunni Syiah jelas mengandung konflik karena dalam peritiwa tersebut terdepat dua belah pihak yang dipertentangkan yakni antara warga Sunni dan Syiah yang berlawanan aliran pemikiran, dimana masing-masing sama-sama kuat memegang prinsipnya. Bahkan konflik tidak hanya terjadi di tataran pemikiran, melainkan sampai ada kontaks fisik dimana terjadi penyerangan terhadap warga Syiah dan pembakaran rumah penganut Syiah.

Dan kriteria terakhir adalah *The Unsual* (tidak biasa) yakni peristiwa yang tidak biasa terjadi. Kasus konflik Sunni Syiah Sampang tidak biasa karena perilaku kolektif yang menyerang secara fisik bukanlah perilaku yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, apalagi oleh Gatra dan Tempo memberikan porsi yang cukup besar pula untuk menjelaskan detil penyerangan yang dilakukan.

Dari cara penyajian berita, tidak hanya secara modal peristiwa konflik Sunni Syiah memang memiliki nilai berita, namun Majalah Tempo dan Majalah Gatra juga terlihat berusaha menyajikan berita dengan cara yang menarik sehingga menarik minat pembaca untuk mengkonsumsi berita tersebut. Majalah Tempo terlihat menonjolkan kekerasan yang terjadi dan ketidak adilan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

korban. Sedangkan Majalah Gatra terlihat menonjolkan kekerasan yang terjadi, dan kegagalan pemerintah menangani konflik. Keduanya terlihat mencoba mencari keuntungan ekonomi dari penonjolan kekejaman konflik tersebut, karena masyarakat menyukai berita yang mengandung konflik.

Bukti lain bahwa kasus konflik Sunni Syiah menjadi berita yang layak dijual dan mampu memberikan keuntungan bagi Majalah Tempo dan Majalah Gatra adalah bahwa konflik Sunni-Syiah Sampang diberitakan berkali-kali oleh majalah Tempo dan Majalah Gatra. Majalah Tempo memberitakan dalam 8 judul selama satu tahun antara Agustus 2012 hingga September 2013. Judul-judulnya antara lain Serangan Laknat Lebaran Ketupat (Edisi 3-9 September 2012), Soal Halimah di Tengah Pusaran (Edisi 3-9 September 2012), Para Penista Agama (Edisi 3-9 September 2012), Terkurung di Kampung Sendiri (Edisi 17-23 Desember 2012), Biarkan Warga Syiah Pulang (Edisi 17-23 Desember 2012), Kami Tak Berbeda Dengan Muslim Lain (Edisi 5-11 Agustus 2013), Tersebab Konflik Paman dan Keponakan (Edisi 5-11 Agustus 2013), Ujung-Ujungnya Pemerintah yang Menentukan (Edisi 26 Agustus – 1 September 2013). Sedangkan majalah Gatra sebanyak 4 kali dalam 1 tahun antara Agustus 2012 hingga September 2013. Judul-judulnya antara lain Syiah Sampang Berdarah (Edisi 5 September 2012), Pesan Persatuan Lebaran Ghadir (Edisi 14 November 2012), Potret Intoleransi Jepretan Peneliti (Edisi 27 Maret 2013), Mencari Jalan Damai Tanpa Syariat (Edisi 14 Agustus 2013).

Selain dari sudut pandang ekonomi, media juga dapat dilihat dari sudut pandang politik. Media dalam mengkisahkan sebuah berita sangat potensial sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membawa pembaca untuk mendukung sebuah nilai tertentu dan menolak nilai yang lain. Dalam hal ini majalah Tempo dan majalah Gatra tampaknya juga memiliki cara pengkonstruksian berita yang menunjukkan keberpihakan terhadap nilai (citra/ideologi) tertentu saat menceritakan kasus konflik Sunni Syiah di Sampang Madura. Untuk melihat keberpihakan dapat dilihat dari cara wartawan menyusun fakta, cara wartawan mengisahkan fakta, cara wartawan menuliskan fakta dan cara wartawan menekankan fakta.

Dilihat dari cara wartawan menyusun fakta terlihat terdapat perbedaan antara Majalah Tempo dan Majalah Gatra. Yang pertama terlihat dari Headline yang digunakan. Majalah Tempo untuk berita pertama menggunakan hadline *'Serangan Laknat Lebaran Ketupat: Massa menyerbu permukiman Syiah di Sampang, Madura. Ada provokasi bertubi-tubi sebelum penyerangan'. Sedangkan untuk berita kedua Majalah Tempo menggunakan Headline 'Soal Halimah Ditengah Pusaran'.* Sedangkan Majalah Gatra menggunakan headline *'Syiah Sampang Berdarah: Serangan anti-Syiah di Sampang kembali merebak. Kali pertama jatuh korban jiwa. Vonis pidana atas tokoh Syiah memperkuat gerakan anti-Syiah. Proteksi negara lagi-lagi terlihat lemah. Terkait pengondisian skenario Amerika menyerang iran?'.*

Dari headline kedua majalah terlihat perbedaan titik tekan berita yang hendak dibawakan, Majalah Tempo menitik beratkan pada penyerangan laknat terencana dimomen lebaran terhadap Syiah, dan persoalan Halimah yang sebelumnya disebut-sebut sebagai penyebab terjadinya serangan. Sedangkan Majalah Gatra menitik beratkan pada penyerangan yang mengakibatkan korban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa, usaha pemerintah melalui vonis pidana tidak melemahkan dan justru menguatkan gerakan anti Syiah, selain itu proteksi negara lemah terhadap skenario amerika memanfaatkan isu Syiah Sampang untuk menyerang iran. Kedua majalah sama-sama mengangkat penyerangan kepada Syiah sebagai headline. Namun Tempo menitik beratkan pada provokasi sebelum penyerangan dan penyebab terjadinya serangan, sedangkan Gatra menitik beratkan pada lemahnya proteksi negara untuk mengatasi konflik dan pemanfaatan isu oleh Amerika.

Sedangkan lead berita kedua majalah cenderung sama, yakni menggambarkan suasana pagi di desa narkenang yang indah yang kemudian disurak oleh massa yang hendak menyerang. Disini terlihat kedua majalah diawal berita ingin memberikan gambaran bahwa berita yang sedang dibaca adalah tentang penyerangan di desa nangkernang.

Dari segi latar informasi kedua majalah juga cenderung membawakan latar yang sama, yakni bahwa penyerangan adalah hal yang buruk yang harusnya terjadi adalah suasana indah lebaran. Hal ini menunjukkan kedua majalah ingin menekankan buruknya penyerangan yang terjadi, merusak suasana harmonis yang seharusnya terwujud.

Perbedaan cara pemberitaan kedua majalah juga dapat dilihat dari sudut pandang keberimbangan berita atau *Cover Both Side*. Dalam hal keberimbangan tampak bahwa kedua majalah memiliki perbedaan dalam hal pemilihan narasumber dan pengutipan pernyataan narasumber untuk menyajikan berita konflik Sunni-Syiah Sampang. Tempo terlihat lebih banyak menggunakan kesaksian narasumber dari warga Syiah yang diserang dibandingkan kesaksian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyerang maupun pernyataan pemerintah terkait konflik yang terjadi. Sedangkan Gatra lebih banyak menggunakan kesaksian narasumber dan pernyataan narasumber dari pihak non pemerintah seperti peneliti, dan tokoh-tokoh ormas dibandingkan warga Syiah, penyerang maupun pemerintah.

Dari 16 narasumber Tempo, 7 orang merupakan warga Syiah, 2 orang merupakan warga Sunni, 4 orang dari kalangan pemerintah, 1 dari Tokoh agama setempat Kiai Sunni, 1 orang tidak disebutkan nama dan profilnya dan 1 orang dari LBH NU. Dari 16 narasumber masing-masing memberikan satu pernyataan kecuali Zain warga Syiah yang memberkan 4 pernyataan, Iklil Almial warga Syiah yang memberikan 3 pernyataan. K. H Ali Karrar tidak memberikan pernyataan. Abdul wafi warga Syiah memberikan 2 pernyataan. Dan Hartoyo juru biacara Kepolisian Daerah Jawa Timur 2 pernyataan.

Dari total 13 narasumber yang diambil oleh Gatra 2 orang berasal dari warga Syiah, 1 orang dari warga anti Syiah, 1 orang dari kalangan pemerintah, 1 Orang Tokoh Agama di Sampang, 2 orang dari peneliti, 4 orang dari ormas, 1 orang dari tokoh non pemerintah. Dari total 13 narasumber masing-masing memberikan 1 pernyataan kecuali Hani warga Syiah 6 pernyataan, presiden SBY 2 pernyataan, Zainul 3 temuan, Roffi 6 temuan, Said Agil dari Ormas 6 pernyataan, Kiai Ali Karrar Tokoh Agama Sunni 4 pernyataan dan Masduki dari Ormas 5 pernyataan.

Selain keberimbangan kuantitas dan kualitas narasumber serta keberimbangan kuantitas pernyataan setiap narasumber, arah pernyataan yang disampaikan masing-masing narasumber juga dapat menunjukkan perbedaan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wartawan menyusun fakta. Majalah Gatra dan Majalah Tempo dalam hal ini memiliki perbedaan porsi arah pernyataan dimana Tempo menonjolkan kejadian penyerangan yang sudah direncanakan, dan nasib korban jiwa. Sedangkan Gatra juga sama menonjolkan kekejaman penyerangan, namun Gatra tidak berfokus pada gagasan bahwa penyerangan ini direncanakan melainkan lebih menonjolkan tentang apa penyebab dari kejadian penyerangan.

Dari Total 23 pernyataan yang disampaikan oleh narasumber Majalah Tempo, 6 pernyataan menjelaskan tentang kejadian penyerangan, 1 pernyataan lainnya menjelaskan tentang ketanggapan pemerintah dalam menyelesaikan konflik, 1 pernyataan menunjukkan bahwa rois tersangka utama, 7 pernyataan menjelaskan bahwa penyerangan sudah direncanakan, 2 pernyataan menunjukkan bahwa memang keluarga tajul adalah penganut Syiah dan Syiah adalah baik karena tidak menjelakkan Sunni, 4 pernyataan tentang penyebab terjadinya penyerangan. 2 Pernyataan menyebutkan bahwa warga tidak suka Syiah berkembang di Sampang.

Sedangkan Gatra dari Total 34 pernyataan 7 pernyataan menjelaskan tentang kejadian penyerangan dan korbannya. 2 pernyataan lainnya menjelaskan tentang ketanggapan pemerintah dalam menyelesaikan konflik. 18 pernyataan menjelaskan tentang penyebab terjadinya serangan. 2 pernyataan menunjukkan tentng profil roies dan tajul. Rois menyatakan bahwa dirinya tidak masuk Syiah. Saat mondok di YAPI dia masih Sunni. 1 pernyataan menjelaskan bagaimana bisa Syiah berkembang pesat di Sampang. 2 Pernyataan menyebutkan bahwa warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak suka Syiah berkembang di Sampang. 2 pernyataan tentang solusi yang diberikan tokoh NU untuk menyelesaikan masalah konflik yang terjadi.

Dalam berita berjudul Serangan Laknat Lebaran Ketupat yang disajikan Majalah Tempo diawali dengan 9 paragraf menjelaskan bagaimana kondisi penyerangan, suasana, objek/target, usaha korban melarikan diri dan korban. Dilanjutkan 3 Paragraf menjelaskan alasan terjadinya penyerangan. Kemudian 13 paragraf menjelaskan penyerangan sudah direncanakan. Dan diakhiri 2 Paragraf tentang siapa yang bersalah dalam penyerangan yang terjadi. Sedangkan dalam judul Soal Halimah ditengah Pusaran, diawali dengan 2 paragraf menjelaskan sejarah masuknya Syiah di Sampang Madura. Dilanjutkan dengan 4 paragraf menjelaskan tentang pihak yang membenci usaha Tajul menyebarkan Syiah yakni Kiai Ali Karar, bagaimana kronologis usaha penghentian usaha Tajul. Dan diakhiri dengan 3 paragraf menjelaskan Halimah bukan merupakan penyebab konflik. Disini terlihat porsi kejadian penyerangan cukup mendapat tempat dengan disampaikan dalam 9 paragraf, serta kondisi penyerangan yang sudah direncanakan juga mendapat porsi yang lumayan besar dengan 13 paragraf yang fokus menjelaskan hal ini.

Dalam menyajikan berita konflik Sunni Syiah Sampang Gatra memulai dengan menjelaskan Suasana, kejadian dan korban penyerangan sebanyak 7 paragraf. 2 paragraf menjelaskan Dipenjarakannya tajul justru membuat konflik semakin parah. 1 paragraf menjelaskan kinerja intelijen buruk dalam mengantisipasi serangan. 13 paragraf menjelaskan penyebab konflik bukan faktor keluarga maupun aliran agama Sunni-Syiah melainkan cara tajul yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelekkan sahabat dan keluarga nabi, serta karakter orang Madura yang keras dan militanlah yang menjadi faktor, apalagi perkembangan dakwah tajul berkembang pesat. 1 paragraf menjelaskan tentang lemahnya perlindungan negara terhadap kaum minoritas. 2 paragraf menjelaskan bahwa pemda dan tokoh agama yang berkomplot memanfaatkan isu Syiah. Diakhiri dengan 2 paragraf menjelaskan adanya kecurigaan bahwa konflik yang terjadi adalah agenda CIA.

Dari penutup berita, terlihat bahwa Tempo menutup berita pertama dengan pernyataan bahwa bukan rois otak serangan, dan pada berita kedua ditutup dengan bukan Halimah (faktor keluarga) sebagai penyebab serangan. Sedangkan Gatra menutup dengan pernyataan bahwa Isu Syiah Sampang dimanfaatkan oleh CIA untuk mengacaukan Timur Tengah. Perbedaan penutup ini dapat dibaca ada usaha yang dilakukan oleh kedua majalah untuk membangun kesimpulan yang berbeda. Majalah Tempo ingin menyimpulkan bukan faktor keluarga yang menjadi penyebab serangan, sedangkan Majalah Gatra ingin menyimpulkan bahwa serangan yang terjadi adalah agenda CIA untuk mengacaukan Timur Tengah.

Dari cara wartawan mengisahkan fakta terlihat perbedaan tentang siapa, mengapa dan bagaimana konflik terjadi. Namun tentang apa, dimana dan kapan terjadi konflik kedua majalah menuliskan hal yang sama. Kedua majalah melihat peritiwa yang terjadi adalah peritiwa penyerangan kepada warga Syiah, yang terjadi di nangkernang pada ahad akhir Agustus 2012.

Mengenai siapa yang sedang berkonflik, Tempo mengisahkan bahwa kejadian penyerangan ini adalah antarabwarga Syiah dan masyarakat Sampang non Syiah yang didukung oleh pemerintah lokal, MUI dan tokoh agama setempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan kepolisian Sampang adalah aparat yang berusaha menghentikan serangan. Berbeda dengan Tempo, Gatra tidak hanya menyoroti warga Syiah, anti Syiah, tokoh agama, pemerintah daerah dan kepolisian, namun juga ada CIA yang memiliki kepentingan memanfaatkan isu Syiah.

Sedangkan mengenai alasan terjadinya penyerangan, Tempo dan Gatra juga berbeda. Tempo mengisahkan bahwa penyebab terjadinya penyerangan adalah karena pemerintah lokal serta tokoh agama yang tidak menyukai Syiah berkembang pesat di Sampang. Sedangkan Gatra mengisahkan bahwa penyebab terjadinya penyerangan adalah kepentingan CIA yang memanfaatkan elite daerah dan warga untuk memanaskan isu kebencian terhadap Syiah. Tempo tidak menyalahkan warga Syiah sama sekali, namun Gatra berbeda karena memberikan pernyataan bahwa ajaran Tajul yang menjelek-jelekan keluarga Nabi juga menjadi pemicu terjadinya konflik.

Mengenai bagaimana wartawan mengisahkan penyerangan juga terdapat perbedaan diantara kedua majalah. Tempo mengisahkan sebelum penyerangan terjadi pengancaman terlebih dahulu kepada Tajul pemimpin Syiah oleh Kiai Ali Karrar, kemudian terjadi provokasi oleh bupati kepada warga agar membenci Syiah. Warga yang membenci Syiah ikut mengancam warga Syiah Sampang. Ketua MUI Kabupaten Sampang juga ikut mendukung penolakan Syiah berkembang di kabupaten Sampang. Hingga kemudian dilakukan perencanaan penyerangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak menyukai perkembangan Syiah di kabupaten Sampang. Terakhir dilakukan Usaha penyerangan pada Ahad momen lebaran. Berbeda dengan Tempo, Gatra tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memulai dari elite lokal, melainkan memulai dari CIA yang memanfaatkan elite lokal, lemahnya perlindungan pemerintah, yang didukung oleh kerasnya watak orang Madura, militansi Islam Sunni yang kuat dan ajaran tajul yang menjelek-jelekan keluarga nabi. Kemudian semuanya berkomplot dan melakukan penyerangan.

Dari cara wartawan menuliskan fakta, terlihat Tempo membawakan alur cerita diawali dengan menjelaskan kondisi penyerangan, kemudian dilanjutkan dengan mengapa penyerangan itu terjadi, ditambah dengan temuan bahwa penyerangan tersebut sudah direncanakan, dan siapa yang bersalah atas terjadinya penyerangan tersebut. Mengenai siapa yang bersalah, oleh Tempo dibuatkan sebuah kolom berita sendiri berjudul soal Halimah ditengah pusaran, yang menjelaskan bahwa bukan Halimah penyebab terjadi serangan.

Berbeda dengan Tempo dalam membawakan alur cerita, Gatra pada awalnya sama dengan Tempo menjelaskan kejadian penyerangan, namun tidak dilanjutkan dengan penyebab terjadinya penyerangan melainkan Gatra menjelaskan upaya pemerintah untuk menyelesaikan konflik sebelum terjadi penyerangan dengan cara menangkap Tajul justru membuat konflik menjadi semakin parah, bahkan kinerja intelijen buruk dalam mengatasi masalah tersebut. Barulah setelah itu Gatra menjelaskan penyebab terjadinya serangan, yakni sepak Terjang Pimpinan Syiah yang menjelak-jelekan keluarga nabi, ditunjang dengan karakter orang Madura yang keras dan militan terhadap Islam Sunni. Diakhir Gatra menjelaskan bahwa perlindungan negara terhadap kaum minoritas lemah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemda dan tokoh agama berkomplot memanfaatkan isu Syiah dan CIA dicurigai sebagai pihak dibalik serangan yang terjadi.

Dari cara menuliskan fakta terlihat Majalah Tempo cenderung ingin membawa pembaca dalam sebuah sistematika yang dimulai dari argumentasi bahwa peristiwa yang terjadi adalah serangan besar terhadap warga Syiah yang minoritas, yang menimbulkan banyak korban baik jiwa maupun material yang dilakukan oleh warga anti Syiah dan elite daerah yang tidak menyukai Syiah berkembang pesat di Sampang dan penyerangan sudah direncanakan jauh-jauh hari, dan di akhiri bahwa pandangan umum yang menyebabkan faktor keluarga adalah penyebab adalah salah.

Sedangkan Majalah Gatra cenderung ingin membawa pembaca dalam sebuah sistematika yang diawali dengan argumentasi bahwa peristiwa yang terjadi adalah serangan terhadap warga Syiah yang menimbulkan banyak korban baik jiwa maupun material yang terjadi karena CIA dengan cara memanfaatkan pemerintah yang lemah dalam melakukan perlindungan, sepak terjang warga Syiah yang menjelek-jelekkan keluarga nabi, militansi warga Sampang terhadap Sunni dan watak kerasnya, serta elite daerah yang merasa terancam otoritasnya.

Sedangkan dari cara wartawan menekankan fakta juga terdapat perbedaan diantara kedua majalah. Cara wartawan menekankan fakta dapat dilihat dari pilihan kata, idiom, gambar dan grafik. Dari kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan kejadian terlihat Tempo dan Gatra sama-sama menggunakan kata-kata untuk menonjolkan kekejaman penyerang dan kekejaman elite daerah yang berkomplot. Kata-kata Tempo seperti beringas, celurit, melabrak, provokasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertubi-tubi, sambutan panas dll, sedangkan Gatra seperti mengepung, provokatif, berkomplot, perebutan otoritas dll. Namun berbeda dengan Tempo yang cenderung menggunakan kata-kata yang menekankan warga Syiah sebagai korban seperti brgidik, ambruk, terkulai dll, Gatra justru tidak hanya menggunakan kata-kata untuk menunjukkan warga Syiah sebagai korban seperti dibacok, divonis, diperkosa bergilir dll, melainkan warga Syiah juga turut bersalah atas terjadinya konflik seperti kata-kata mengkafirkan, mencoreng, serat dll. Dan yang terakhir Gatra juga menggunakan kata-kata untuk menekankan kepentingan CIA memanfaatkan isu Syiah Sampang seperti mengacaukan, memuluskan jalan dll.

Dari pilihan kata yang digunakan, terlihat terdapat perbedaan penekanan yang dilakukan oleh Tempo dan Gatra. Tempo cenderung lebih banyak menekankan kekejaman penyerangan, kemalangan nasib korban dan kekejaman elite daerah sebagai provokator, sedangkan Gatra tidak hanya fokus menekankan kekejaman penyerangan, kemalangan nasib korban dan kekejaman elite daerah yang berkomplot, namun juga menekankan warga Syiah yang juga turut bersalah, serta CIA yang memanfaatkan warga Syiah Sampang.

Untuk menekankan fakta Majalah Tempo dan Gatra juga menggunakan Foto. Tempo menggunakan 3 Foto yakni yang pertama Foto seorang warga laki-laki memegang kayu yang ujungnya terbakar dan diarahkan ke sebuah rumah. Yang kedua Foto rumah gubuk yang terbuat dari kayu terbakar. Yang ketiga Foto dua anak perempuan yang dievakuasi oleh 5 personel brigade. Dari foto-foto tersebut nampak Tempo ingin menekankan bahwa terdapat kesengajaan yang dilakukan oleh penyerang pada foto pertama, dan na'asnya korban yang rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya terbuat dari bambu terbakar pula dari foto kedua, serta kuatnya perlindungan negara terhadap korban dilihat dari foto ketiga yang menampakkan banyaknya jumlah brigade yang mengevakuasi korban.

Sedangkan Gatra Foto pertamanya adalah Foto pembakaran rumah warga, dimana terlihat seorang penyerang laki-laki yang sedang melempari batu ke rumah yang sedang terbakar. Yang kedua Foto pengawalan warga yang mengungsi, dimana jumlah aparat lebih sedikit dari jumlah warga. Yakni 8 warga dengan dikawal 3 aparat. Yang ketiga Foto Tajul Muluk yang menggunakan baju narapidana, dengan dikawal Polisi. Keterangan gambar "Tajul Muluk". Dari foto-foto tersebut nampak Gatra ingin menekankan kejadian penyerangan dan korban pneyerangan melalui foto pertama. Kemudian Gatra terlihat menekankan longgarnya usaha evakuasi warga Syiah pada foto kedua dimana untuk melindungis sekitar 8 warga hanya terlihat dua brigade. Dan terakhir Gatra juga menampilkan gambar yang sebenarnya tidak berhubungan dengan kejadian penyerangan, karena foto Tajul muluk di rutan tidak berhubungan dengan penyerangan. Disini terlihat foto tersebut mengatkan argumentasi Gatra yang menyampaikan bahwa pemerintah gagal mengatasi konflik, ditangkapnya Tajul Muluk tidak meredakan ketegangan, namun justru memperkeruh keadaan.

Kedua majalah terlihat sama-sama ingin menekankan peritiwa dari segi kekejaman penyerangan dan kemalangan nasib korban dengan menampilkan foto penyerangan serta kondisi rumah korban yang terbakar. Selain itu kedua majalah juga ingin menekankan posisi pemerintah dalam menyelesaikan penyerangan yang terjadi dengan menampilkan foto brigade yang mengawal warga untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungsi. Namun terdapat perbedaan antara Tempo dan Gatra dimana dari gambar terlihat bahwa Tempo ingin menunjukkan bahwa pemerintah cukup tanggap dalam menangani penyerangan, sedangkan Gatra lebih pada pemosisian pemerintah yang kurang tanggap dalam menangani penyerangan. Dan terakhir Gatra menambahkan penakanan bahwa pemerintah gagal meredakan konflik dengan menahan Tajul Muluk dengan foto Tajul Muluk sebagai tahanan di kawal polisi. Dibanding Gatra dari segi foto yang ditampilkan Tempo tampak lebih memberikan porsi besar pada penekanan kekejaman penyerangan, sedangkan Gatra justru memberikan porsi yang lebih pesar pada kegagalan pemerintah menyelesaikan konflik yang terjadi.

Terakhir kedua majalah juga menggunakan grafik untuk menekankan fakta. Untuk menekankan fakta Tempo menggunakan grafik Ribuan orang yang menyerang, rumah-rumah berjarak 100-200 meter atau bahkan lebih, korban 1 orang tewas, 1 orang kritis dan 3 lainnya juga dirawat dirumah sakit, 217 warga Syiah mengungsi di Gelanggang Olahraga Sampang, 20 titik pembakaran rumah warga, 37 rumah yang dibakar, Roies sebagai tersangka utama di ancam 15 tahun penjara. Sedangkan Gatra menggunakan grafik 20 anak keluarga Syiah yang akan berangkat mondok, lima ratusan massa datang bersenjata, korban dua orang, tohir kritis, dan hamamah meninggal, serangan pertama dibanding serangan kedua, serangan kedua pertama kali terdapat korban tewas dan pernyataan bahwa ‘ini adalah kegagalan paling tinggi dari negara untuk melindungi warganya, terutama warga minoritas’.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua majalah sama-sama ingin menekankan kekejaman penyerangan dengan memberikan grafik mengenai jumlah penyerang, korban jiwa dan jumlah rumah yang terbakan, namun Tempo menggunakan kata ribuan untuk menggambarkan banyaknya penyerang, sedangkan Gatra menggunakan kata ratusan untuk mengambarkan banyaknya jumlah penyerang. Perbedaan jumlah ini tentu memberikan penekanan yang berbeda dibenak pembaca tentang gambaran jumlah penyerang. Tempo terlihat cenderung menekankan bahwa penyerang sangat banyak, sedangkan Gatra terlihat lebih rendah dari Tempo dalam hal menekankan banyaknya jumlah penyerang. Namun hal lain Gatra juga terlihat ingin menekankan kegagalan pemerintah dengan menggunakan grafik yang menyatakan bahwa 'ini adalah kegagalan paling tinggi dari negara untuk melindungi warganya, terutama warga minoritas.

Dari cara wartawan menyusun fakta, cara wartawan mengisahkan fakta, cara wartawan menuliskan fakta dan cara wartawan menekankan Majalah Tempo dan Majalah Gatra terlihat menunjukkan keberpihakkan nilai (citra / ideologi) yang berbeda. Majalah Tempo terlihat cenderung banyak menyoroti warga Syiah Sampang sebagai korban, Sedangkan Gatra terlihat cenderung banyak menyoroti pemerintah yang gagal menangani penyerangan yang terjadi dan masuknya kepentingan asing yang memanfaatkan warga Sampang.

Kecenderungan Tempo yang menyoroti kekejaman penyerangan terhadap warga Syiah yang merupakan kaum minoritas terlihat dari headline Majalah Tempo yang judulnya menitik beratkan pada penyerangan laknat terencana dimomen lebaran terhadap Syiah, yang ditunjang dengan lead diawal berita yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan gambaran bahwa berita yang sedang dibaca adalah tentang penyerangan di desa nangkernang serta latar informasi yang menunjukkan buruknya penyerangan yang terjadi, merusak suasana harmonis yang seharusnya terwujud. Selain itu dari kesaksian narasumber terlihat Tempo lebih banyak mengutip kesaksian dari warga Syiah yang diserang dibandingkan kesaksian penyerang maupun pernyataan pemerintah terkait konflik yang terjadi dan arah pernyataan yang disampaikan masing-masing narasumber Tempo mengarah pada satu kesatuan tema bahwa penyerangan sangat kejam, sudah direncanakan dan menimbulkan banyak korban jiwa, ditambah dalam penutup diakhiri dengan kesimpulan bahwa bukan faktor berebut calon istri yang menjadi penyebab serangan dimana hal ini menguatkan penyerangan tidak terjadi secara spontan hanya karena faktor berebut calon istri.

Selain itu kecenderungan Tempo yang menyoroti kekejaman penyerangan terhadap warga Syiah juga terlihat dari bagaimana Tempo mengisahkan fakta. Tempo melihat bahwa peristiwa ini adalah peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh warga non Syiah kepada masyarakat Syiah Sampang, di Nangkernang Minggu 26 Agustus 2012, dimana penyerangan ini sudah direncanakan sebelumnya karena kalangan elite lokal dan warga yang tidak menyukai perkembangan Syiah yang pesat di Sampang.

Kecenderungan Tempo yang menyoroti kekejaman penyerangan terhadap warga Syiah juga terlihat dari cara wartawan menuliskan fakta. Majalah Tempo cenderung ingin membawa pembaca dalam sebuah sistematika yang dimulai dari argumentasi bahwa peristiwa yang terjadi adalah serangan besar terhadap warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syiah yang minoritas, yang menimbulkan banyak korban baik jiwa maupun material yang dilakukan oleh warga anti Syiah dan elite daerah yang tidak menyukai Syiah berkembang pesat di Sampang dan penyerangan sudah direncanakan jauh-jauh hari, dan di akhiri bahwa pandangan umum yang menyebabkan faktor keluarga adalah penyebab adalah salah.

Terakhir kecenderungan ini juga tampak pada cara wartawan dalam menekankan fakta. Penekanan dengan menggunakan kata-kata yang hiperbola terlihat saat Tempo menjelaskan kekejaman penyerangan dan kemalangan korban. Ditambah dengan penggunaan Foto yang menampilkan salah satu pelaku yang sedang melakukan penyerangan, nasib rumah warga yang terbakar, dan anak-anak kecil warga Syiah yang mengungsi. Kecenderungan ini juga dikuatkan dengan penggunaan grafik, dimana Tempo terlihat memilih kata ribuan untuk menggambarkan banyaknya penyerang, padahal Gatra menggunakan kata ratusan.

Kecenderungan Gatra yang menyoroti pemerintah yang gagal menangani penyerangan warga Syiah dan masuknya kepentingan asing yang memanfaatkan warga Sampang terlihat dari headline Majalah Gatra yang secara teks menitik beratkan pada penyerangan yang mengakibatkan korban jiwa, usaha pemerintah melalui vonis pidana tidak melemahkan dan justru menguatkan gerakan anti Syiah, selain itu proteksi negara lemah terhadap skenario amerika memanfaatkan isu Syiah Sampang untuk menyerang iran. Kecenderungan ini juga ditunjang dengan lead diawal berita yang memberikan gambaran bahwa berita yang sedang dibaca adalah tentang penyerangan di desa nangkernang serta latar informasi yang menunjukkan buruknya penyerangan yang terjadi, merusak suasana harmonis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang seharusnya terwujud. Selain itu kecenderungan tersebut juga terlihat dari cara Gatra memilih narasumber dimana Gatra lebih banyak menggunakan kesaksian narasumber dari pihak non pemerintah seperti peneliti, dan tokoh-tokoh ormas dibandingkan warga Syiah, penyerang maupun pemerintah, jumlah pernyataan yang dikutip terbanyak adalah tentang penyebab terjadinya penyerangan serta arah pernyataannya semuanya mendukung pada satu tema gagasan bahwa semuanya terjadi karena kegagalan pemerintah mengatasai usaha pemanfaatan warga Syiah oleh asing. Dalam hal penutup pun juga menguatkan kecenderungan Gatra menyoroti kegagalan pemerintah menangani serangan dan usaha pemanfaatan asing dengan tulisan di paragraf terakhir yang menjelaskan bahwa ada kemungkinan serangan yang terjadi adalah agenda CIA untuk mengacaukan Timur Tengah.

Kecenderungan Gatra menyoroti pemerintah yang gagal menangani penyerangan warga Syiah dan masuknya kepentingan asing yang memanfaatkan warga Sampang juga terlihat dari cara wartawan mengisahkan fakta. Gatra melihat bahwa peristiwa ini adalah peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh warga non Syiah kepada masyarakat Syiah Sampang, di Nangkernang pasca lebaran, dimana penyerangan ini terjadi karena Kepentingan CIA memanaskan isu TImur Tengah dengan memanfaatkan elite daerah, karakter militan Sunni dan watak keras warga Madura, dan cara Tajul mengajarkan Syiah yang menjelek-jelekan keluarga san sahabat nabi.

Selain itu kecenderungan Gatra menyoroti pemerintah yang gagal menangani penyerangan warga Syiah dan masuknya kepentingan asing yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan warga Sampang juga terlihat dari cara wartawan menuliskan fakta. Dalam menuliskan fakta Majalah Gatra cenderung ingin membawa pembaca dalam sebuah sistematika yang diawali dengan argumentasi bahwa peristiwa yang terjadi adalah serangan terhadap warga Syiah yang menimbulkan banyak korban baik jiwa maupun material yang terjadi karena CIA dengan cara memanfaatkan pemerintah yang lemah dalam melakukan perlindungan, sepak terjang warga Syiah yang menjelek-jelekkan keluarga nabi, militansi warga Sampang terhadap Sunni dan watak kerasnya, serta elite daerah yang merasa terancam otoritasnya.

Terakhir kecenderungan Gatra menyoroti pemerintah yang gagal menangani penyerangan warga Syiah dan masuknya kepentingan asing yang memanfaatkan warga Sampang juga terlihat dari cara wartawan menekankan fakta. Untuk menekankan hal tersebut Gatra menggunakan kata-kata yang hiperbolis untuk menjelaskan kekejaman penyerang dan kemalangan nasib korban, dan kata-kata negatif untuk menggambarkan pemerintah dan pihak asing. Foto yang digunakan juga menguatkan kecenderungan Gatra juga nampak dari cara wartawan menampilkan foto, foto yang digunakan adalah penggambaran suasana penyerangan, pengungsian korban yang tidak seimbang antara jumlah aparat, dan foto Tajul Muluk di tawan Polisi yang menggambarkan bahwa upaya pemerintah menyelesaikan konflik tidak tepat yakni meski Tajul sudah ditangkap sebelumnya namun penyerangan tetap terjadi. Selain itu untuk menekankan kecenderungan tersebut Gatra juga menggunakan grafik yang menyatakan bahwa ‘ini adalah kegagalan paling tinggi dari negara untuk melindungi warganya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama warga minoritas, kata-kata paling tinggi menekankan kepada pembaca bahwa dalam peristiwa ini pemerintah sangat gagal.

Perbedaan Tempo dan Gatra dalam menceritakan peristiwa yang sama yakni Majalah Tempo terlihat cenderung banyak menyoroti warga Syiah Sampang sebagai korban, sedangkan Gatra terlihat cenderung banyak menyoroti pemerintah yang gagal menangani penyerangan yang terjadi dan masuknya kepentingan asing yang memanfaatkan warga Sampang, menunjukkan bahwa media dalam mengkisahkan peristiwa menjadi sebuah berita memang sangat potensial dipengaruhi oleh kepentingan untuk mendukung / mengutakan nilai (citra/ideologi) tertentu.

Analisis yang menyatakan Tempo cenderung mendukung nilai kesetaraan terutama pembelaan terhadap minoritas, selain terlihat dari cara Tempo membawakan peristiwa penyerangan Sampang hal ini dikuatkan dengan sejarah Tempo yang konsisten membela kelompok minoritas. Sejak Era Soeharto Tempo sudah aktif melakukan kritik terhadap Soeharto yang banyak menekan kaum minoritas, selain itu Goenawan Mohamad yang merupakan pendiri Tempo seorang wartawan dan budayawan dikenal sebagai Tokoh yang memiliki kepedulian terhadap perwujudan kesetaraan dan pengangkatan derajat kaum minoritas. Bahkan dukungan terhadap kesetaraan kaum minoritas terlihat dari visi Tempo yang ingin menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Gatra terlihat cenderung oposisi terhadap pemerintah selain terlihat dari cara Gatra membawakan berita juga terlihat dari sejarah Gatra yang pada saat Soeharto berkuasa menjadi pihak yang Pro soeharto, namun setelah Soeharto lengser, Gatra tidak lagi Pro Pemerintah melainkan memposisikan diluar pemerintah dan mencoba menjadi media yang independen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.1 Analisa Alasan dan Bingkai Majalah Tempo dan Majalah Gatra

No	Rumusan masalah	Teori	Instrument pencarian data	Majalah Tempo	Majalah Gatra
1	Alasan memberita-kan	Ekonomi	Nilai Berita	Peristiwa konflik Sunni Syiah memiliki nilai berita karena *Actual* (kekinian), *signifikansi* (penting), *magnitude* (besar), *proximity* (kedekatan), *prominence* (tenar), *human interest* (manusiawi) mengandung konflik, dan *the unsual* (tidak biasa).	Peristiwa konflik Sunni Syiah memiliki nilai berita karena *Actual* (kekinian), *signifikansi* (penting), *magnitude* (besar), *proximity* (kedekatan), *prominence* (tenar), *human interest* (manusiawi) mengandung konflik, dan *the unsual* (tidak biasa).
			Cara menyajikan berita	Dari bingkai yang terbentuk Tempo terlihat menonjolkan kekerasan yang terjadi dan ketidak adilan terhadap korban.	Dari bingkai yang terbentuk Gatra terlihat menonjolkan kekerasan yang terjadi, dan kegagalan pemerintah menangani konflik.
			Intensitas pemberitaan	Tempo memberitakan konflik Sunni Syiah 8 kali dalam satu tahun	Gatra memberitakan konflik Sunni Syiah 4 kali dalam satu tahun
		Politik	Profil media massa	Tempo sebagai majalah yang menjunjung HAM terlihat dari Visi Misi dan sejarah terbentuk.	Gatra sebagai majalah yang menjunjung netralitas terlihat dari Visi Misi dan sejarah terbentuk.
			Kecenderungran penyajian berita	Tempo terlihat condong pada dukungan terhadap nilai-nilai kesetaraan / HAM.	Gatra terlihat condong pada penuntutan terhadap pemerintah yang gagal menangani kasus konflik.
2	Bingkai yang terbentuk	Ekonomi Politik	Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta)	Headline, lead, latar informasi, kesaksian narasumber, dan penutup semua mengarah pada penyerangan sangat kejam, dan warga Syiah sebagai korban.	Headline, lead, latar informmengarah pada gagasan pemerintah gagal menangani penyerangan warga Syiah dengan masuknya kepentingan asing yang memanfaatkan warga Sampang.
			Skrip (cara wartawan mengisah-kan fakta)	Tempo nampak melihat bahwa peristiwa ini adalah peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh warga non Syiah kepada masyarakat Syiah Sampang, di Nangkernang Minggu 26 Agustus 2012, dimana penyerangan ini sudah direncanakan sebelumnya karena kalangan elite lokal dan warga yang tidak menyukai perkembangan Syiah yang pesat di Sampang.	Gatra melihat bahwa peristiwa ini adalah peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh warga non Syiah kepada masyarakat Syiah Sampang, di Nangkernang pasca lebaran, dimana penyerangan ini terjadi karena Kepentingan CIA memanaskan isu TImur Tengah dengan memanfaatkan elite daerah, karakter militan Sunni dan watak keras warga

					Madura, dan cara Tajul mengajarkan Syiah yang menjelek-jelekan keluarga san sahabat nabi.
			Tematik (cara wartawan menulis-kan fakta)	Majalah Tempo cenderung ingin membawa pembaca dalam sebuah sistematika yang dimulai dari argumentasi bahwa peristiwa yang terjadi adalah serangan besar terhadap warga Syiah yang minoritas, yang menimbulkan banyak korban baik jiwa maupun material yang dilakukan oleh warga anti Syiah dan elite daerah yang tidak menyukai Syiah berkembang pesat di Sampang dan penyerangan sudah direncanakan jauh-jauh hari, dan di akhiri bahwa pandangan umum yang menyebabkan faktor keluarga adalah penyebab adalah salah.	Dalam menuliskan fakta Majalah Gatra cenderung ingin membawa pembaca dalam sebuah sistematika yang diawali dengan argumentasi bahwa peristiwa yang terjadi adalah serangan terhadap warga Syiah yang menimbulkan banyak korban baik jiwa maupun material yang terjadi karena CIA dengan cara memanfaatkan pemerintah yang lemah dalam melakukan perlindungan, sepak terjang warga Syiah yang menjelek-jelekkan keluarga nabi, militansi warga Sampang terhadap Sunni dan watak kerasnya, serta elite daerah yang merasa terancam otoritasnya.
			Retoris (cara wartawan menekan-kan fakta)	Penekanan dengan menggunakan kata-kata yang hiperbola terlihat saat Tempo menjelaskan kekejaman penyerangan dan kemalangan korban. Ditambah dengan penggunaan Foto yang menampilkan salah satu pelaku yang sedang melakukan penyerangan, nasib rumah warga yang terbakar, dan anak-anak kecil warga Syiah yang mengungsi. Kecenderungan ini juga dikuatkan dengan penggunaan grafik, dimana Tempo terlihat memilih kata ribuan untuk menggambarkan banyaknya penyerang, padahal Gatra menggunakan kata ratusan.	Untuk menekankan kegagalan pemerintah Gatra menggunakan kata-kata, foto dan grafik. Kata-kata yang hiperbolis untuk menjelaskan kekejaman penyerang dan kemalangan nasib korban, dan kata-kata negatif untuk menggambarkan pemerintah dan pihak asing. Foto yang digunakan adalah penggambaran suasana penyerangan, pengungsian korban yang tidak seimbang antara jumlah aparat, dan foto Tajul Muluk di tawan Polisi maknanya usaha polisi tidak menyelesai-kan masalah. Grafik “kegagalan paling tinggi”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan Majalah Tempo dan Majalah Gatra menjadi media yang memberitakan konflik Sunni Syiah Sampang Madura karena alasan ekonomi dan politik. Secara ekonomi hal ini terlihat dari keputusan kedua majalah memilih peristiwa konflik Sunni Syiah Sampang yang memang memiliki nilai berita, terlihat juga dari cara kedua majalah menceritakan peristiwa konflik dan intensitas kedua majalah dalam memberitakan peristiwa konflik tersebut. Sedangkan alasan politik terlihat dari perbedaan bingkai berita yang disampaikan meskipun peristiwanya sama sehingga mengakibatkan perbedaan hikmah yang didapat dari pembaca masing-masing majalah.

Peristiwa konflik Sunni Syiah adalah peristiwa yang memiliki nilai berita karena memenuhi kriteria *Actual* (kekinian), *signifikansi* (penting), *magnitude* (besar), *proximity* (kedekatan), *prominence* (tenar), *human interest* (manusiawi) mengandung konflik, dan *the unsual* (tidak biasa). Dengan keputusan Majalah Tempo dan Majalah Gatra menjadikan peristiwa ini sebagai berita menunjukkan kedua majalah mencoba meraih keuntungan dari kasus yang memang layak diberitakan ini.

Dari cara penyajian berita, Majalah Tempo terlihat menonjolkan kekerasan yang terjadi dan pertentangan antara kaum minoritas dan mayoritas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan ketidak adilan terhadap korban. Sedangkan Gatra juga terlihat menonjolkan kekerasan yang terjadi namun mempertentangkan antara pemerintah dan masyarakat dengan menunjukkan kegagalan pemerintah menangani konflik. Keduanya terlihat sama-sama mencoba mencari keuntungan ekonomi dari penonjolan kekerasan dan pertentangan pihak-pihak yang berkonflik tersebut, agar berita yang disajikan menjadi menarik dan laku dijual karena masyarakat menyukai berita yang fenomenal dan mengandung konflik.

Dari segi intensitas pemberitaan peristiwa konflik Sunni Syiah Sampang dalam satu tahun, Majalah Tempo lebih banyak memberitakan dibanding Majalah Gatra. Majalah Tempo memberitakan sebanyak 8 kali dalam satu tahun dan Majalah Gatra sebanyak 4 kali dalam satu tahun. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa Majalah Tempo lebih besar menggunakan kasus konflik Sunni Syiah untuk meraih keuntungan dibanding Majalah Gatra.

Alasan politik dapat dilihat dari nilai-nilai yang dibawakan media kepada pembaca melalui pembingkaian berita. Dengan peristiwa yang sama media membingkai berita menjadi cerita yang berbeda sehingga didapatkan hikmah atau kesimpulan yang berbeda. Dalam peristiwa konflik yang sama Majalah Tempo terlihat menyampaikan nilai-nilai kesetaraan HAM, terutama pembelaan terhadap kaum minoritas, sedangkan Majalah Gatra terlihat menyampaikan nilai-nilai agar masyarakat kritis terhadap usaha pemerintah dalam melindungi warga minoritas dari kepentingan asing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi bingkai kasus konflik Sunni Syiah di Sampang Madura, Majalah Tempo dan Majalah Gatra memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah kedua majalah sama-sama membingkai peristiwa sebagai peritiwa kekerasan dan kekejaman penyerangan. Baik Majalah Tempo maupun Majalah Gatra memberikan porsi yang cukup besar untuk menceritakan bagaimana kronologis terjadinya penyerangan, berapa jumlah korban dan kerusakan apa yang diakibatkan. Sedangkan perbedaanya adalah Majalah Tempo dalam menyajikan peritiwa konflik Sunni Syiah Sampang Agustus 2012 lebih condong ingin membawa pembaca pada usaha perjuangan hak-hak kaum minoritas dengan menunjukkan kekejaman penyerangan dan kemalangan nasib warga minoritas Syiah sebagai korban. Sedangkan Majalah Gatra lebih condong membawa pembaca pada isu geo politik, dimana peristiwa yang terjadi adalah kegagalan pemerintah untuk melindungi warga Syiah Sampang dari pemanfaatan pihak Asing yang memanfaatkan Syiah Sampang untuk memanaskan sentiment Timur Tengah.

B. Saran

1. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini mencoba mengetahui kecenderungan ekonomi dan politik media dengan cara menganalisis teks yang dibuat oleh media. Akan lebih baik jika ada penelitian lanjutan yang mencoba menganalisis dari sudut pandang redaksi yang membuat teks berita dan pemilik media. Faktanya memang tidak mudah untuk mengetahui motif pembuatan sebuah teks berita yang sifatnya tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, namun dengan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah dan pembuatan instrumen yang tepat data yang valid tentang alasan pembuatan teks akan menguatkan hasil analisis kecenderungan media dalam membingkai kasus konflik agama.

Selain itu penelitian tentang korelasi dan pengaruh pemilik media dan stakeholder media terhadap hasil pemberitaan juga penting dilakukan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang hubungan teks berita, media dan penguasa media.

2. Untuk Pemerintah

Dari hasil penelitian diketahui terdapat perbedaan bingkai dari kedua majalah atas satu peristiwa yang sama. Pemerintah dalam hal ini yang berkewajiban melakukan regulasi agar masyarakat mendapatkan berita yang berimbang dan objektif harusnya dapat memikirkan bagaimana membuat sebuah sistem agar dapat melakukan control agar media menjalankan kode etik jurnalistik secara sungguh-sungguh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.1 Kesimpulan

No	Aspek		Majalah Tempo	Majalah Gatra	Perbandingan
1	Alasan memberita-kan	Ekonomi	Majalah Tempo terlihat menjadikan alasan ekonomi (meraih keuntungan) sebagai salah satu alasan pemberitaan. Hal ini nampak dari: • Pemilihan Peristiwa konflik Sunni Syiah yang memiliki nilai berita menjadi berita • Intensitas pemberitaan yang tinggi dalam satu tahun. • Alur berita yang menarik dengan mempertentangkan pihak yang berkonflik • Penonjolan kekerasan serta kemalangan nasib korban melalui pemilihan kata, grafik dan gambar.	Majalah Gatra terlihat menjadikan alasan ekonomi (meraih keuntungan) sebagai salah satu alasan pemberitaan. Hal ini nampak dari: • Pemilihan Peristiwa konflik Sunni Syiah yang memiliki nilai berita menjadi berita • Intensitas pemberitaan yang cukup tinggi dalam satu tahun. • Alur berita yang menarik dengan mempertentangkan pihak yang berkonflik • Penonjolan kekerasan serta kegagalan pemerintah menangani usaha pemanfaatan asing melalui pemilihan kata, grafik dan gambar.	• Majalah Tempo dan Majalah Gatra sama-sama memberitakan peristiwa konflik Sunni Syiah karena peristiwa tersebut memiliki nilai berita. • Majalah Tempo terlihat lebih besar menggunakan kasus konflik Sunni Syiah untuk meraih keuntungan ekonomi dibanding Majalah Gatra dari banyaknya jumlah pemberitaan dalam satu tahun. • Dari segi penonjolan kekerasan dan usaha mempertentangkan pihak-pihak yang berkonflik keduanya sama-sama terlihat kuat.
		Politik	Majalah Tempo terlihat memberitakan kasus konflik Sunni Syiah Sampang untuk menyampai-kan nilai-nilai kesetaraan HAM, terutama pembelaan terhadap kaum minoritas.	Majalah Tempo terlihat memberitakan kasus konflik Sunni Syiah Sampang untuk me-nyampaikan nilai-nilai agar masyarakat kritis terhadap usaha pemerintah dalam melindungi warga minoritas dari kepentingan asing.	Majalah Tempo dan Majalah Gatra sama-sama memberitakan Kasus konflik Sunni Syiah Sampang karena alasan politik (menyebarkan nilai-nilai penguasa media), namun nilai-nilai yang disampaikan berbeda.
2	Bingkai berita		▪ Majalah Tempo membingkai peristiwa sebagai peritiwa kekeras-an dan kekejaman penyerangan. ▪ Majalah Tempo terlihat ingin membawa pembaca pada usaha perjuangan hak-hak kaum minoritas dengan menunjukkan kekejaman penyerangan dan kemalangan nasib warga minoritas Syiah sebagai korban.	▪ Majalah Gatra membingkai peristiwa sebagai peritiwa kekeras-an dan kekejaman penyerangan. ▪ Majalah Gatra lebih condong membawa pembaca pada isu geo politik, dimana konflik yang terjadi adalah karena kegagalan pemerintah mencegah pihak Asing memanfaat-kan Syiah Sampang untuk me-manaskan sentiment Timur Tengah.	▪ Persamaan bingkai dari kedua majalah adalah sama-sama membingkai peristiwa sebagai peritiwa kekerasan dan kekejaman penyerangan. ▪ Perbedaan bingkai dari kedua majalah adalah Tempo membingkai konflik sebagai sebuah peristiwa pelanggaran HAM, sedangkan Gatra membingkai konflik sebagai kegagalan pemerintah mencegah pihak Asing memanfaatkan Syiah Sampang untuk memanaskan sentiment Timur Tengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Afdillah, Muhammad. "Dari Masjid Ke Panggung Politik; Studi Kasus Peran Pemuka Agama dan Politisi dalam Konflik Kekerasan Agama antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang Jawa Timur". Tesis--Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2013.

Al Hamid, Idrus. "Jayapura dalam Transformasi Agama dan Budaya, Memahami Akar Konflik Kristen Islam di Papua" Disertasi--Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah", Majalah Gatra. 5 September 2012.

Dadang S. Anshori, "Wacana Kegamaan Syiah-Sunni dalam Majalah Tempo dan Suara Hidayatullah" Tesis--Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Dharmawan, Awang. "Konflik Sampang Tahun 2012 Dalam Prespektif Komunikasi: Studi Kasus Konflik Kelompok Syiah dan Kelompok Anti Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura" Tesis--Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2013.

Eriyanto dkk, Nugroho, B. *Politik Media Megemas Berita.* Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1999.

Eriyanto, *Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Fadhilla, Nurul. "Konstruksi Realitas Sosial Terhadap Isu Konflik Syiah dan Suni Sampang pada Majalah Sindo Weekly" Tesis--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.

Fianto, Jefri Adi. "Representasi Peristiwa Kerusuhan Sunni Syiah di Sampang Madura dalam Foto-Foto di Majalah Tempo Edisi 24 Agustus 2012 – 11 Agustus 2013"

Fred dkk, Siebert. *Empat Teori Pers*. Jakarta: PT Intermasa, 1986.

Halim, Syaiful. *Poskomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hartadi, Kritanto. “Analisis Framing Studi Kasus Kompas dan Media Indonesia dalam Liputan Kerusuhan di Temanggung 8 Februari 2011” Tesis--Universitas Indonesia, 2012.

I, Fardan Mahmudatul. “The Politics Of Fear; Critical Discourse Analysis on “Sesat” Term ini Militan Muslim Online Media” Tesis--Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014.

Ibrahim dkk, Idi Subandy. *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi. Jakarta*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2014.

Jamilah, Siti. Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia dalam Prespektif Hannah Arendt. Tesis—Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.* Jakarta: Kencana, 2008.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006.

Munawaroh, Mundhiroh Lailatul. Penyelesaian Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura, Tesis--Universitas Islam negeri Sunan kaljaga, Yogyakarta, 2014.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia: Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif ‘Sunni Syiah Sampang” Jurnal Online Analisis, Vol. 12, No. 2. Desember, 2012.

Nurdiansa, Achmad Herman/Jimmy. Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel - Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8, No. 2, Mei - Agustus 2010.

Retnowati, Agama, Konflik, dan Intergrasi Sosial: Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo, Jurnal “Analisis” Vol. 21, No. 02, Desember 2014.

Rusmulyadi, Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel - Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, Surabaya.

Saifullah, Moch. “Resolusi Konflik Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Tuban 2006 Melalui Kerangka Konseptual Pendidikan IPS” Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2011.

Setiawan, Iwan. “Menembus Batas-Batas Agama: Konstruksi Damai di Susuru Jawa Barat” Tesis--Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", Majalah Tempo, 9 September 2012.

Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran", Majalah Tempo, 9 September 2012.

Undang – Undang Dasar 1945.

Utami, Nadia Wasta. "Komunikasi dalam Resolusi Konflik Beragama: Studi Pada Upaya Komunikasi Aktor-Aktor dalam Resolusi Konflik Ahmadiyah di Tasikmalaya" Tesis--Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014.

Wach, Joachim. *Sosiology of Religion, University of Chicago Press*. Chicago and London, 1971.

Wijayanti, dkk, Qoniah Nur. Konstruksi Pemberitaan Konflik Indonesia Vs Malaysia di Surat Kabar (Analisis Framing Pemberitaan Penangkapan Petugas KKP (Kementrian Kelautan dan Periklanan) Kepualauan Riau oleh Polisi Diraja Malaysia (PDRM). Komunikasi Vol. 6, No. 1, Maret 2012.

Zainuri, Achmad. Analisis Resolusi Konflik Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Masyarakat, Disertasi--Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012.

Website

http://blajakarta.kemenag.go.id/executive-summary/114-perkembangan-aliran-faham-keagamaan-di-indonesia-bagian-barat.html

http://blog.doremindo.com/majalah-Gatra

http://iklan-koran-Tempo.blogspot.co.id/

http://iklan-koran-Tempo.blogspot.co.id/

http://nasional.Tempo.co/read/news/2012/09/02/173426989/bagaimana-kronologi-Syiah-masuk-Sampang

https://esamethyra.wordpress.com/2015/10/23/majalah-Gatra-2/

https://id.wikipedia.org/wiki/Gatra_(majalah)

https://id.wikipedia.org/wiki/Tempo_(majalah)

https://korporat.Tempo.co/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id